

**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS
NEGERI MAKASSAR**

***SALAFI MOVEMENT AMONG STUDENTS OF MAKASSAR STATE
UNIVERSITY***

AKSAN AMADI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



Optimization Software:
www.balesio.com

**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS
NEGERI MAKASSAR**

**AKSAN AMADI
EO32181011
S O S I O L O G I**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS
NEGERI MAKASSAR**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh :

AKSAN AMADI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2020



TESIS

**GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

AKSAN AMADI

Nomor Pokok : E032181011

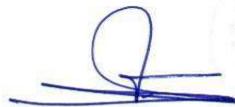
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **24 Agustus 2020**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

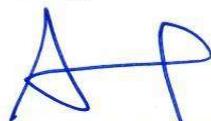


Dr. Suparman Abdullah, M.Si
Ketua



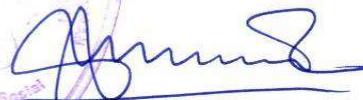
Dr. Buchari Mengge, S.Sos, MA.
Anggota

Plh. Ketua Program Studi
Sosiologi,



Dr. Phil. Sukri, SIP, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aksan Amadi

Nomor mahasiswa : E032181011

Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 September 2020

Yang menyatakan



Aksan Amadi



PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah yang berjudul Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar ini dapat tersusun dan berhasil diselesaikan. Salawat dan Salam kita kirimkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi teladan kita dalam menghantarkan kita untuk selalu menuntut ilmu untuk bekal dunia dan di akhirat nanti. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dari sekian banyak pertolongan-Nya, salah satu yang penulis rasakan adalah uluran tangan, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu adalah suatu kewajiban penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung, baik selama penulis menempuh pendidikan ataupun dalam proses penyelesaian.

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang telah mendidik saya hingga menjadi seperti ini, Bapak Fathur Aswan dan Ibu Kuniati yang selama ini bekerja keras untuk tetap menyekolahkan penulis sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Terimakasih karena selalu mendoakan saya dalam

sujudnya, terimakasih sudah bekerja keras untuk memenuhi an kuliah dan kebutuhan penulis selama di Kota Makassar. Kepada



seluruh keluarga yang selalu mendukung, berkat semangat dan dukungan dari kalian semua, akhirnya karya ilmiah yang sederhana ini telah rampung penulis selesaikan.

Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan kepada pembimbing I sekaligus sebagai Wakil Dekan 2 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi saya. Terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi saya selama mengenyam pendidikan di dunia kampus. Bagi saya, jasa yang beliau torehkan tak mampu diurai satu per satu. Uluran tangan, sentuhan kasih sayang dan goresan ilmu yang beliau persembahkan untuk penulis sejak awal hingga akhir masa studi teramat berharga bagi penulis. Kepada pembimbing II Dr. Buchari Mengge, MA yang telah menorehkan jasa yang teramat penting dalam perjalanan akademik penulis. Telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh saya. Terimakasih atas segenap nasehat yang diberikan kepada penulis untuk menjalankan tanggungjawab secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik.

Terimakasih pada Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU selaku ketua program studi S3 Sosiologi Pascasarjana sekaligus tim penilai seminar atas perhatian dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku ketua program studi S2

di Pascasarjana sekaligus anggota tim penilai seminar atas segala an dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini. Terimakasih kepada



Dr. M. Ramli AT selaku anggota tim penilai seminar atas segala bimbingan dan waktunya dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih teruntuk seluruh keluarga yang selalu menyemangati serta mendukung baik secara materi dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan, hingga sampai pada titik kebahagiaan penyelesaian study Magister, dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Keluarga di Prodi Sosiologi Universitas Negeri Makassar, dalam hal ini Ayahanda Idham Irwansyah S.Sos, M.Pd yang selalu memberikan arahan dan semangat untuk menyelesaikan study. Pak Mario S.Sos, M.Si yang selalu memberikan motivasi dan semangat bagi penulis. Kak Sofyan Tamrin S.Pd. M.Pd sebagai senior diskusi untuk menyempurnakan tulisan ini, Kak Mauliadi S.Sos, M.Sos yang selalu setia mendengarkan cerita penelitian penulis, serta Ayahanda Dr. Firdaus W Suhaeb M, Si yang selalu mendukung penelitian penulis. Tidak lupa teman-teman Pascasarjana Sosiologi Unhas angkatan 2018: Wahyu Hidayat, Akbar, Fauzi, Usuluddin, Aan, Ilho, Irsan, Zhul, Sindy, Asma Jafar, Inna, Oda, Riski, Nofri, Umar, Fitri, Putri, Vivi. Terima kasih buat teman-teman seperjuangan saya yang telah banyak membantu selama perkuliahan, senang mengenal kalian dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini. Terimakasih pula saya sampaikan kepada para informan saya di Kampus Universitas Negeri Makassar, Semoga bantuan dan dukungannya mendapat balasan

impal dari Allah SWT.



Akhirul kalam “*Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan*”. Penulis sadar bahwa tidak ada karya insan yang sempurna, dan tesis ini merupakan satu bukti nyata bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan dari segenap para pembaca demi karya yang lebih baik lagi di hari esok. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 14 September 2020

Aksan Amadi
Penulis



ABSTRAK

AKSAN AMADI. *Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.* (dibimbing oleh Suparman Abdullah dan Buchari M'engge).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Latar Belakang dan Proses Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Kampus Universitas Negeri Makassar, menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan mewawancarai 8 Mahasiswa bermanhaj Salafi sebagai informan utama, 3 Alumni Universitas Negeri Makassar yang bermanhaj Salafi, dan 3 dosen Universitas Negeri Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gerakan sosial keagamaan di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar yang bernama As-Sunnah UNM yang terorganisir pada tahun 2019, kemunculan dan perkembangan gerakan ajaran Salafi dipengaruhi oleh struktur lingkungan kampus yang terbuka serta kehadiran Mahasiswa bermanhaj Salaf, dan pemanfaatan teknologi sebagai media penyaluran informasi serta alat propaganda aksi dalam menyebarkan ajaran Salafisme di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Gerakan Salafi berpusat di Masjid Nurul Ilmi Gunung Sari melaksanakan kegiatan seperti Ta'lim dan Tabliq Akbar serta belajar Tahsin Al-quran, sumber pendanaan kegiatan diperoleh melalui penggalangan dana dan iuran serta list donatur sesama anggota dan kelompok Salafi. Gerakan sosial tersebut menjelaskan dua fenomena gerakan sosial, pertama gerakan sosial keagamaan, kedua gerakan sosial keagamaan berbasis Mahasiswa.

Kata Kunci: Salafi dan Gerakan Sosial Keagamaan Mahasiswa.



ABSTRACT

AMADI AKSAN. Salafi Movement Among Students of Makassar State University. (guided by Suparman Abdullah and Buchari M'engge).

This study aims to explain the Background and Process of the Salafi Movement Among Students of the State University of Maksassar.

The study was conducted at the Makassar State University Campus, using descriptive qualitative methods, interviewing 8 Salafi students as the main informants, 3 Alumnus Makassar State University with Salafi funds, and 3 lecture in the Sosial Science Faculty. Data collection is done through observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that there is a socio-religious movement in the Makasssar State University campus environment called As-Sunnah UNM which was organized in 2019, the emergence and development of the Salafi teaching movement was influenced by the structure of the open campus environment and the presence of students who practice Salaf, and the use of technology as a media for distributing information and propaganda tools for action in spreading the teachings of Salafism among Makassar State University students who are guided by the Al-Quran and Sunnah. The Salafi movement centered at the Nurul Ilmi Gunung Sari Mosque carries out activities such as Ta'lim and Tabliq Akbar as well as learning Tahsin Al-Quran, a source of funding for activities obtained through fundraising and dues as well as a list of donors for fellow members and Salafi groups. This social movement explains two social movement phenomena, first the socio-religious movement, the second is the student-based religious social movement.

Keywords: Salafis and Student Religious Social Movements.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
SANWACANA.....	v
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Salafi.....	11
B. Tinjauan Teoritis.....	25
1. Gerakan Sosial.....	25
2. Gerakan Sosial Ke-agamaan.....	38
3. Teori Pilihan Rasional.....	41
4. Internalisasi.....	44
5. Penelitian Terdahulu.....	46
C. Kerangka Konsep.....	50
METODE PENELITIAN.....	52
Metode dan Dasar Penelitian.....	52



B. Informan Penelitian	53
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	57
D. Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian	64
1. Profil Universitas Negeri Makassar	64
2. Struktur dan Tata Organisasi UNM	66
3. Lokasi Spesifik Penelitian	72
4. Profil Informan Penelitian	74
B. Hasil Penelitian	79
1. Kemunculan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.....	79
a. Latar Belakang Kemunculan Ajaran Salafi.	80
b. Strategi Jaringan Sosial dalam Gerakan Salafi.	93
2. Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM	100
a. Aktifisme Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Salafi.....	100
b. Peranan Aktor Kampus dalam Gerakan Salafi	107
C. PEMBAHASAN	115
1. Kemunculan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.....	115
a. <i>Resource Mobilization Theory</i>	115
2. Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM	120
a. <i>Resource Mobilization Theory</i>	120
b. <i>Collective Action Frames</i>	122
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
Tabel 1. Matriks varian Salafi Internasional	18
Table 2. Matriks varian Salafi di Indonesia	24
Tabel 3. Matriks penelitian terdahulu	48
Tabel 4. Matriks masalah penelitian	56
Tabel 5. Matriks observasi penelitian	60
Tabel 6. Matriks lokasi UNM serta Fakultasnya	67
Tabel 7. Matriks Lembaga Kemahasiswaan UNM	70
Tabel 8. Matriks Lembaga Dakwah Fakultas UNM	72
Tabel 9. Matriks daftar nama informan penelitian	75



DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Kerangka Pemikiran	51
2. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Hubermann	63
3. Kerangka Latar Belakang Kemunculan Salafi	92
4. Kerangka Membangun Jaringan Sosial Salafi	99
5. Kerangka Aktifisme Mobilisasi Gerakan Salafi	106
6. Kerangka Peranan Aktor Kampus dalam Gerakan Salafi	114
7. Kerangka Hasil Penelitian	130



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

1. Lampiran Pedoman wawancara
2. Lampiran Surat izin penelitian
3. Lampiran Dokumentasi wawancara
4. Lampiran Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena Gerakan keagamaan yang bermunculan di Indonesia yang begitu pesat pada dasawarsa 1980, sebut saja fenomena Gerakan Ajaran Salafi yang bertujuan sebagai pemurnian ajaran Islam dengan mengedepankan kampanye pembasmian terhadap segala sesuatu yang dianggap bid'ah (As'ad. 2012:106). Salafiah adalah salah satu metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara Murni tanpa adanya tambahan dan pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Muhammad dan para sahabat dan muridnya.

Salah satu fase kontemporer yang paling menarik bagi perkembangan Islam di Indonesia adalah dasawarsa 1980 (1980-1990-an). Sepuluh tahun tersebut adalah masa yang memunculkan berbagai perkembangan baru atas dinamika Islam di Indonesia (Azra 1999:17). Perkembangan tersebut berkaitan dengan masuknya berbagai gerakan-gerakan Islam dari Timur tengah. Mereka membawa dan mengusung ide-ide mengenai kebangkitan Islam.

Salah satu kelompok gerakan Islam yang mulai pada tahun 1980-an adalah kelompok yang disebut sebagai gerakan ajaran Salafi. Gerakan ini mengusung ide yang disandarkan pada diskursus *salaf*. Secara bahasa, kata *salaf* memiliki arti "telah lalu", sedangkan secara

dan *salaf* adalah "sifat yang dikhususkan kepada para sahabat generasi awal Islam), dan juga selain mereka, ikut serta dalam makna



ini yaitu orang-orang pada generasi selanjutnya yang mengikuti mereka” (Jawas 2008:14). Jadi, Salafi berarti kata yang merujuk kepada pemikiran keagamaan yang disandarkan pada orang-orang pada periode awal Islam yakni saat Nabi masih hidup , kemudian orang-orang setelah mereka lalu orang-orang setelah mereka, yang merupakan sumber paling otentik sebagai panduan Islam (Jahroni 2007:105).

Perkembangan Salafi di Indonesia muncul pada awal Dekade 1980-an. Dorongan utamanya adalah berdirinya lembaga LIPIA (lembaga ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syekh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar, murid tokoh utama Salafi Syekh Abdullah bin Baz. (As’ad. 2012:120).

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyadh staf pengajar pun didatangkan langsung dari Saudi salah satu yang membuat banyak mahasiswa tertarik belajar di LIPIA karena LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku, lebih dari itu LIPIA juga menjanjikan para alumninya untuk bisa melanjutkan study tingkat Master dan Doktoral di Universitas Riyadh di Saudi.

Dari generasi 1980-an lahir Jafar Umar Thalib dia adalah lulusan pertama LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab)

menjadi Perintis pertama gerakan dakwah Salafi di Indonesia. Di
 a lulusan LIPIA Jafar Berangkat ke Yaman pada tahun 1991 untuk



belajar pada Syekh Mukbil Ibn Hadi al-wadi' di Dammaz Yaman. Seperti sudah disinggung sebelumnya Mukbil adalah tokoh Salafi puritan. Karakter ini akan menurun pada Jafar. Sedangkan Yusuf Baisa, lulusan LIPIA lainnya, belajar langsung ke Arab Saudi dan belajar dari kalangan Syekh Shahwah Islamiyah. Karena sahwa, terpengaruh Ikhwanul Muslimin. Maka pandangan Yusuf bisa Nantinya juga sangat berbeda dengan Jafar (As'ad. 2012:121).

Gerakan ini kemudian berkembang pesat terutama sejak lengsernya kepemimpinan Soeharto. Pertumbuhan Salafi menandai kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia, meski memperlihatkan identitas yang berbeda dan ambisi untuk kembali kepada apa yang mereka sebut "Islam murni", sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf ash-shalih* (para pendahulu yang saleh). Mereka mengusung pendirian yang disebut "kesunyian apolitis" (Hasan 2008:32), yaitu pendirian yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pemurnian Tauhid dan beberapa isu lain yang berkaitan dengan pembaruan praktik keagamaan.

Pertumbuhan gerakan ini ditopang oleh keadaan politik pada era reformasi yang terbuka lebar, sehingga menjamin kebebasan berekspresi bagi individu maupun kelompok. Pada era ini, organisasi massa dari segala elemen mulai muncul, termasuk partai politik. Hasan

B) mencatat fenomena reformasi menjadi momentum lahirnya organisasi-organisasi massa, kebanyakan diantaranya berbasis Islam, Partai Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin



Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Gerakan keagamaan yang berkembang dilingkungan Kampus UNM, terdiri dari berbagai Ormas, sebut saja gerakan HTI, ikut serta dalam mewarnai gerakan ke agamaan dilingkungan kampus UNM, yang menjalankan proses dakwah di taman-taman Fakultas yang tersebar di UNM, gerakan HTI yang lebih prontal dalam melihat situasi Sosial Politik Nasional, terlihat dari media cetak yang diterbitkan HTI ranting UNM.

Wajah gerakan HTI bertitik tolak dari pandangan Taqiyuddin An-Nabhani bahwa dunia Islam harus terbebas dari segala bentuk penjajahan, maka mendirikan Khilafah Islamiyah menjadi sebuah keharusan. Khilafah yang dimaksud adalah kepemimpinan umat dalam suatu Daulah Islam yang Universal dimuka bumi, yang dipimpin oleh pemimpin tunggal (khalifah) yang dibai'at oleh umat. Dari tujuan mendirikan Khilafah Islamiyah, maka HTI telah memproklamirkan dirinya sebagai kelompok politik (parpol), bukan semata kelompok kerohania semata, sehingga dalam seluruh aktivitas HTI dilakukan bersifat politik, baik dalam mendidik dan membina umat, dalam aspek pemikiran dan dalam perjuangan Politik. (As'ad. 2012:81)

Gerakan keagamaan lainnya seperti Wahdah Islamiyah yang memiliki basis dan akar yang kuat di UNM, gerakan tersebut mengakar

mbaga Dakwah Fakultas yang ada di kampus UNM, gerakan yang memiliki ke anggotaan yang cukup besar dengan pengorganisiran yang



matang dalam melakukan kegiatan penyebaran ajaran yang berpaham Wahdah Islamiyah.

Kehadiran kelompok Salafi di lingkungan UNM menambah warna baru pemahaman beragama di lingkungan kampus UNM itu sendiri, gerakan Salafi yang menjamur di lingkungan kampus UNM, yang masih mencari ruang eksistensi menyusun dan memobilisasi masa untuk menambah simpatisan yang bermanhaj Salafiyah, dengan menjalankan metode dakwah, dengan mengandalkan fasilitas Masjid yang terdapat di UNM khususnya di Masjid Nurul Ilmi.

Keterbukaan struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi memberikan ruang kepada anggota kelompok Salafi dalam menyelenggarakan kegiatan kajian rutin dan Tabliq Akbar yang diselenggarakan sekali dalam sebulan atau tiga bulan, serta semangat antusias mahasiswa UNM terlibat dalam agenda yang diselenggarakan oleh kelompok Salafi, sehingga banyak Mahasiswa UNM yang telah mengenal Manhaj Salafiyah.

Menelaah lebih jauh, penulis melihat sejarah gerakan Salafi berkembang cukup pesat terutama sejak reformasi bergulir di Indonesia. Keruntuhan rezim otoriter Soeharto menciptakan kondisi politik yang demokratis, sehingga membuka kesempatan bagi gerakan dakwah salafi untuk tampil dan muncul ke permukaan. Pada era ini,

perkembangan Salafi sangat terlihat mulai dari banyaknya pengajian-pengajian, pesantren-pesantren, dan buku-buku terbitan yang



menyampaikan ide-ide salafi. Era reformasi merupakan sebuah bagian dari struktur kesempatan politik bagi gerakan dakwah Salafi untuk muncul dan berkembang serta bisa dengan bebas menyebarkan pandangan-pandangannya kepada masyarakat.

Pandangan yang disebarkan tersebut haruslah dikemas dengan baik. Keterbukaan sistem politik untuk bisa menyampaikan gagasan saja tidak cukup karena diperlukan adanya sebuah pengemasan nilai-nilai dan ideologi. Inilah sebuah proses yang dikenal sebagai *framing* dalam setiap gerakan sosial. Hal ini bertujuan agar segala pandangan dan ideologi gerakan salafi bisa diterima oleh para pengikutnya, khususnya di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar.

Dalam Lingkungan Kampus UNM yang terdiri dari Sembilan Fakultas, dan setiap Fakultas memiliki Lembaga dakwah masing-masing, yang menyebarkan dakwah berdasarkan atas pemahaman Para Salafussaleh, kemudain Lembaga Dakwah Fakultas dinaungi Lembaga Dakwah Kampus Forum Studi Islam Raudhatul Ilmi (LDK FSI RI) UNM.

Fenomena Gerakan Ajaran Salafi yang berkembang di Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berwajah moderat dan inklusif serta cenderung menempuh cara-cara modern dalam dakwahnya. Pusat kegiatan aktifitas gerakan Salafi dilakukan disektor kampus Gunung

tepatnya pada Masjid Nurul Ilmi. Kegiatan yang dilakukan meliputi, h Rutin dan Tabligh Akbar membahas persoalan keagamaan. Jika



ditelusuri berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa salafi di UNM, memberikan penjelasan terkait Gerakan salafi yang berkembang di Lingkungan UNM yang bermarkas di Pesantren Ma'had As-Sunnah Makkasar, yang dipimpin oleh Dzulqarnain M. Sunusi yang terletak tepatnya di Jalan. Baji Rupa no 8, Tamalate, Kota Makassar.

Lingkungan Kampus UNM terdiri dari banyak ormas yang berkembang, seperti Wahdah dan Hizbut Tahrir, namun tidak menyurutkan Gerakan Salafi dilingkungan Kampus UNM, hal demikian dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan Dakwah yang diselenggarakan dilingkungan Kampus UNM, tepatnya di Masjid Nurul Ilmi. penulis tertarik untuk mengetahui Gerakan-gerakan yang dibangun dan mencari tau aktor dibalik Gerakan Salafi dilingkungan Kampus UNM, mencoba menelisik lebih jauh model penyebaran ajaran Salafi di kalangan Mahasiswa, menggunakan fariabel-fariabel apa saja dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran Salafi dilingkungan Kampus UNM, dan menggali lebih jauh visi politik dari Gerakan Ajaran Salafi yang dibangun di lingkungan Kampus UNM.

Gerakan Salafi menjadi menarik untuk diteliti dalam lingkungan Kampus UNM, hal demikian dikarenakan gerakan Salafi bersanding dengan ormas ormas keagamaan yang terdapat di Kampus UNM, seperti HTI, Wahdah Islamiyah, dan HMI, sehingga dibutuhkan pengorganisasian

matang dan baik bagi kelompok Salafi dalam berjejaring massa, dan Kelompok Salafi tidak menerima sebuah organisasi Formal dan ajaran Salafi, sehingga menjadi tantangan besar bagi kelompok



Salafi dalam mengorganisir massa untuk merekrut kader baru yang berpaham Salafi.

Dari Fenomena di atas, penulis mengerucutkan Rumusan Masalah Salafi yang terdapat pada kampus Universitas Negeri Makassar yang menarik untuk diteliti, sebagai berikut: a) Bagaimana kemunculan gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar, b) Bagaimana proses gerakan Ajaran Salafi dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Makassar, dari fokus masalah diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul, ***Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemunculan Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar ?
 - a. Bagaimana latar belakang kemunculan gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.
 - b. Bagaimana strategi membangun jaringan Sosial dalam gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
2. Bagaimana gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
 - a. Bagaimana aktifisme Mobilisasi Sumber Daya dalam melakukan Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
 - b. Bagaimana peranan Aktor Kampus dalam gerakan Ajaran Salafi di UNM.



C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Latar Belakang kemunculan Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
 - a. Menganalisis latar belakang kemunculan Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
 - b. Menganalisis strategi membangun Gerakan jaringan sosial dalam Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
2. Menganalisis Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
 - a. Menganalisis aktifisme mobilisasi sumber daya dalam melakukan Gerakan Ajaran Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
 - b. Menganalisis peranan Aktor Kampus dalam gerakan Ajaran Salafi di UNM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu Sosiologi pada khususnya, terutama dalam bidang Gerakan Sosial, terkait topik Salafi, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ini.



2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar mengetahui Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar
- b. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar.
- c. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Salafi sebuah pengantar

1. Pengertian Salafi

Penggunaan istilah *Salafiyah*, generasi *Salafi*, dan *al-salaf al-shālih* digelorakan dalam rangka memperjuangkan kebenaran atau Islam murni mereka. Namun kata *Salafiyah* sering dipakai tanpa pertimbangan yang cermat mengenai berbagai arti yang dimilikinya. Seringkali istilah *Salafiyah* dipandang sebagai jenis kata sakti atau sakral dalam sebuah sistem perjuangan tentang kebenaran atau *al-haqq*.

Salafi, secara etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu '*salaf*' yang berarti apa yang telah berlalu dan mendahului. Sebagaimana ungkapan *as-salaf* yang artinya suatu kaum yang mendahului dalam perjalanan. Makna *salaf* menurut Al-Atsari adalah orang yang mendahului, baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga atau siapapun (Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari. Hal 39. 2007.) Adapun secara terminologis (istilah), kata *salaf*, menurut para ulama adalah sekitar sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in* yang hidup di masa tiga abad pertama hijriah. Mereka adalah golongan yang dimuliakan dari kalangan para Imam. Mereka diakui keimanan, kebaikan, pemahaman keagamaannya, dan keteguhannya dalam menjadikan Sunnah sebagai pedoman hidup serta menjauhi *bid'ah*.



Umat Islam sepakat dengan keagungan dan kedudukan mereka yang terhormat dalam agama. Hal itu disandarkan pada sabda Nabi:

“Sebaik-baik manusia adalah (orang yang hidup) pada masa-ku ini (yaitu generasi sahabat), kemudian yang sesudahnya (generasi tabi’in), kemudian yang sesudahnya (generasi tabi’ al-tabi’in)” (H.R: Bukhari) (Muhammad Nashiruddin Al-Albani.hal 9.2005)

Hal yang tidak diragukan lagi bahwa sebab kebaikan dan keutamaan yang diberikan kepada golongan umat Islam tersebut karena mereka bagaikan lingkaran mata rantai pertama terdekat yang menyambungkan kepada risalah Rasulullah. Generasi pertama merupakan kawanan (garda) terdepan yang menerima pengajaran tentang akidah dan dasar-dasar agama Islam secara langsung dari Rasulullah. Generasi kedua disebut dengan *tabi’in* (pengikut) yang terlimpahi cahaya kenabian dengan mengikuti sahabat-sahabat Rasulullah dan mengikuti petunjuk mereka. Mereka memperoleh cahaya dari generasi pertama yang telah bertatap muka langsung dengan Rasulullah dan duduk dalam majelis Rasulullah serta adanya pengaruh dari nasihat dan wasiat Rasulullah. Kelompok yang ketiga dinamakan dengan *tabi’ al-tabi’in*. Kelompok ini merupakan penutup dari generasi yang lurus pemikirannya dan murni jaran Islamnya dari segala bentuk penyimpangan-penyimpangan. (M. Said Ramadhan Al-Buthi.hal 3.2005), Tiga generasi inilah yang kemudian disebut *salaf as-salih*.



Tiga generasi ini merupakan model sebuah komunitas yang bersandar pada kebenaran wahyu. Karena itu, tiga generasi ini

adalah orang-orang yang lebih unggul dan mengerti di dalam memahami makna dan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an. Mereka adalah orang yang lebih dahulu menerima dan memahami dari Sunnah Rasulullah. Mereka termasuk orang yang paling jujur dan teguh dalam beragama, lebih suci fitrahnya, dan jauh dari upaya penyelewengan dan bid'ah. Maka, tiga generasi inilah merupakan orang-orang yang lebih dapat dipercaya dan dapat selamat dengan mengikutinya. (Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari.hal 41.2007)

Namun, pembatasan istilah *salaf* berdasarkan waktu atau masa bukan merupakan syarat dalam hal ini. Syaratnya adalah kesesuaian pandangannya dengan al-Qur'an, al-Sunnah dan pemahaman *salaf*, baik dalam masalah akidah, hukum syar'i, maupun akhlak. Sehingga siapapun yang pemahamannya sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah walaupun berjauhan tempat dan masanya, maka dia adalah pengikut *salaf*. Sebaliknya siapa yang tidak sesuai, walaupun dia hidup sezaman, maka dia bukan tergolong *salaf*.⁵ Generasi *salaf* adalah generasi yang lebih pantas diikuti daripada generasi yang lain, dikarenakan kejujuran mereka dalam keimanan dan keikhlasan dalam beribadah. Mereka adalah generasi penjaga kemurnian akidah, pelindung syari'ah dan pelaksananya baik dengan perkataan maupun perbuatan. (Slamet Muliono R.hal.148.2011)



“Rasulullah SAW bersabda sungguh umatku nanti akan pecah menjadi 73 golongan, satu golongan masuk surga dan yang 72 golongan akan masuk neraka, seorang sahabat bertanya “ siapakah mereka yang masuk surga itu, ya Rasulullah?”

“Rasulullah menjawab, “Mereka itu adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah(ASWAJA)” (H.R: Imam Thabrani). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani.hal.452.2005)

Oleh karena itu, siapapun yang mengikuti jejak *salaf al-salih* dan menjalankan ketentuan agama sesuai *manhaj* (cara dan sikap beragama) mereka di semua zaman dinamakan *salafi*. Kata *salafiyyah* menjadi sebutan pada cara penerapan *salaf al-salih* dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pengertian *salafiyyah* itu ditujukan kepada orang-orang yang berpegang teguh sepenuhnya terhadap al-Qur’an dan al-Hadith dengan pemahaman *salaf*. (Slamet Muliono R.hal.149.2011)

2. Akar munculnya Salafi

Salah satu aktor kebangkitan Islam di Timur Tengah adalah kaum Salafi, karena mereka pada hakekatnya tidak pernah menjadi satu jamaah atau kelompok saja. Tidak pernah ada institusi formal yang menjadi tempat bernaung kaum Salafi. Karena Salafi merupakan ajaran yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan, atau perubahan. Salafi bukanlah partai politik dan mazhab baru. Namun, dakwah salafi merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun semua manusia. Salafi merupakan metode (*manhaj*) yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai ajaran-ajarannya (M. Imdadun Rahmat, hal.64.2009).



Gerakan kaum Salafi merupakan gerakan pemurnian terhadap ajaran agama yang telah mengalami banyak penyimpangan.

Penyimpangan ini berupa penambahan dan pengurangan terhadap isi ajaran itu. Oleh karena itu, gerakan kaum salafi memiliki semangat untuk melakukan gerakan pemurnian (purifikasi) terhadap ajaran yang telah mengalami percampuran. Gerakan kaum Salafi menekankan adanya pembersihan (*tasfiyah*) dan pendidikan (*tarbiyah*) dengan ajaran yang benar. Melakukan *tasfiyah* dengan melihat kembali dan mengevaluasi ajaran yang telah menyimpang. Pembersihan itu dilakukan dengan melakukan koreksi dan kritik terhadap berbagai ajaran yang tidak jelas sumbernya. Melakukan *tarbiyah* dengan mendidik generasi Islam dengan ajaran Islam yang telah dibersihkan dari berbagai penyimpangan. (Slamet Muliono R.Hal.154. 2011).

Purifikasi ajaran Islam juga sering disebut dengan istilah salafiyah. Secara terminologi, salafiyah adalah sebagai khazanah ilmu yang bersumber dari pemahaman secara mendalam terhadap ajaran *salafus shalih*. Dengan demikian, salafiyah mengacu pada metodologi berpikir kembali pada sumber pemikiran Islam yaitu al-Qur'an, kehidupan Nabi Muhammad SAW (Sunnah atau Hadits) dan generasi awal umat Islam. (Muhammad Sa'i. hal 100.2006), John L. Esposito mengklasifikasikan salafiyah menjadi tiga kategori, (John L. Esposito,hal.291.1999) antara lain:

Pertama, salafiyah klasik yang dipelopori oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal (780-855). Secara substansial terfokus pada prinsip:



keutamaan teks wahyu di atas akal bahwa tidak ada kontradiksi antara akal dan alQur'an.

Kedua, salafiyah pra-modern yang dikomandani oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1792) yakni pemikiran yang berkeinginan memurnikan semenanjung Arab dan praktek non Islam serta membangun negara Islam yang meneladani negara yang didirikan Nabi. Selain itu, titik tekan gerakan Muhammad Ibn Abdul Wahab memiliki karakter khusus memerangi segala bentuk syirik dan khurafat, menyerukan kemurnian tauhid, melindungi tauhid dari segala noda, serta memerangi *bid'ah*, (Harun Nasution, hal.26.1975). Muhammad Ibn Abdul Wahab berusaha membersihkan Islam dengan mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana yang dianut dan dipraktikkan pada masa tiga generasi awal.

Ketiga, salafiyah modern yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al Afghani (1839-1892), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935). Untuk mengembalikan Islam dalam bentuk murni dan reformasi moral, budaya dan politik muslim. Jamaluddin Al Afghani mengatakan kemurnian Islam terletak pada masa para sahabat. Muhammad Abduh berpendapat khilafah Usmani harus tetap dijaga untuk persatuan umat Islam dan menekankan revolusi pendidikan. Rasyid Ridha memandang khilafah Usmani tetap tegakkan dan dikembangkan dengan syari'at.



Dalam tataran sejarah, kaum salafi memiliki varian pemikiran dan model gerakan. Varian itu bisa dijelaskan dengan menggunakan penjelasan konstelasi politik yang berkembang saat ini. Dalam kaum salafi, setidaknya berkembang tiga varian. (Bernard Haykel. Hal.49-50.2003).

Pertama, Salafi Puritan . Kelompok ini diidentikkan dengan Nasir alDin al-Albani, Jamis Madkhali, dan Rabi' Madkhali. Mereka menjauhi semua bentuk politik, menjauhi jalur dan tindakan kekerasan, karena ini merupakan sumber fitnah. Mereka digolongkan sebagai salafiyah skolastik (*al-salafiyyah al-ilmiiyyah*), yang mengutamakan pemurnian Islam. Memusatkan pada pendidikan individu dengan ajaran salafiyah dan meluruskannya dengan ajaran yang benar ini. Mereka tidak peduli dengan hiruk pikuk politik khususnya isu-isu internasional. Mereka berkeyakinan jika umat Islam peduli dengan agama yang benar dan bersih (*tafsiyah* dan *tarbiyah*), mereka akan mendatangkan kekuatan politik yang luar biasa. Mereka menekankan pentingnya patuh kepada rezim penguasa.

Kedua, Salafi Sururiyyah. Kelompok ini berbeda dengan kelompok pertama, kelompok ini mengambil jalur pentingnya kesadaran politik sebagaimana Ikhwanul Muslimin. Kelompok ini diwakili oleh Shahwa Sururi di Yaman dan Kuwait. Abd al-Rahman Abd al-Khaliq, seorang Mesir lulusan Universitas Madinah yang memimpin Jam'iyat Ihya' al-Turath al-Islami. Dia menyatakan



bahwa inilah salafi yang terorganisir (*al-salafiyyah altanzimiyyah*) guna mencapai kekuatan dan pengaruh politik.

Ketiga, Salafi Jihadis. Mereka menyerukan jihad dengan kekerasan untuk mewujudkan eksistensi politik yang berdasarkan Islam dalam bentuk kekhalifahan. Al-Qaeda merupakan contoh dari pandangan ini. Mereka digolongkan sebagai kelompok takfiri, karena mengkafirkan penguasa muslim yang tidak menjalankan hukum Islam di pemerintahannya. Kelompok ini dipengaruhi oleh Sayyid Qutb yang membagi negara menjadi dua macam, konsep negara *hakimiyyah* dan negara *jahiliyyah*.

Tabel Varian Salafi Internasional

No	Varian	Tokoh	Corak
1	Salafi Puritan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nashiruddin Al-Bani 2. Bin Bazz 3. Sheh Mugbil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami Islam tekstual secara ketat 2. Tidak mengenal jaringan Organisasi 3. Gerakan berkembang melalui hubungan Guru dan Murid. 4. Menolak semua pemikiran mazhab 5. Kategori Bidah mencakup fenomena modern yang sangat luas 6. Tidak ada kompromi terhadap Bid'ah.
2	Salafi Sururiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Surur 2. Abdurrahman Abdul Khaliq 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sensitife dalam urusan politik kendati tensi jihad tidak sekuat Salafi Jahadi 2. Lebih toleran dan responsife dalam menanggapi permasalahan sosial
3	Salafi Wahabi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abdul Azzam 2. Mullah Umar 3. Usamah Bin Laden 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan Salafi Jahadi dibangun atas dasar pemahaman Salafi wahabi dan Sayyid Quthb dan menemukan persemaian di Afganistan mengusir ekspansi Unisoviet, menjadi pasukan



			<p>Mujahidin yang dipimpin oleh Usamah Bin Laden, kemudian berlanjut menjadi perjuangan global di bawah organisasi Al-Qaeda untuk melawan Amerika. Pasukan Salafi Jihadi terkordonir secara global dan ini dipahami secara sama oleh Indonesia karena merupakan Jaringan Internasional.</p> <p>2. Berkembangnya kelompok Salafi Jihadi merupakan klimaks kemarahan aktifis Salafi Jihadi pada pemerintah Arab Saudi untuk meminta bantuan Amerika Serikat untuk melindungi negara dari Konflik Irak dengan Kuwait 1990. Kemudian mengundang kemarahan bagi kelompok Salafi Jihadi terhadap sikap Arab Saudi, kemudian Kelompok Salafi Jihadi berhadapan dengan pemerintahnya sendiri dan keluar dari Arab Saudi, menuju Sudan 1992 dan pada tahun 1994 pindah ke Pakistan. Pada tahun 1996 dan 1998 Usama mendeklrasikan perang melawan Amerika diikuti dengan serangan Bom di kedutaan Amerika di Tanzania dan Kenya.</p>
--	--	--	--

Tabel 1. *Varian Salafi Internasional* (sumber: hasil analisis dalam buku As'ad Said Ali. 2012)

3. Sejarah Salafi Indonesia

Fenomena Gerakan Salafi salah satu kelompok gerakan Islam yang mulai muncul pada tahun 1980-an adalah kelompok yang disebut sebagai gerakan dakwah salafi. Gerakan ini mengusung ide yang disandarkan pada diskursus *salaf*. Secara bahasa, kata *salaf*

memiliki arti “telah lalu”, sedangkan secara istilah *salaf* adalah “sifat yang dikhususkan kepada para sahabat (generasi awal Islam), dan juga selain mereka, ikut serta dalam makna ini yaitu orang-orang



pada generasi selanjutnya yang mengikuti mereka” (Jawas 2008:14). Jadi, *salafi* berarti kata yang merujuk kepada pemikiran keagamaan yang disandarkan pada orang-orang pada periode awal Islam yakni saat Nabi masih hidup , kemudian orang-orang setelah mereka lalu orang-orang setelah mereka, yang merupakan sumber paling otentik sebagai panduan Islam (Jahroni 2007:105).

Persentuhan awal aktivis gerakan salafi di Indonesia dengan pemikiran salafiyah terjadi pada tahun 1980-an bersamaan dengan dibukanya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta, kemudian berubah nama menjadi LIPIA (Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab) yang memberikan sarana untuk mengenal dan mendalami pemikiran-pemikiran para ulama-ulama salafi. LIPIA adalah cabang dari Universitas Muhammad Ibnu Saud di Riyadh. Awal tahun 1980 Imam Muhammad Ibn Saud University telah memiliki cabang di Djibouti dan Mauritania kemudian memutuskan membuka cabang ketiga di Indonesia. Upaya membuka cabang di Indonesia diawali dengan datangnya Syekh Abdul Aziz Abdullah Al Ammar ke Jakarta. Syekh Abdul Aziz Abdullah Al Ammar merupakan murid dari Syekh Abdullah bin Bazz yang merupakan tokoh penting salafi di seluruh dunia. Oleh Abdullah bin Bazz, Abdul Aziz disuruh bertemu Muhammad Natsir. Muhammad Natsir menyambut baik rencana pendirian lembaga tersebut dan bersedia menjadi mediator dengan pemerintah. Selanjutnya, Natsir dan DDII memegang peran penting dalam rekrutmen mahasiswa-mahasiswa baru. Sejak



berdirinya lembaga ini, sebagian besar mahasiswa di LIPIA berasal dari lembaga pendidikan yang memiliki jaringan dengan DDII, misalnya PERSIS dan Muhammadiyah.

Lembaga baru ini mengikuti kurikulum lembaga induknya dan para pengajarnya merupakan ulama-ulama salafi yang dikirim dari Saudi Arabia. Jaminan beasiswa yang besar mencakup buku, tempat tinggal dan kebutuhan membuat lembaga ini banyak diminati bahkan terdapat sejumlah mahasiswa melanjutkan studinya di program Master dan Doktor di Riyadh. Lulusan pertama lembaga ini adalah Abdul Hakim Abdat, Yazid Jawas, Faridh Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, dan Yusuf Usman Baisa.

Selain menerima pengajaran di kampus, para mahasiswa mendapat materi kesalafian yang diselenggarakan di asrama. Kelompok diskusi dirasakan lebih efektif karena bisa mengontrol langsung perilaku, ucapan, dan bahan bacaan para mahasiswa. Jika mahasiswa dianggap menyimpang dari ajaran salafi baik tindakan, pemikiran maupun buku-buku yang dibaca, senior salafi langsung menegur dan meluruskan. Pembentukan keyakinan, pandangan, sikap, dan tindakan ajaran salafi menjadi orientasi utama. Artinya mahasiswa ditekankan untuk memahami, menghafal, dan menghayati materi kuliah yang berbasis paham salafi. Tidak ada kesempatan menyangkal ajaran utama salafi khususnya soal aqidah

eologi).



Gerakan salafi telah tumbuh menjadi gerakan sosial dalam perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Pasca Orde Baru runtuh, gerakan salafi menggeliat kurang lebih dua tahun (2000-2002). Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ). Forum ini memobilisasi massa dari Laskar Jihad. Laskar Jihad berperan penting dalam perkembangan salafi di Indonesia.

Laskar Jihad mendapat banyak dukungan dari masyarakat muslim Indonesia sebagai relawan untuk berjihad di Ambon dan Maluku. Tetapi, Laskar Jihad hanya bertahan dua tahun karena dibubarkan sehingga para relawan jihad kembali ke daerah asal masing-masing.

Ja'far Umar Thalib menjadi perhatian publik ketika mendirikan Laskar Jihad, sebuah kelompok yang beranggotakan para pemuda untuk jihad fi sabilillah ke Maluku dan Poso. Laskar Jihad bergerak di bawah naungan Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang didirikan di Solo, 12 Februari 1998. FKAWJ dibentuk sebagai wujud keprihatinan lemahnya pemahaman umat Islam Indonesia terhadap ajaran Islam. Ketika terjadi konflik di Maluku dan Poso, FKAWJ kemudian berperan sebagai payung mobilisasi masyarakat untuk berjihad ke daerah konflik tersebut melalui pembentukan Laskar Jihad.

Laskar Jihad menarik perhatian publik ketika mengadakan Tabligh Akbar pada 6 April 2000 di Stadion Senayan Jakarta. Tabligh



Akbar ini dihadiri sekitar 10.000 orang yang didominasi oleh para pemuda. Dalam Tabligh Akbar ini, secara terbuka mengungkapkan adanya pembantaian massal yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kepada Muslim Maluku. Ja'far Umar Thalib menyerukan untuk berjihad membantu saudara muslim di Maluku. Untuk melegitimasi tindakan tersebut, dengan meminta fatwa kepada sejumlah tokoh Timur Tengah, seperti; Abd Al Razzaq Ibn Abd Al Muhsin Al Abbad, Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Salih As Suhaimiy, Ahmad Yahya Ibn Muhammad An Najmi dan Wahid Al Jabiri. Para ulama salafi tersebut mengeluarkan fatwa wajibnya berjihad ke Maluku.

Selain terlibat dalam konflik Maluku, Laskar Jihad juga mengirim 700 relawan ke Poso, Sulawesi Tengah. Laskar Jihad memandang telah terjadi pembantaian massal yang dilakukan penduduk lokal non-muslim kepada para pendatang yang mayoritas muslim. Di balik itu, Laskar Jihad menilai ada konspirasi Zionis dan Kristian Internasional dalam konflik Poso. Selain di Poso, Laskar Jihad berusaha untuk terlibat dalam konflik di Aceh yang melibatkan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan konflik Papua (Kelompok Papua Merdeka). Namun, usaha ini mengalami kegagalan karena penduduk lokal menolak intervensi orang luar.

Keterlibatan Laskar Jihad dalam berbagai konflik komunal di Indonesia, disatu sisi telah menunjukkan gerakan salafi sebagai gerakan sosial Indonesia yang agresif dan berhasil memobilisasi



massa. Di sisi lain, munculnya Laskar Jihad menimbulkan ketegangan antara kaum salafi sendiri bahkan antar gerakan Islam lainnya. Sebagian masyarakat menuduh Laskar Jihad sebagai agen jaringan Al Qaeda. Ada juga yang beranggapan bahwa Laskar Jihad adalah kepanjangan tangan yang dimanfaatkan dan bekerja untuk elit pemerintah. Hal ini kemudian menjadi tekanan tersendiri bagi Laskar Jihad.

Tabel Varian Salafi di Indonesia

No	Varian	Tokoh	Corak
1	Salafi Puritan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ja'far Umar Thalib meneruskan Pendidikan ke Yaman dan pembentuk Laskar Jihad Ahl Sunnah Wal Jamaah (LJASWJ) 2. Muhammad Assewed adalah Murid Ja'far, dan mempertanyakan sikap kompromi Ja'far terhadap Bid'ah. 3. Yazid Jawaz adalah murid Ja'far, dan menentang gurunya terkait keterlibatan dalam konflik di Ambon. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami Islam tekstual secara ketat 2. Tidak mengenal jaringan Organisasi 3. Gerakan berkembang melalui hubungan Guru dan Murid. 4. Menolak semua pemikiran mazhab 5. Kategori Bidah mencakup fenomena modern yang sangat luas 6. Tidak ada kompromi terhadap Bid'ah.
2	Salafi Sururiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yusuf Baisa menempuh Pendidikan di Riyadh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sensitif dalam urusan politik kendati tensi jihad tidak sekuat Salafi Jihadi 2. Lebih toleran dan responsif dalam menanggapi permasalahan sosial 3. Agar dakwah dapat efektif, maka harus mempunyai



			kemampuan berorganisasi seperti Ikhwan Al Muslimin.
3	Salafi Jihadi	1. Ja'far Umar Thalib meneruskan Pendidikan ke Yaman dan pembentuk Laskar Jihad Ahl Sunnah Wal Jamaah (LJASWJ), kemudian membentuk Forum Komunikasi Ahl Sunnah Wal Jamaah (FKASWJ) sebagai wadah alumni laskar jihad, Lembaga ini tidak lebih dari sekedar Lembaga paguyuban dan menjadi identitas tersendiri kelompok Salafi.	1. Kerusakan konflik di Ambon yang semakin parah pada tahun 2001. 2. Korban muslim yang terus berjatuh. 3. Keresahan kaum muslim atas kekerasan yang dialami kaum muslim di Ambon. 4. Pemerintah tidak mampu mengatasi konflik. 5. Menempuh jalan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan.

Tabel 2. Varian Salafi di Indonesia (sumber: hasil analisis dalam buku As'ad Said Ali.2012)

B. Tinjauan Teoritis

Pada bagian tinjauan teoritis membahas terkait Teori yang relevan dengan topik judul yang diangkat yakni Gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar, tinjauan teoritis menjadi payung analisis terhadap fenomena penelitian, berikut tinjauan teoritis pada bagian ini:

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial atau *social movements* telah menjadi sebuah studi dari berbagai penelitian. Perkembangan yang begitu cepat, terutama setelah mulai bermunculnya berbagai gerakan pada tahun



1960-an yang mengusung berbagai tujuan, menjadikan topik ini cukup menarik perhatian (Porta dan Diani, 2006:1). Perkembangan perspektif dalam hal ini gerakan sosial menjadi metode baru dalam melihat fenomena gerakan-gerakan yang muncul di masyarakat.

Dalam satu dekade terakhir ini, perspektif gerakan sosial didominasi oleh pendekatan *political approach*. Pendekatan ini melihat gerakan sosial dalam kerangka *state-centeredness*, menjadikan negara sebagai target dari gerakan sosial, karena negaralah satu-satunya otoritas (*source of power*) (Armstrong dan Bernstein, 2008:74). Namun, pandangan ini mendapatkan banyak kritikan, terutama sejak mulai berkembangnya apa yang disebut Tilly (1998) sebagai *new social movements*, yaitu gerakan-gerakan yang berbasis pada isu-isu seperti lingkungan, *preferensi seksual*, dan *gender*.

Para ahli memahami bahwa gerakan sosial merupakan gejala yang begitu kompleks. Pemahaman ini mengantarkan pentingnya pembahasan yang bersifat komprehensif dan *integral* antara *political opportunity structure* (SKP), *resources mobilization theory*, dan *collective action frames* (McAdam, McCarthy, dan Zald, 1996:7). Ketiga hal tersebut merupakan faktor dari muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial.



1. *Political Opportunity Structure* (Struktur Kesempatan Politik)

Merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi struktur politik dalam hal tertentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan suatu gerakan sosial. Jadi, suatu gerakan sosial tergantung pada keadaan Struktur Kesempatan Politik (SKP) itu sendiri. Dalam hal ini, SKP menjadi ruang multidimensi yang gerakan sosial dan tindakannya bisa saja dimudahkan (*facilitated*) atau bisa saja direpresi (dihambat), sehingga tak bisa berkembang (*repressed*) (Oliver, 1998).

Secara umum, hambatan atau kesempatan politik bagi suatu gerakan sosial dapat dipilah ke dalam dua kategori: pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial, sedangkan pola terbuka membuka kesempatan bagi munculnya gerakan akibat dari politik yang lebih kompetitif antara elite, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin terbuka iklim politik, semakin memberikan kesempatan untuk muncul dan berkembangnya gerakan sosial; dan sebaliknya, semakin tertutup iklim politik, semakin tertutup kesempatan muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial (Muhtadi, 2011:10).

Mc Adam menjelaskan bahwa SKP adalah pola hubungan antara elite politik, antara partai politik, antara kepentingan dan semua ini dengan masyarakat sebagai konstituen. Kemudian dia menghimpun empat dimensi struktur politik, yaitu (1) keterbukaan



dan ketertutupan relatif sistem politik; (2) stabilitas atau instabilitas jejaring keterikatan elite; (3) adanya atau tiadanya aliansi-aliansi elite, dan (4) kapasitas dan kecenderungan negara untuk melakukan represi. (Mc Adam & Snow, 1997:154).

SKP coba menjelaskan kemunculan dan perkembangan suatu gerakan sosial terjadi karena dalam perubahan struktur politik yang dimaknai sebagai kesempatan. Secara umum hambatan atau kesempatan politik bagi gerakan sosial dapat dipilah menjadi dua kategori yakni, pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial. Sedangkan pola terbuka membuka kesempatan dan kemunculan perkembangan bagi suatu gerakan sosial sebagai bagian dari relasi politik yang kompetitif bagi elit, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin terbukanya kesempatan politik, maka semakin terbukanya perkembangan gerakan sosial, sebaliknya, semakin tertutup kesempatan politik, akan kesempatan bagi kemunculan perkembangan suatu gerakan sosial.

Hubungan antara struktur kesempatan politik dan kemunculan gerakan sosial tidaklah bersifat linear, tetapi kurvalinear. Suatu gerakan sosial sangat mungkin muncul dalam sistem politik yang menandai adanya pencampuran diantara keterbukaan dan ketertutupan kesempatan SKP. Karena itulah menjadi tidak mudah untuk memberikan batasan derajat keterbukaan dalam SKP yang memunculkan suatu gerakan sosial. (Eisenger, 1973:11)



2. *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya)

Smelser seperti dikutip dalam Sanderson, menjelaskan beragam dalam tindakan dalam gerakan sosial terjadi karena adanya mobilisasi atas dasar sistem keyakinan yang mengalami proses generalisasi yang terdiri dari hal-hal yang bersifat histeria, keinginan, norma dan nilai. (Sanderson, 1995:60). Perspektif sumber daya mobilisasi menunjukkan beragam tindakan partisipan dalam gerakan sosial. Sumber daya mobilisasi sebagai sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. (McAdam, McCarthy, dan Zald, 1996:141)

Tilly dikutip oleh Muhtadi mengatakan bahwa salah satu sumber daya yang paling penting adalah jaringan informal dan formal yang menghubungkan individu-individu dengan organisasi gerakan sosial (Muhtadi, 2000:9). Jaringan yang dijelaskan oleh Klandermans, seperti dikutip kembali oleh Muhtadi sebagai struktur sosial, yaitu serangkaian hubungan sosial yang mendorong dan menghambat perilaku, sikap dan kemungkinan partisipan untuk terlibat dalam suatu gerakan sosial. Klandermans, kemudian menjelaskan pentingnya kepemimpinan dalam menetapkan sumber daya bagi para partisipan suatu gerakan sosial. Sedangkan Maguire,

membagi sumber daya kedalam dua kategori, yaitu *tangible* yang mencakup uang, ruang, perlengkapan dan seterusnya. Sedangkan *intangible* yang mencakup kapasitas kepemimpinan,



manajerial, dan pengalaman organisasi, justifikasi ideologis, taktik dan sebagainya. (Muhtadi, 2011:9).

Mc Carty menjelaskan dua kategori dalam dalam membangun struktur mobilisasi, yaitu struktur formal dan struktur informal. Dalam struktur mobilisasi informal yang identitik dengan gerakan lokal, jaringan kekerabatan, dan persaudaraan menjadi dasar bagi rekrutmen gerakan(Mc Carty, 1996:141). Konsep struktur mobilisasi informal kian berkembang menjadi luas ketika dihubungkan dengan mobilisasi gerakan. Situmorang mengutip Woliver yang menekankan pentingnya ingatan komunitas sedangkan Gamson dan Schmeidler mengidentifikasi beberapa faktor jaringan struktur informal seperti, perbedaan dalam sub kultur dan infrastruktur protes serta Mc Adam menjelaskan hubungan formal dan in formal antara masyarakat dapat menjadi sumber solidaritas dan memfasilitasi struktur komunikasi (Situmorang, 2007:8).

Mc Carty melihat gerakan sosial yang mempergunakan struktur informal sebagai dasar analisis, belum mampu memetakan struktur informal secara mendalam. Struktur sumber daya mobilisasi merupakan serangkaian posisi sosial dan lokasi dalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi dalam suatu gerakan sosial. Kelompok atau organisasi formal memainkan peranan penting dalam membentuk struktur mobilisasi yang kemudian disebut sebagai gerakan sosial.

(Mc Carthy, 1996:141).



Selanjutnya, setiap gerakan sosial tentunya membutuhkan sumber daya untuk bisa menjalankan aktivitas kolektifnya. Dalam hal ini, gerakan sosial memiliki beberapa tugas penting seperti memobilisasi pendukung, mengorganisasi sumber daya, yang dalam level yang lebih jauh berdampak pada munculnya simpati elite-elite dan masyarakat secara umum terhadap cita-cita gerakan. Inilah konsep yang disebut *resources mobilization*. Konsep ini secara mendasar berusaha mengetahui bagaimana sebuah kelompok mengupayakan *resources* yang mereka miliki untuk bisa melakukan perubahan sosial dan tercapainya tujuan kelompok (Edwards dan McCarthy, 2004:118).

Konsep ini berusaha melihat dorongan upaya, baik secara kolektif maupun individual, yang muncul sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang dimiliki oleh gerakan sosial. *Resources* sendiri sebenarnya memiliki makna yang begitu luas. *Resources* dapat terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan simpatisan dan loyalitas *group*. Hanya saja hal itu dimaknai dalam arti yang lebih luas, yakni sesuatu yang memiliki nilai manfaat (*utility*). Tidak semua hal yang memiliki nilai manfaat bisa disebut sebagai *resources*. Hal itu baru bisa disebut sebagai *resources* ketika individu atau aktor kolektif bisa mengontrolnya dan memanfaatkannya guna tercapainya tujuan gerakan.



Kerangka *resources mobilization* ini menjelaskan dua aspek sekaligus. Pertama mengenai sumberdaya fisik, non-fisik, ataupun

finansial yang dimiliki oleh sebuah gerakan seperti bangunan, uang, pengetahuan, atau keahlian tertentu. Sumber daya tersebut bisa dikontrol baik secara individual maupun kolektif oleh kelompok. Kedua, mobilisasi merupakan suatu proses tak terpisahkan yang para aktornya berusaha memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan.

3. *Collective Action Frames* (Peningkatan Aksi Kolektif)

Teori gerakan sosial memperkenalkan perspektif peningkatan aksi kolektif untuk menjalankan transformasi mobilisasi sosial ke dalam mobilisasi aktual dalam upaya meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas sehingga mereka terdorong untuk melakukan aktivitas perubahan, Klandermans dalam Muhtadi, menjelaskan mobilisasi aksi berhubungan dengan persoalan psikologi sosial klasik mengenai hubungan antara sikap dan perilaku (Muhtadi, 2011:4). Perspektif peningkatan aksi kolektif dapat dijelaskan sebagai konstruksi budaya sebagai sistem kesadaran kolektif yang mengandung makna-makna yang menjadi kekuatan legitimasi dan motivasi lahirnya tindakan-tindakan kolektif.

Kondisi struktural yang kondusif tidaklah cukup bagi perkembangan suatu gerakan sosial. Gerakan sosial juga memerlukan apa yang disebut sebagai bagian dari pengemasan ideologi untuk dapat diterima berbagai pihak. Inilah yang disebut

collective action frames (peningkatan aksi kolektif) yang merupakan bagian dari sebuah proses *framing* dalam gerakan



sosial, yakni semacam skema interpretasi yang merupakan sekumpulan *beliefs* and *meanings* dan berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi gerakan sosial. Dalam hal ini, kerangka (*frame*) dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak (Benford & Snow, 2000:66).

Berkaitan dengan proses *framing*, Benford dan Snow menyebutkan tiga hal yang menjadi perhatian utama, yang disebut *core framing tasks*. Pertama adalah *diagnostic framing*, yaitu yang dikonstruksikan dalam sebuah Gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan (Benford dan Snow, 2000:615).

Dalam level ini, aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang membuat mereka menginginkan adanya perubahan. Kedua, *prognostic framing*, yaitu artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan-persoalan yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Dalam aktivitas *prognostic framing* ini gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari

plusi- solusi yang ditawarkan (Benford dan Snow, 2000). Terakhir adalah *motivational framing*, yaitu elaborasi panggilan untuk



bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif. (Benford dan Snow, 2000:617).

Smelser [1962] mengungkapkan, ada empat komponen dasar dari tindakan sosial (*social action*), yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan yang bersifat umum (*generalized ends*) atau nilai-nilai (*values*), yang memberikan arahan yang paling luas terhadap perilaku sosial dengan tujuan tertentu (*purposive social behavior*);
- 2) Ketentuan-ketentuan regulatif yang mengatur upaya-upaya pencapaian tujuan tersebut, yakni aturan-aturan yang terdapat dalam norma (*norms*);
- 3) Mobilisasi energi individual untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam kerangka normatif. Jika yang kita anggap sebagai aktor adalah individu, kita menanyakan bagaimana ia *termotivasi*; dan jika kita melihat dalam tingkatan sistem sosial, kita menanyakan bagaimana individu-individu yang termotivasi ini *diorganisasikan* dalam peran-peran dan organisasi-organisasi;
- 4) Fasilitas situasional yang tersedia, di mana para aktor menggunakannya sebagai sarana. Fasilitas ini termasuk pengetahuan tentang lingkungan, perkiraan konsekuensi dari tindakan, perangkat dan keterampilan.

Komponen paling umum dari tindakan sosial terletak dalam sistem nilai. Komponen ini begitu umum sehingga tidak punya spesifikasi norma, organisasi, atau fasilitas tertentu untuk



mewujudkan tujuan-tujuannya. Nilai itu, misalnya demokrasi yang secara umum menjadi ideologi gerakan mahasiswa 1998. Meskipun ada elemen-elemen yang sama dalam definisi demokrasi di berbagai negara seperti sistem representasi, kekuasaan mayoritas, dan sebagainya, nilai ini tidak memberikan pengaturan institusional yang persis.

Norma bersifat lebih spesifik ketimbang nilai. Norma bisa bersifat formal, seperti ditemukan dalam peraturan hukum, bisa juga informal. Namun nilai dan norma saja belum menentukan bentuk organisasi tindakan manusia, seperti: siapa yang menjadi pelaksana upaya pencapaian tujuan ini, bagaimana tindakan-tindakan para pelaksana ini distrukturkan dalam peran dan organisasi, semacam: gerakan mahasiswa, pers mahasiswa, dan sebagainya. Mobilisasi motivasi ke dalam tindakan terorganisasi adalah komponen ketiga untuk mewujudkan tujuan nilai dan norma tadi

Komponen terakhir adalah fasilitas situasional. Ini bisa berupa sarana yang mendukung, bisa juga hambatan yang mempersulit pencapaian tujuan konkret dalam konteks peran dan organisasi. Komponen terakhir ini mengacu ke pengetahuan seorang aktor tentang peluang dan keterbatasan lingkungan, dan dalam sejumlah kasus, tentang pengetahuan terhadap kemampuannya sendiri dalam mempengaruhi lingkungan. Pengetahuan ini bersifat relatif,

bagi kemungkinan pencapaian tujuan yang menjadi bagian dari tanggungjawabnya pada suatu peran atau organisasi.



Berbagai teori sebelumnya telah menunjukkan adanya kondisi-kondisi sosial, yang mengarah ke munculnya gerakan sosial. Namun ini barulah tahapan paling dini yang dilalui suatu gerakan sosial dalam periode waktu tertentu. Menurut Farley [1992], gerakan sosial kemudian melalui tahap organisasi, disusul birokratisasi atau institusionalisasi, dan akhirnya gerakan sosial cepat atau lambat akan mencapai periode surut (*decline*).

1) Tahap Organisasi.

Selama tahap organisasi, penekanan suatu gerakan sosial adalah pada mobilisasi orang, merekrut peserta baru, dan mencari perhatian media massa. Pada tahap ini, aksi demonstrasi, mendatangi DPR, boikot, dan sebagainya merupakan hal umum. Seringkali juga dilakukan upaya membangun koalisi dengan kelompok-kelompok lain terkait atau yang memiliki tujuan serupa. Membangun organisasi yang layak sangat krusial pada tahapan ini.

2) Tahap Institusionalisasi.

Ketika mencapai tahap ini, gerakan sosial telah melewati batas, dari posisinya sebagai “sesuatu yang di luar kelaziman” menjadi bagian yang diterima oleh pola politik, religius, atau budaya masyarakat. Kantor dan struktur birokratik diciptakan untuk menuntaskan tugas-tugas gerakan. Jika tujuan-tujuan gerakan secara meluas diterima dalam masyarakat, gerakan itu menjadi bagian yang biasa dari struktur sosial masyarakat. Resiko bagi setiap gerakan yang telah mencapai tahap ini



adalah ia akan menjadi bagian dari struktur sosial yang pada awalnya ia tentang dan mengambil beberapa karakteristik dari struktur tersebut.

3) Tahap Surut.

Pada akhirnya, sebuah gerakan mungkin mengalami kemerosotan. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan: hilangnya seorang pemimpin kharismatis, pertentangan internal, merosotnya dukungan, atau mungkin karena gerakan itu sudah mencapai sasaran dan tujuan, dan tidak berhasil mengembangkan tujuan-tujuan baru. Meskipun kemerosotan disini disebutkan paling akhir, kemerosotan ini bisa terjadi di titik manapun dalam perkembangan sebuah gerakan sosial. Kecuali jika tahap ini bisa diatasi, tahap surut ini biasanya menandai berakhirnya sebuah gerakan sosial. Dalam sejumlah kasus, tahap surut ini bisa berbalik jadi kebangkitan lagi, ketika kondisi-kondisi sosial menjadi kondusif bagi babakan baru aktivitas gerakan.

Dari pendekatan teori diatas maka, kita bisa melihat tahapan perkembangan gerakan Salafi yang berada dilingkungan Kampus UNM, yang memasuki fase organisasi, tahap memobilisasi massa dan menyiapkan perangkat-perangkat untuk melangsungkan gerakan sosial.



2. Gerakan Sosial Ke-Agamaan

Agama merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Agama meliputi berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Mengatur dari hal sederhana sampai pada hal yang kompleks. Agama menjadi filosofis hidup manusia dalam bertindak dalam kehidupannya. Agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi dasar dalam suatu pergerakan yang muncul dalam masyarakat. Perubahan zaman yang semakin hari kian pesat dengan membawa berbagai dampak pada kehidupan yang mulai menjauh dari nilai-nilai agama memicu bermunculannya gerakan sosial dengan basis agama untuk melakukan pembaharuan.

Nottingham (1990:155) menyebutkan, bahwa gerakan keagamaan merupakan setiap usaha yang terorganisir untuk menyebarkan agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang sudah ada. Agama-agama besar dunia yaitu, Budha, Kristen dan Islam dapat dianggap sebagai hasil dari gerakan gerakan keagamaan. Demikian pula gerakan-gerakan keagamaan berkembang dalam kerangka agama-agama yang sudah mapan seperti gerakan Francisan dan protestan dalam Katolik. Gerakan semacam ini pada umumnya melalui serangkaian tahap yang relatif terlalu baik setelah fase-fase pengembangannya yang pertama

gerakan-gerakan tersebut biasanya jadi mapan hubungannya dengan agama lain. Fase yang lebih tenang dari Gerakan-gerakan



keagamaan semacam itu bisa menjadi sumber timbulnya gerakan-gerakan keagamaan berikutnya.

Fase pertama suatu gerakan keagamaan dipengaruhi oleh kepribadian pendirinya. Betapa pun kadar pandangannya dibidang keagamaan, seorang pendiri yang berhasil mempunyai daya tarik yang sangat kuat, daya tarik yang mengikat, yang menarik orang kepadanya, sifat yang penting itu biasa disebut kharismatik. Max Weber menggunakan istilah tersebut, tidak hanya untuk pemimpin-pemimpin keagamaan tetapi juga untuk pemimpin politik salah satunya Adolf Hitler. Meskipun para pendiri gerakan keagamaan tersebut sering mengkritik organisasi keagamaan yang sudah ada, namun pesan keagamaan dan etika berasal dari mereka sendiri. Walaupun dalam beberapa hal terasa baru, jelas bersumber pada tradisi keagamaan ditempat dibesarkannya pendiri tersebut. Oleh karena itu, perintah suci Budha merupakan suatu pemberontakan terhadap agama Hindu tradisional dan juga sekaligus pada saat yang sama dipengaruhi oleh agama Hindu itu.

Fase kedua gerakan tersebut para pengganti si pendiri dipaksa untuk memecahkan dan menjelaskan masalah- masalah penting mengenai organisasi, kepercayaan dan ritus yang dibiarkan tidak terurus selama si pendiri tetap hidup. Pada tahap ini secara khas sekarang kita sebut sebuah gereja: yaitu organisasi formal dari suatu

kelompok pemeluk yang mempunyai kesamaan dalam



kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus bersama yang tetap terhadap wujud sakral yang mereka sembah.

Fase kedua ini, yang sering dipercepat dengan kedatangan generasi kedua dari orang-orang yang percaya, persyaratan-persyaratan bagi anggotanya dibuat lebih tegas dan jalur-jalur kekuasaan di dalam organisasi tersebut lebih diperjelas, lagi pula, kepercayaan mengenai orang suci dan misi si pendiri dirumuskan sebagai teologi yang resmi dan perbuatan si pendiri yang menyangkut penerimaan secara formal keyakinan-keyakinan yang terkandung seringkali menggantikan suatu kesetiaan yang lebih spontan dan personal terhadap ajaran-ajarannya.

Tahap kedua ini sering disertai dengan perjuangan merebutkan kekuasaan kepemimpinan, seperti perebutan-perebutan kepemimpinan Islam setelah Muhammad wafat, begitu juga dengan konflik-konflik yang mengguncangkan Kristen pada abad kedua dan ketiga Masehi. Untuk mengatasi perebutan seperti itu kadang kadang diperlukan seorang "pendiri kedua".

Apabila suatu gerakan dapat berhasil mempertahankan diri pada tahap kedua, maka tahap ketiga pada umumnya merupakan tahap pengembangan dan diservikasi lanjutan. Gerakan ini menjadi mapan dan mengambil berbagai macam bentuk organisasi. Gerakan-gerakan keagamaan berbeda dengan tingkat

pengembangannya, beberapa organisasi keagamaan tetap terhalang oleh rintangan etnik, kelas dan kebudayaan. Agama



Budha, Kristen, dan Islam melewati rintangan rintangan ini dan disamping itu ketiganya berhasil mengajak masuk orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar dibidang politik, dan ekonomi kedalamnya.

Tahap ini, gerakan keagamaan menghadapi bahaya menjadi korban dari keberhasilannya sendiri. Disini berhadapan langsung dengan dilema organisasi yang dibicarakan pada bagian sebelumnya. Pada tahap ketiga ini, para pemimpin mempunyai tugas untuk menjawab, meskipun gerakan tersebut banyak memperoleh banyak pengikut, namun pemimpin juga telah dihadapkan kepada masalah-masalah sulit untuk menginterpretasikan kembali pada tujuan yang sekian lama belum tercapai. Pada tahap ketiga ini perkembangan gerakan-gerakan keagamaan bergandengan tangan dengan gerakan politik yang mempunyai kepentingan pokok yaitu kelangsungan hidup mereka sendiri, yang merupakan tujuan utama organisasi mereka.

3. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional merupakan teori Sosiologi yang mulai muncul pada akhir era 1960-an. Dalam perkembangannya, teori pilihan rasional memiliki keterkaitan yang erat dan dipengaruhi oleh teori pertukaran.

(Dalam Ritzer 2012)Teori pilihan Rasional memfokuskan pada para aktor. Para aktor dilihat mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas. Yakni, para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang dituju Tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan (atau nilai-nilai,keuangan-keuangan). Teori pilihan rasional tidak



berkenan dengan apa pilihan-pilihan itu, atau sumber-sumbernya. Yang penting adalah fakta bahwa Tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirerarki pilihan seorang aktor.

James Coleman merupakan tokoh yang mempelopori teori ini melalui esainya yang berjudul '*Purposive Action Framework*' (1973), yang menjelaskan tentang sebuah analisis tindakan kolektif. Melalui karyanya ini pula, Coleman berusaha mempertahankan konsep bahwa untuk merumuskan definisi pilihan rasional dalam bidang kajian ilmu Sosiologi, fokus studi perlu diarahkan pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan yang dibuat oleh aktor sosial pada tingkat mikro. Fokus pada tindakan rasional individu ini dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial.

Teori pilihan rasional Coleman memiliki gagasan dasar bahwasanya tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan. Tujuan dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*). Unsur utama dalam teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman terletak pada aktor dan sumber daya. Seorang aktor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud/ tujuan dalam setiap tindakannya. Tidak ada tindakan yang tidak bertujuan. Aktor diasumsikan selalu memiliki kerangka preferensi (kerangka pilihan) yang bersifat relatif tetap dan stabil.

Pilihan yang akhirnya dibuat oleh aktor didasarkan ada kerangka preferensi yang dia miliki. Sumber daya dalam konteks teori pilihan



rasional didefinisikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian dan dikehendaki serta dapat dikontrol oleh aktor. Ketika melakukan tindakan, aktor akan terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti prioritas tujuan, termasuk sumber daya yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Dalam perspektif teori pilihan rasional, Individu akan selalu dilihat sebagai aktor yang sangat rasional yang mampu melakukan hal yang terbaik untuk mencapai tujuan, memuaskan keinginan dan memaksimalkan keuntungannya

Sedangkan, mekanisme memilih secara rasional memiliki empat preposisi yang menjelaskan mengapa individu terlibat dalam aksi-aksi kolektif. Preposisi pertama menjelaskan bahwa perilaku di dalam situasi tertentu individu memilih, sangat tergantung dengan persepsi individu terhadap alternatif-alternatif perilaku yang ada. Preposisi kedua menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku yang dibayangkan dalam sebuah aksi, mempengaruhi kinerja individu tersebut. Apabila penilaian yang didapatkan semakin positif, maka aksi-aksi tersebut memiliki kemungkinan besar untuk diikuti oleh individu-individu. Preposisi ketiga menjelaskan, jika hasil perilaku yang diharapkan memiliki tingkat kepastian yang besar, maka keinginan individu untuk terlibat dalam suatu aksi kolektif akan semakin kuat. Selanjutnya, preposisi keempat menjelaskan bahwa la 'produk' yang akan dihasilkan lebih besar dari produk yang



diharapkan oleh individu, maka individu tersebut lebih mungkin terlibat dalam gerakan sosial (Situmorang, 2007: 21-22).

Sebagai sebuah teori yang menjadi salah satu pendekatan alternatif dalam teori sosiologi umum, teori pilihan rasional mengalami perluasan secara signifikan pada bidang kajian substantif, seperti organisasi, ketimpangan dan sosiologi politik dan kemudian terus berlanjut dalam kajian gerakan sosial yang kemudian menjadi sangat menonjol. Teori pilihan rasional memang memiliki relevansi dan kedekatan dalam bidang kajian gerakan sosial. Sebagaimana pula yang dijelaskan Godwin dan Jasper (2006) bahwa dalam berbagai studi dan literatur-literatur tentang gerakan sosial, model-model pendekatan pilihan rasional dan mobilisasi sumber daya memang mendominasi. Meskipun demikian, penggunaan teori pilihan rasional sebagai pendekatan kajian gerakan sosial bukanlah tanpa kritik.

4. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 , hlm. 336).



Secara Sosiologis, Scott (1971, hlm. 12) menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni:

“Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan proses dakwah salafi ada tiga tahapan yang terjadi yaitu:

- a) Tahap tranformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b) Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan



kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Muhamin:1996:153)

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan Gerakan dakwah Salafi, bahwa proses internalisasi yang terjadi pada anggota baru yang di rekrut untuk masuk dalam kelompok salafi tidak terlepas dari tiga tahapan proses internalisasi nilai di atas. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah, yang di lakukan oleh:

Rusli, *Konstruksi Salafisme dalam Cyberfatwa* (Disertasi, AIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010). Adanya varian dalam Salafi yang terbagi dengan watak dan kategori yang berbeda. Pertama salafisme wahabi yang berwatak kon-servatif-puritan dan dikategorikan sebagai *hypertextualis* salafi yang menciptakan otoritas interpretatif tertinggi yang menekankan tauhid dan syariah.

Kedua, salafi-progresif yang berwatak reformis yang dikategorikan *progressive-contextualist* guna mengusung Islam yang lebih humanis, toleran dan moderat yang menggabungkan urath dan konteksnya.



Quintan Wictorowicz, *The Salafi Movement in Jordan*, International Journal of Middle East Studies, 32 (United States of America, 2000). Perkembangan kaum salafi yang menghindari cara-cara formal dalam membentuk dan mengembangkan jaringan sosial.

Adapun yang relevan antara penelitian penulis dengan penelitian Quintan Wictorowicz adalah adanya varian Salafi yang menolak cara-cara Organisasi formal.

Relevansi antara penelitian penulis dengan Giora Eliraz adalah munculnya gerakan-gerakan baru selain Muhammadiyah dan NU di Indonesia, di antaranya adalah gerakan Salafi.

Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi, *At-tasfiyah wattarbiyah wa atsaruha fi isti'nafi al-hayatul Islamiyah*. (Daruttauhid, Riyaad 1994.). Sebuah karya ilmiah yang mashur berbahasa arab dan telah di terjemah ke dalam bahasa Indonesia, dan menjadi rujukan bagi kaum salafi yang membahas di dalamnya tentang kemurnian Islam dan pendidikan Islam.

Yang terkait antar tesis penulis dengan karya ilmiah Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi adalah terletak pada “tujuan” Salafi sebagai Pemurnian ajaran Islam.

Giora Eliraz, *Islam and Polity Indonesia: An Intriguing Case Study*, *Research Monographs On the Muslim World*, (Washington:

JudsonInstitute, Series No.1 Paper No. 5, February 2007). Gerakan-gerakan Islam yang muncul dilatarbelakangi oleh



semangat untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia, namun banyak menemui kegagalan karena faktor budaya menolak tindakan kekerasan.

Relevansi antara penelitian penulis dengan Giora Eliraz adalah munculnya gerakan-gerakan baru di lingkungan Kampus, diantaranya adalah gerakan Salafi.

Tabel 3. penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Kesimpulan
1.	Rusli	Konstruksi Salafisme dalam <i>Cyberfatwa</i>	Studi pada parian dalam yang terbagi dengan watak yang berbeda	Pertama Salafisme wahabi yang berwatak kon-servatif-puritan dan dikategorikan sebagai <i>hypertextualis</i> salafi yang menciptakan otoritas interpretative tertinggi yang menekankan tauhid dan shariah. Kedua, salafi- progresif yang berwatak reformis yang dikategorikan <i>progressive-contextualist</i> guna mengusung Islam yang lebih humanis, toleran dan moderat yang menggabungkan turath dan konteksnya.
2.	Quintan Wictorowicz	<i>The Salafi Movement in Jordan, International Journal of Middle East Studies</i>	Studi pada Perkembangan kaum salafi	Kaum Salafi menghindari cara-cara formal dalam membentuk dan mengembangkan jaringan sosial.



3.	Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi	<i>At-tasfiyah wattarbiyah wa atsaruha fi isti'nafial-hayatul Islamiyah</i>	Studi Salafi di Indonesia	Rujukan bagi kaum salafi yang membahas di dalam nya tentang kemurnian Islam dan pendidikan Islam.
4.	Giora Eliraz	<i>Islam and Polity Indonesia: An Intriguing Case Study, Research Monographs On the Muslim World</i>	Studi pada Gerakan-gerakan Islam yang muncul di Indonesia	Gerakan Islam Indonesia yang dilatarbelakangi oleh semangat untuk menerapkan syariat Islam di Indonesia, namun banyak menemui kegagalan karena factor budaya menolak tindakan kekerasan

Dalam penelitian ini, yang menjadi letak pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada kalangan Mahasiswa, serta menelusuri Latar belakang kemunculan dan metode Gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa UNM, berikut fokus rumusan Masalah:

- 1) Latar Belakang kemunculan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar. Membahas apa yang melatar belakangi kemunculan Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.
- 2) Gerakan Salafi di Kalangan mahasiswa UNM, membahas bagaimana Aktifisme Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa UNM, dan



bagaimana peran Actor Kampus dalam Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa UNM.

C. Kerangka Konsep

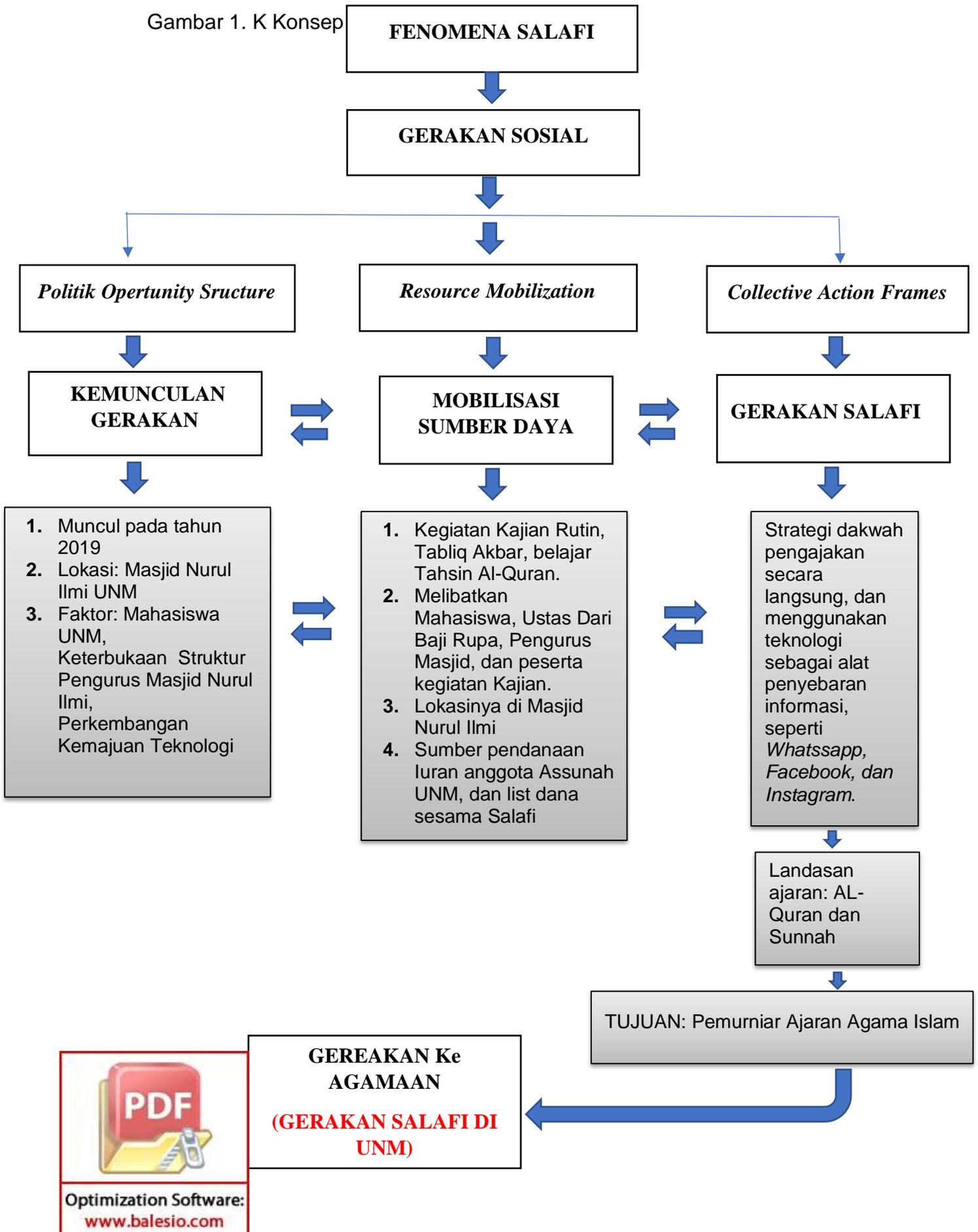
Fenomena Salafi yang merambah di Kalangan Mahasiswa UNM, yang bergerak di wilayah keagamaan dengan model Gerakan dakwah yang mengusung ide atau tujuan pemurnian ajaran Islam dan menentang segala sesuatu yang dianggap Bid'ah. Fenomena yang muncul dipermukaan tanpa mengakui identitas diri sebagai kelompok Salafi, menolak model-model Organisasi formal dalam internal Salafi, namun dalam aktifitas keseharian dakwah kelompok Salafi sebenarnya tanpa dipungkiri mengorganisir diri dalam bentuk organisasi yang terarah dan terencana, hal demikian terlihat dalam agenda-agenda dakwah dan tabliq Akbar yang diselenggarakan oleh kelompok Salafi.

Penelitian ini bertujuan menelusuri lebih jauh persoalan Salafi yang berkembang di lingkungan kampus UNM. Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijabarkan, maka penulis menspesifikkan pembahasan penelitian tentang Gerakan Salafi, diantaranya: a) Latar belakang Kemunculan ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar, b) Proses gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan gagasan di atas maka digambarkan dalam skema kerangka konsep berikut ini:



Gambar 1. K Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus, yang mengungkap dan menjelaskan objek yang diteliti secara mendalam dan detail. Penelitian ini mengungkap dan menjelaskan latar belakang kemunculan dan proses gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Observasi awal di lingkungan Kampus UNM, tepatnya di Masjid Nurul Ilmi dengan melakukan ibadah dan mengidentifikasi salah satu kelompok Salafi di Masjid Nurul Ilmi kemudian melakukan proses pengenalan, bertukar kontak sosial media satu sama lain, dan mendapatkan informasi-informasi terkait perkembangan Salafi di lingkungan Kampus UNM Gunung Sari.

Proses pengamatan yang dilakukan di lingkungan Kampus UNM Gunung Sari dengan mencari informasi terkait kelompok Salafi yang berkembang di UNM. Penulis melakukan proses wawancara dengan salah seorang yang terjaring dalam kelompok Salafi, kemudian menggali informasi terkait kelompok Salafi yang berkembang di lingkungan Kampus UNM.

Setelah proses observasi dianggap cukup untuk menentukan informan dan menuju tahap wawancara, tak jarang penulis mengalami masa penolakan terhadap calon informan yang akan



diwawancarai dengan alasan yang tidak jelas menurut penulis, kerana beberapa kelompok Salafi berada pada wilayah eksklusivis.

Namun kendala yang ditemukan penulis tidak menyurutkan semangat, untuk tetap melanjutkan penelitian. Setelah proses observasi dilakukan, penulis melanjutkan pada tahap wawancara mendalam dengan informan, dan mengumpulkan data terkait Salafi melalui wawancara maupun bacaan yang berkaitan dengan Salafi, kemudian mengolah data wawancara yang diperoleh dari lapangan dan analisis bacaan, kemudian data dituangkan dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (1975) dalam Maleong (2002 : 3) yang mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif menekankan pada persepsi dan pengalaman para partisipan, serta cara memaknai hidup (Frankel & Wallen; 1990; Locke et al., Marshall & Rosmann, 1989;Merriam, 1988).

B. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Mahasiswa UNM yang terlibat dalam proses kegiatan Salafi, serta
Doktor kampus dalam hal ini mantan ketua lembaga dakwah kampus
UNM.



Berikut karakteristik informan dalam penelitian ini:

1. Mahasiswa UNM yang terlibat secara langsung dalam proses kegiatan Salafi.
2. Alumnus UNM yang pernah terlibat dalam Gerakan Salafi di Kampus UNM.
3. Aktor kampus, dalam hal ini Mantan ketua lembaga dakwah Kampus dan Dosen Fakultas Ilmu Sosial, serta WR III Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar.

Proses pemilihan informan dilakukan melalui tahapan observasi dengan keterlibatan penulis dalam kajian rutin Salafi, serta melakukan ibadah dipusat organisir kegiatan Salafi yakni di Masjid Nurul Ilmi Gunung Sari. Penulis memilih Mahasiswa UNM yang tergabung dalam kelompok Salafi di lingkungan Masjid Nurul Ilmi UNM, serta demisioner ketua lembaga dakwah yang terdapat di Kampus UNM, untuk menjelaskan latar belakang Gerakan dan proses Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.



Berikut tabel masalah penelitian dan informan

No.	Masalah penelitian	Informan	Instrumen
1	Proses munculnya Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar	1. Mahasiswa UNM yang terlibat dalam kegiatan Salafi	Observasi: ikut terlibat dalam Kajian Rutin Salafi, dan mengunjungi tempat beribadah di Masjid. Wawancara: langsung, dan menggunakan sosial media, serta merekam wawancara menggunakan Handphone Dokumen: dokumentasi kegiatan wawancara
2	Latar belakang kemunculan Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar	1. Mahasiswa UNM yang terlibat dalam kegiatan Salafi 2. Mahasiswa UNM yang membuat Group Akwat Assunah	Observasi ikut terlibat dalam kajian Salafi di masjid Nurul Ilmi, serta mengunjungi Masjid Nurul Ilmi dalam beribadah 5 waktu. Wawancara: langsung, dan menggunakan sosial media. Dokumen: dokumentasi kegiatan wawancara.
3	Strategi membangun jaringan sosial pada Gerakan Ajaran Salafi di UNM	1. Mahasiswa UNM yang terlibat dalam Gerakan Salafi	Observasi: ikut terlibat dalam kajian Salafi di masjid Nurul Ilmi, serta mengunjungi Masjid Nurul Ilmi dalam beribadah 5 waktu. Wawancara: langsung, dan menggunakan sosial media.



			Dokumen: dokumentasi kegiatan wawancara
4	Proses Gerakan Ajaran Salafi dikalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa UNM yang terlibat dalam Gerakan Salafi 2. Salah satu Pengurus Masjid Nurul Ilmi UNM 	<p>Observasi: ikut terlibat dalam kajian Salafi di masjid Nurul Ilmi, serta mengunjungi Masjid Nurul Ilmi dalam beribadah 5 waktu.</p> <p>Wawancara: : langsung, dan menggunakan social media.</p> <p>Dokumen: dokumentasi kegiatan wawancara</p>
5	Aktivisme mobilisasi sumber daya dalam melakukan Gerakan Ajaran Salafi di UNM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa UNM yang pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Dakwah Fakultas 2. Mahasiswa yang terlibat dalam Gerakan Salafi 	<p>Observasi ikut terlibat dalam kajian Salafi di masjid Nurul Ilmi, serta mengunjungi Masjid Nurul Ilmi dalam beribadah 5 waktu.</p> <p>Wawancara: langsung, dan menggunakan sosial media.</p> <p>Dokumen: dokumentasi kegiatan wawancara.</p>
6	Peran aktor kampus dalam Gerakan Ajaran Salafi di UNM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa UNM yang pernah Menjabat sebagai Ketua Lembaga Dakwah Fakultas 	<p>Observasi ikut terlibat dalam kajian Salafi di masjid Nurul Ilmi, serta mengunjungi Masjid Nurul Ilmi dalam beribadah 5 waktu.</p> <p>Wawancara: langsung, dan menggunakan sosial media.</p>



		2. Mahasiswa UNM yang terlibat dalam gerakan Salafi 3. Dosen UNM 4. Pimpinan kampus WR III UNM	Dokumen: dokumentasi kegiatan wawancara.
--	--	--	--

Tabel 4. *Matriks masalah penelitian dan informan.*

C. Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Juni 2020.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni Kampus Universitas Negeri Makassar, area Gunung Sari pada Masjid Nurul Ilmi, sebagai pusat kegiatan Salafi di Kampus UNM.

D. Sumber Data

Sumber data dan jenis data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Maleong, 2010). Secara garis besar data tersebut terbagi menjadi dua, yakni:

1. Data Primer, yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya, melalui wawancara mendalam dengan Informan Salafi, yang dilaksanakan di lingkungan Kampus UNM, dan terkadang melakukan wawancara di luar Kampus, menemui informan di Masjid. Observasi yang dilakukan adalah melakukan Ibadah di Masjid Nurul Ilmi, melakukan pendekatan dengan



Informan kemudian melangsungkan proses wawancara, tak lupa dokumentasi di lapangan dilakukan. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab atau interview secara mendalam (*Indepth-interview*), dan Ketika membutuhkan data tambahan, penulis menghubungi informan melalui media sosial *Whatsapp*, untuk bertemu melakukan wawancara melengkapi data, dalam proses wawancara penulis mendatangi kediaman informan. Proses pendekatan yang penulis lakukan terhadap calon informan dengan menggunakan media sosial *Whatsapp* atau bahkan dengan perantara ketiga menggunakan teman dekat informan.

2. Data Sekunder diperoleh melalui buku, yang direkomendasikan informan yang berjudul *Manhaj Salaf*, serta dokumen digital media sosial *Whatsapp* Assunah UNM, *Instagram* Assunah UNM, dan *Facebook* Assunah UNM, mengikuti kanal *Youtube* Ustas Assunah seperti Khalid Basalamah, Ustas Firanda Andirja, Ustas Syafiq Riza Basalamah, serta Jurnal online dan Internet yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui cara-cara, sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, individu yang dapat diamati di Masjid



Nurul Ilmi pada Kampus I Gunung Sari. Proses observasi yang dilakukan adalah terlibat dalam agenda Rutin Dakwah yang dijadwalkan kelompok Salafi pada Selasa Sore, dan ikut serta dalam proses ibadah 5 waktu di Masjid Nurul Ilmi, kemudian melakukan pendekatan dengan calon informan, tak jarang penulis menghubungi informan menggunakan media sosial *Whatsapp*, dan terkadang langsung menelpon untuk mengatur jadwal wawancara atau menambahkan data terkait Salafi.

Observasi yang dilakukan adalah melakukan pendekatan dengan sahabat kelompok Salafi, Serta ada beberapa Informan merupakan Mahasiswa Sosiologi yang banyak memberikan Informasi terkait Kelompok Salafi yang ada di UNM, sehingga penulis mengambil nomor kontak *handphone* Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Salafi di UNM.



No.	Aspek Observasi	Lokasi	Tujuan	Metode
1	Mahasiswa Salafi FIS UNM	Taman Fakultas Ilmu Sosial	Menambah informasi terkait Kelompok Salafi yang terdapat dilingkungan Kampus UNM Gunung Sari	Menghubungi menggunakan Media Sosial Whatssapp, kemudian melakukan pertemuan.
2	Demisioner Ketua Lembaga Dakwah Kampus UNM	Masjid Innayah Jalan Pendidikan UNM	Mendapatkan informasi terkait sejarah muncul dan perkembangan Salafi dilingkungan Kampus Gunung Sari	Menghubungi kontak <i>whatssapp</i> , kemudian mengunjungi lokasi Masjid tempat informan tinggal
3	Lingkungan Masjid Nurul Ilmi	Masjid Nurul Ilmi UNM	Untuk mengetahui struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi serta menambah informasi terkait kegiatan	Ikut serta dalam ibadah lima waktu di Masjid Nurul Ilmi serta terlibat kajian rutin Salafi

Tabel 5. Observasi penelitian

b. Wawancara Mendalam (*Indeef Interview*)

Dalam wawancara mendalam penulis melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai informan dengan telepon, atau tak jarang penulis menggali informasi melalui media sosial *Whatssapp*, untuk meminta informasi terkait penelitian. Data penulis sepenuhnya diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam gerakan Salafi, yakni mahasiswa Salafi, Alumnus UNM yang pernah terlibat dalam Gerakan Salafi, serta demisioner ketua lembaga Dakwah



Fakultas yang bersinggungan langsung dengan kelompok Salafi. Wawancara berlangsung dengan memanfaatkan audio *Handphone* sebagai alat perekam wawancara.

Proses wawancara yang dilakukan di beberapa lokasi berkumpul kelompok Salafi, seperti di Fakultas Ilmu Sosial, dan di tempat beribadah di Masjid Nurul Ilmi, dan Masjid Inayatullah di jalan Pendidikan, terkadang proses wawancara dilakukan di ruang Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, wawancara dilakukan secara langsung, atau bahkan menelpon secara langsung, dan terkadang menggunakan sosial media *Whatsapp* untuk *chatting* atau melakukan panggilan via *Whatsapp*.

c. Dokumen Kualitatif (*Qualitative Documents*)

Selama proses penelitian, penulis juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, maupun surat, *e-mail*). Adapun dokumen yang penulis temukan adalah dokumentasi kegiatan Salafi, serta *pamflet* kegiatan Salafi, serta tanggal pembuatan *Group Assunnah UNM*, dan akun media sosial Salafi, *Whatsapp Assunnah UNM*, *Instagram Assunnah UNM*, *Facebook Assunnah UNM*.



d. Materi Audio dan Visual Kualitatif (*Qualitative Audio And Visual Materials*)

Kategori terakhir dari data kualitatif adalah materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*). Data ini bisa berupa foto, objek seni, *videotape*, atau segala jenis suara/bunyi. Data materi audio yang penulis peroleh adalah kanal *Youtube* Ustas Assunah di antaranya Kanal *Youtube* Khalid Basalamah, Ustas Firanda Andirja, Ustas Syafiq Riza Basalamah, dan video pendek Dakwah yang diproduksi oleh Akun media Sosial Assunah UNM, seperti *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*.

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data seperti yang telah dijelaskan diatas, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.

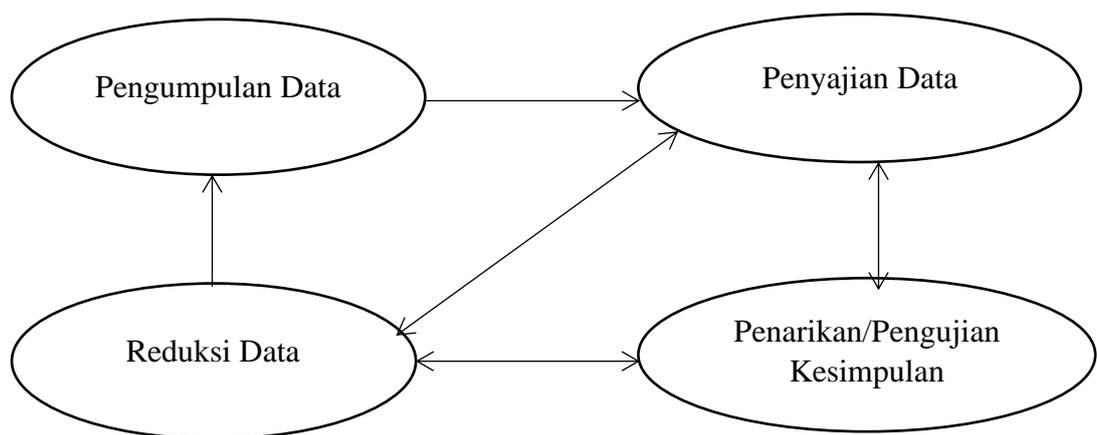
F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Hubermann, yakni model yang terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, reduksi data yang merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber, proses menganalisis data dari hasil wawancara dengan menyalin data dalam bentuk teks, kemudian mendeskripsikan hasil wawancara.

kemudian dioleh dalam bentuk tabel dan kerangka konsep.



Bentuk penyajiannya berupa tabel, matriks, gambar/skema dan lain-lain. Yang ketiga, menarik kesimpulan setelah melalui proses pengujian, yang terdiri dari proses penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat belum kuat, terbuka dan skeptis, dua penarikan kesimpulan akhir yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir dan proses pengujian yang dilakukan melalui proses negosiasi/konsensus antar subjek, berdiskusi dengan sejawad dan memeriksa data antar anggota. Yang dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif dari Miles Dan Hubermann (Sugiyono, 2014: 247)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyalin ulang seluruh data wawancara mendalam dengan informan, dengan memanfaatkan *Handphone* untuk merekam proses wawancara dengan Informan, setelah penyalin data dilakukan, penulis mencoba mengklasifikasikan data berdasarkan kebutuhan rumusan masalah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

1. Profil Universitas Negeri Makassar

Universitas Negeri Makassar (UNM) berdiri pada 1 Agustus 1961, sejak berdirinya, perguruan Tinggi Negeri yang kini bernama Universitas Negeri Makassar (UNM) telah mengalami pergantian nama empat kali sejak Universitas ini berdiri pada 1 Agustus 1996, serta menjadi salah satu Fakultas dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. (Panduan Universitas Negeri Makassar 2015/2016. Badan Penerbit: UNM. Hal 11)

Status FKIP sebagai Fakultas pada Universitas Hasanuddin berakhir setelah keluarnya Surat Keputusan Presiden Nomor 1 tahun 1964 tanggal 5 Januari 1964, Kedudukan sebagai Fakultas dalam lingkungan Universitas Hasanuddin berlangsung sampai dengan tanggal 4 Januari 1964 FKIP di ubah menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Berdasarkan surat keputusan menteri PTIP Nomor 154 tahun 1964, FKIP Universitas Hasanuddin di Makassar dinyatakan menjadi IKIP Yogyakarta cabang Makassar terhitung mulai 1 September 1964, selama berkedudukan sebagai IKIP cabang, IKIP Makassar dipimpin oleh seorang Dekan Koordinator.

Selamat Datang Mahasiswa Baru Universitas Negeri Makassar.

2013. Badan Penerbit:UNM. Hal 10).



Status Perguruan Tinggi UNM hari ini melalui rentetan fase yang begitu panjang mulai dari IKIP Yogyakarta cabang Makassar, serta menjadi salah satu Fakultas dalam lingkungan Universitas Hasanuddin, kemudian memisahkan diri dengan Universitas Hasanuddin. Perubahan nama yang terjadi sejalan dengan nama kota tempat kedudukan IKIP, dari IKIP Makassar ke IKIP Ujung Pandang, dan hari ini menjadi Universitas Negeri Makassar atau disingkat UNM.

Status sebagai IKIP Yogyakarta Cabang Makassar berlangsung sampai dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 272 tahun 1965 yang mengesahkan berdirinya IKIP Makassar yang berdiri sendiri. Keputusan Presiden ini terhitung mulai 5 Januari 1965. Sejak 5 Januari IKIP Makassar telah mengalami berkali-kali perubahan nama sejalan dengan nama kota tempat kedudukan IKIP. Nama IKIP Makassar berubah menjadi IKIP Ujung Pandang ketika nama kota Kota Makassar berubah menjadi Kota Ujung Pandang pada tahun 1971, dan ketika nama Makassar kembali pada tahun 1999, nama Ujung Pandang yang melekat pada Institut ini pun turut berubah menjadi IKIP Makassar. Setelah dikonversi ke Universitas berdasarkan SK Presiden Indonesia No. 93 tahun 1999 tanggal 4 Agustus, nama Institut ini berubah menjadi Universitas Negeri Makassar (UNM) seperti yang

ta kenal sekarang ini.



Kampus UNM sendiri memiliki beberapa Kampus yang tersebar di Kota Makassar maupun di luar dari Kota Makassar yaitu:

- 1) Kampus I UNM Gunung Sari di Kota Makassar
- 2) Kampus II UNM Parang Tambung Kota Makassar
- 3) Kampus III UNM Banta-Bantaeng Kota Makassar
- 4) Kampus IV UNM Tidung Kota Makassar
- 5) Kampus PGSD Kota Pare-Pare
- 6) Kampus PGSD di Kabupaten Bone. (Panduan Universitas Negeri Makassar 2013/2014. Badan Penerbit: UNM. Hal 43)

2. Struktur dan Tata Organisasi UNM

a. Fakultas yang dimiliki UNM

Fakultas berfungsi mengorganisir dan menjalankan proses pendidikan dan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menurut bidangnya masing-masing. Setiap Fakultas dipimpin oleh seorang Dekan yang dipilih dan diangkat oleh Senat Fakultas untuk masa bakti Empat tahun. Sama halnya dengan Rektor, Dekan dapat dipilih kembali untuk masa bakti kedua setelah masa bakti pertama selesai. Saat ini Universitas Negeri Makassar memiliki 9 (Sembilan) Fakultas dan satu program Pasca Sarjana yaitu:

- 1) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)
- 2) Fakultas Teknik (FT)
- 3) Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)



- 4) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
- 5) Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS)
- 6) Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
- 7) Fakultas Psikologi
- 8) Fakultas Ekonomi (FE)
- 9) Fakultas Seni dan Desain (FSD)
- 10) Program Pascasarjana (PPs)

Hingga sampai saat ini Fakultas yang terdapat di UNM, yakni berjumlah 9 Fakultas, yang tidak menutup kemungkinan di Tahun berikutnya bisa bertambah atau bahkan berkurang, berikut tabel Lokasi Kampus UNM.

Daftar tabel Lokasi Kampus UNM beserta fakultasnya.

No	Lokasi Kampus	Fakultas di Dalamnya	Masjid
1	Kampus I UNM Gunung Sari Kota Makassar	1) Fakultas Ilmu Sosial 2) Fakultas Psikologi 3) Fakultas Ekonomi	1) Masjid Nurul Ilmi
2	Kampus II UNM Parang Tambung Kota Makassar	1) Fakultas Teknik 2) Fakultas Seni dan Desain 3) Fakultas Bahasa dan Sastra 4) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	1) Masjid Ulil Albab 2) Masjid Mushab Bin Umair
3	Kampus III UNM Banta-Bantaeng Kota Makassar	1) Fakultas Ilmu Keolahragaan	1) Masjid Nurul Iklas
	Kampus IV UNM Tidung Kota Makassar	1) Fakultas Ilmu Pendidikan	1) Masjid Nurul Tarbiyah



5	Kampus PGSD Kota Pare-Pare	1) Kelas Jauh Fakultas Ilmu Pendidikan di Kota Pare-pare.	
6	Kampus PGSD Kota Bone	1) Kelas Jauh Fakultas Ilmu Pendidikan di Kota Bone.	

Tabel 6. *Kampus UNM beserta Lokasi fakultasnya.*

b. Lembaga Kemahasiswaan UNM

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Makassar membuat keputusan tentang Lembaga Kemahasiswaan tentang aturan Organisasi Kemahasiswaan yang bertujuan sebagai wahana pengembangan diri Mahasiswa, kearah perluasan wawasan, peningkatan kecerdasan, dan integrasi kepribadian untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Berdasarkan buku Peraturan Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar menjelaskan jenis Organisasi kegiatan pada Bab II pasal 2, berikut jenis organisasi:

- a. Organisasi Kemahasiswaan tingkat Universitas adalah:
 - 1) Majelis Permusyawaratan Mahasiswa, disingkat Maperwa.
 - 2) Badan Eksekutif, disingkat BEM.
 - 3) Unit Kegiatan Mahasiswa, disingkat UKM.



- b. Organisasi Kemahasiswaan tingkat Fakultas adalah:
- 1) Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Fakultas disingkat Maperwa Fak.
 - 2) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, disingkat BEM Fak.
 - 3) Biro Kegiatan Mahasiswa Fakultas, disingkat BKMF.
- c. Organisasi Kemahasiswaan tingkat Jurusan, adalah:
- 1) Himpunan Mahasiswa Jurusan, disingkat HMJ.
 - 2) Himpunan Mahasiswa Program Studi, disingkat HMPS atau HIMA.

Lembaga Kemahasiswaan yang terdapat di kampus UNM menyalurkan atau mengaktualisasikan bakat melalui Lembaga kemahasiswaan yang terdapat tingkat Universitas, Fakultas, dan Jurusan maupun Prodi. Jika diidentifikasi berdasarkan minat bakat dan kegiatannya, Lembaga Maperwa Bem lebih fokus terhadap isu-isu gerakan politik yang diaktualisasikan dalam demonstrasi jalanan, kemudian Lembaga UKM Unit Kegiatan Mahasiswa yang disalurkan melalui minat dan bakat Mahasiswa, kemudian Organisasi Himpunan tingkat Jurusan maupun Prodi, yang lebih cenderung pada proses kaderisasi mahasiswa baru, kemudian Lembaga Dakwah Fakultas yang berada di bawah naungan Biro Kerja Mahasiswa Fakultas atau disingkat (BKMF), yang fokus pada kegiatan dakwah syiar-syiar Islam dan lebih banyak berkegiatan di Masjid-masjid yang terdapat di lingkungan UNM.



Tabel Lembaga Kemahasiswaan UNM.

no	Jenis Organisasi Kemahasiswaan	Tingkat
1	1) MAPERWA 2) BEM 3) UKM	UNIVERSITAS
2	1) MAPERWA FAK 2) BEM FAK 3) BKMF	FAKULTAS
3	1) HMJ 2) HMPS atau HIMA	JURUSAN PRODI

Tabel 7. Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar.

Lembaga dakwah yang terdapat di Fakultas masing-masing di Kampus UNM, memiliki 9 Lembaga Dakwah yang dinaungi oleh Forum Studi Islam Raudhatul Ilmi Universitas Negeri Makassar (FSI RI UNM).

FSI RI UNM adalah Lembaga dakwah eksternal Kampus yang terbentuk pada tahun 1997, yang dideklarasikan oleh beberapa Mahasiswa muslimah IKIP Ujung Pandang (sekarang UNM), yang pada itu Ikwan belum bergabung. Pada tahun 1998 beberapa mahasiswa muslim (sekarang "ikwah") bergabung dalam FSI RI UNM. Maka mulai pada saat itu FSI RI UNM dipimpin oleh mahasiswa muslim. Untuk tetap memberikan dakwah pada Muslimah, dibentuklah dewan keputrian FSI RI yang semi otonom. Selama 5 priode kepengurusan berjalan dengan baik, mereka berdakwah bersama-sama dengan LDF se-UNM. Pada tahun 2002 FSI RI UNM mengadakan perombakan struktur dengan membentuk



Forum khusus yang independent untuk Muslimah yang bernama Forum Muslimah Ulul'Ilmi (FM-UI UNM). Hal ini terjadi atas usulan Departemen Keputrian FSI RI UNM yang kemudian disetujui oleh Majelis Syuro Organisasi. Sampai saat ini FSI RI tetap eksis melaksanakan dakwah, begitu juga dengan FM-UI. Berikut nama-nama Lembaga Dakwah yang terdapat di Fakultas UNM:

- a. RAUDHATUL MUJADDID: Lembaga Dakwah Fakultas Teknik UNM
- b. PUSDAM (Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim): Lembaga Dakwah Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
- c. SC (Studi Club)- AL-HUDA: Lembaga Dakwah Fakultas Ekonomi
- d. SC (Studi Club)-AL-IHSAN: Lembaga Dakwah Fakultas Seni dan Desain UNM
- e. SC (Studi Club)-AL-FAATIH: Lembaga Dakwah Fakultas Psikologi UNM
- f. SC (Studi Club)-AR-RIYADHO: Lembaga Dakwah Fakultas Olahraga UNM
- g. SC (Studi Club)-MM (MAIPA Muslim): Lembaga Dakwah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNM.
- h. SC (Studi Club)- RN (Raudhatun Ni'ma): Lembaga Dakwah Fakultas Ilmu Pendidikan.
- i. SC (Studi Club)-ALFIRQON: Lembaga Dakwah Fakultas Ilmu Sosial UNM.



Berikut tabel Lembaga Dakwah yang terdapat pada setiap Fakultas kampus UNM.

no	Nama Lembaga Dakwah	Lembaga Dakwah Fakultas
1	RAUDHATUL MUJADDID	Lembaga Dakwah Fakultas Teknik UNM
2	PUSDAM (Pusat Studi dan Dakwah Mahasiswa Muslim)	Lembaga Dakwah Fakultas Bahasa dan Sastra UNM.
3	SC (Studi Club)- AL-HUDA	Lembaga Dakwah Fakultas Ekonomi
4	SC (Studi Club)-AL-IHSAN	Lembaga Dakwah Fakultas Seni dan Desain UNM
5	SC (Studi Club)-AL-FAATIH	Lembaga Dakwah Fakultas Psikologi UNM
6	SC(StudiClub)-AR-RIYADHO	Lembaga Dakwah Fakultas Olahraga UNM
7	SC (StudiClub)-MM (MAIPA Muslim)	Lembaga Dakwah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNM.
8	SC(StudiClub)-RN (Raudhatun Ni'ma)	Lembaga Dakwah Fakultas Ilmu Pendidikan.
9	SC (Studi Club)-ALFURQON	Lembaga Dakwah Fakultas Ilmu Sosial UNM.

Tabel 8. *Lembaga Dakwah Universitas Negeri Makassar*

3. Lokasi Spesifik Penelitian

Lokasi spesifik penelitian berada pada Kampus I UNM Gunung Sari Kota Makassar, terdapat 3 Fakultas di wilayah Gunung Sari yakni Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Ekonomi. Kemunculan Gerakan Salafi terdapat di wilayah Gunung Sari khususnya di Masjid Nurul Ilmi sebagai basis Gerakan Salafi.



Struktur kesempatan Politik terbuka memberikan peluang perkembangan Salafi di Kampus UNM, berkembang di lingkungan Kampus dengan Kondisi Kampus yang memiliki lembaga Dakwah resmi yakni Lembaga Dakwah Fakultas masing-masing. Lembaga Dakwah yang terdapat 9 Fakultas masing-masing di Universitas Negeri Makassar lebih berpaham pada pemahaman Wahdah Islamiyah, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok Salafi yang ada di UNM.

Kondisi struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi yang menjadi struktur kesempatan Politik terbuka, khususnya struktur pengurus masjid Nurul Ilmi yang dikelola oleh Masyarakat setempat, sehingga Kondisi keterbukaan Pemahaman beragama di Masjid Nurul Ilmi sifatnya terbuka, berbeda halnya dengan Masjid UNM lainnya yang dikelola oleh Lembaga Dakwah Kampus Resmi, yakni Studi Club yang terdapat di Fakultas masing-masing yang lebih cenderung berpaham Wahdah Islamiyah.

Kondisi lingkungan UNM yang memiliki Lembaga Kemahasiswaan dari tataran Universitas, Fakultas, dan Tingkat Jurusan maupun Prodi. Setiap Lembaga kemahasiswaan memiliki basis kader setiap level jenjang Lembaga Kemahasiswaan. Adapun basis kelompok Salafi berada pada Lembaga Dakwah Fakultas yang terdapat di Fakultas Masing-masing, kondisi Lembaga Dakwah

fakultas yang memiliki legitimasi dari pihak Kampus, sehingga terorganisir dengan baik, berbeda halnya dengan kelompok



Salafi yang belum memiliki legitimasi dari pihak Kampus, namun mampu melihat struktur kesempatan politik terbuka di lingkungan UNM.

4. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikampus Universitas Negeri Makassar (UNM) yang merupakan salah satu PTN di kota Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini oleh peneliti karena di lokasi tersebut terdapat subjek yang menjadi informan penelitian, yaitu Mahasiswa UNM yang terlibat dalam ajaran Salafi, dan tokoh Penggerak Salafi yang berada dilingkungan kampus UNM, beserta civitas akademik yang menjadi aktor yang dipandang dalam menyebarkan ajaran Salafi di UNM. Proses penentuan informan dimulai dengan melakukan observasi terhadap seluruh Mahasiswa UNM.



Berikut Tabel daftar nama Informan:

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jurusan	Peran
1	Muhammad Syahril	Laki-Laki	20 thn	Sosiologi FIS UNM	Anggota Group Assunnah UNM
2	Nabila Arsyad	Perempuan	21 thn	Sosiologi FIS UNM	Anggota Group Assunnah UNM
3	Nur Afifah Taufiqah	Perempuan	21 thn	Sosiologi FIS UNM	Anggota Group Assunnah UNM
4	Fahira Agreani	Perempuan	21 thn	Sosiologi FIS UNM	Anggota Group Assunah UNM
5	Nur Aslamia Amin	Perempuan	21 thn	Alumnus UNM	Anggota Group Assunah UNM
6	Hamdani	Laki-laki	25 thn	Alumnus UNM	Anggota Group Assunah UNM
7	Adelia R. Suratna	Perempuan	23 thn	Sosiologi FIS UNM	Pembuat Group Assunah Akhwat UNM
8	Hijrah	Perempuan	21 thn	Sosiologi FIS UNM	Anggota Group Assunah UNM
9	BH	Laki-laki	26 thn	Alumnus UNM	Anggota Assunah UNM
10	IK	Laki-laki	22 thn	Mahasiswa UNM	Mantan Ketua SC-Alfurqon 2018-2019
11	HD	Laki-laki	24 thn	Mahasiswa UNM	Mantan ketua SC-Alfurqon priode 2016-2017
12	Idham Irwansyah S.Sos, M. Pd	Laki-laki		Dosen FIS UNM.	Ketua Prodi Sosiologi FIS UNM
13	Sofyan Tamrin S.Pd, M.Pd.	Laki-laki		Dosen FIS UNM	Dosen Sosiologi
14	Dr.Sukardi Weda	Laki-laki		Dosen FBS UNM	WR III Kemahasiswaan UNM

Tabel 9. Data Informan penelitian. Sumber. Di olah dari data Primer



a) Informan 1

Informan bernama Muhammad Syahril (19 tahun) jenis kelamin Laki-laki merupakan Mahasiswa Jurusan Sosiologi, semester 3 angkatan 2018, wawancara berlangsung pada tanggal 12 Maret 2020.

b) Informan 2

Informan bernama Nabila arsyad 21 tahun, jenis kelamin Perempuan, merupakan Mahasiswa Sosiologi angkatan 2017, bertempat tinggal di jalan Pendidikan 3 blok D1 no 12. wawancara berlangsung pada tagal 16, Maret 2020.

c) Informan 3

Informan bernama Nur Afifah Taufiqah berumur 20 tahun, jenis kelamin Perempuan, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial angkatan 2017. Alamat di Tello jalan Doktor Lemena, Tello Baru, wawancara berlangsung pada tagal 16, Maret, 2020, pertama mengenal Salafi pada semester 5.

d) Informan 4

Informan bernama Fahira Agreani berumur 20 tahun, jenis kelamin Perempuan merupakan Mahasiswa Sosiologi angkatan 2017. Alamat Mapala Komplek Pemda, terlibat Salafi pada semester 3, wawancara berlangsung pada tanggal 25 Maret 2020.



e) Informan 5

Informan bernama Nur Aslamia Amin merupakan Alumnus UNM, tergabung dalam kelompok Salafi di UNM. Wawancara berlangsung pada tanggal 20 Juni 2020.

f) Informan 6

Informan bernama Adel berumur 21 tahun, merupakan Mahasiswa Sosiologi, angkatan 2016. Merupakan Pembuat *group* Assunah Ahkwat UNM. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 dan 29 Juni 2020.

g) Informan 7

Informan bernama Hamdani merupakan Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, angkatan 2013 Alumnus UNM. Wawancara berlangsung pada tanggal 19 Juni 2020.

h) Informan 8

Informan Hijrah merupakan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2017, umur 21 tahun, alamat Jalan Griya Ayu Mas, kenal Salafi sekitar semester 5. Wawancara berlangsung pada tanggal 16 Maret 2020.

i) Informan 9

Informan bernama Inisial BH merupakan Alumnus mahasiswa UNM angkatan 2012, proses wawancara dilakukan melalui panggilan langsung via *Handphone*, dan terkadang menggunakan *Whatsapp* untuk berkomunikasi langsung dan



chatting, proses wawancara berlangsung pada tanggal, tanggal 19 Juni 2020.

j) Informan 10

Informan inisial IK yang meminta untuk dirahasisakan identitasnya, merupakan Mahasiswa yang bergelut di Lembaga Dakwah Fakultas dan pernah menjabat sebagai ketua LDF periode 2018-2019, informan menjelaskan bagaimana terkait Salafi yang ada di lingkungan Kampus UNM.

k) Informan 11

Informan inisial HD yang meminta untuk dirahasiakan identitasnya, merupakan Mahasiswa yang pernah bergelut di LDF dan pernah menjabat sebagai ketua LDF priode 2016-2017, informan menjelaskan kondisi Salafi berkembang di lingkungan Kampus UNM Gunung Sari, bagaimana proses kegiatan, serta dinamika yang dialami kelompok salafi.

l) Informan 12

Informan Idham Irwansyah S.Sos, M.Pd merupakan dosen Fakultas Ilmu Sosial sekaligus menjabat sebagai ketua Prodi Sosiologi, alasan penulis mewawancarai sebagai Informan adalah keterlibatan beberapa Mahasiswa Sosiologi dalam Gerakan Salafi yang terdapat di lingkungan Kampus UNM Gunung Sari.



m) Informan 13

Informan Sofyan Tamrin S.Pd, M.Pd merupakan dosen Fakultas Ilmu Sosial, informan mencoba menjelaskan secara Sosiologis terkait Gerakan Keagamaan yang terdapat di lingkup UNM Gunung Sari.

n) Informan 14

Informan Dr.Sukardi Weda selaku WR III Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar, tujuan melakukan wawancara dengan informan untuk melengkapi data terkait pemahaman dan pandangan pimpinan kampus terhadap ormas agama yang berkembang dalam hal gerakan Salafi di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2020.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan terkait, 1) kemunculan Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM, dan 2) Gerakan Salafi pada kalangan Mahasiswa UNM, berikut uraian hasil penelitian:

1. Kemunculan Gerakan Ajaran Salafi di Kampus Universitas Negeri Makassar

Pada bagian ini membahas kemunculan Gerakan Ajaran Salafi di kampus Universitas Negeri Makassar, Adapun poin pembahasan pada bagian ini terkait a) Latar belakang kemunculan Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM, dan b) strategi



membangun jaringan Sosial dalam gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.

a. Latar belakang Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.

Pada bagian ini membahas latar belakang kemunculan ajaran Salafi di lingkungan UNM, berikut hasil wawancara dengan informan:

Wawancara dengan Informan inisial IK, menuturkan latar belakang kemunculan Salafi di lingkungan Kampus UNM, berikut kutipan hasil wawancara:

“Kalau ajaran Salafi itu sebenarnya sudah lama di kampus tapi kemunculan sebagai sebuah lembaga atau forum itu pada tahun 2019, tapi sebenarnya sudah lama juga teman-teman Salafi mengadakan kajian-kajian dan bahkan kami cerita-cerita dengan senior sudah lama itu Salafi bahkan dari dulu, yang menjadi factor pendukung atau pendorong di UNM itu adalah salah satunya karena memang UNM tidak menganjurkan satu pemahaman, atau taklik ajaran, sehingga banyak hal yang bisa masuk terutama untuk ajaran Salafi itu sendiri, kemudian semangat dari teman-teman atau ikwan di Salafi sangat besar untuk menyebarkan agama Allah S.W.T. Serta mungkin faktor pendukung berkembangnya ajaran Salafi di UNM adalah pengurus Masjid yang di Nurul Ilmi yang memang *basic*-nya teman-teman dari Salafi sehingga memberikan izin untuk mengadakan pengajian di Masjid Nurul Ilmi sehingga pergerakannya di UNM khususnya di Gunung Sari sangat cepat. (wawancara. IK.2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa ajaran Salafi jauh-jauh hari telah ada di lingkungan kampus UNM, namun terbentuk secara terorganisir atau Lembaga pada tahun 2019, Adapun

faktor yang menyebabkan hadirnya kelompok Salafi di UNM, tidak terlepas dari lingkungan UNM yang tidak menganjurkan satu



pemikiran ke agamaan, sehingga hal demikian yang membuat peluang bagi kelompok Salafi untuk berkembang dilingkungan UNM, dan semangat Kelompok Ikwan Salafi dalam menyebarkan Agama Allah, serta keterbukaan pengurus Masjid Nurul Ilmi dalam memberikan Izin kegiatan. Informan inisial IK menuturkan landasan nilai doktrin ajaran Salafi, berikut penuturannya:

“Tentunya nilai-nilai yang ditanamkan didalamnya itu kak, tidak terlepas dari contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah menyebarkan dakwah yang paling utama Rasulullah dakwahkan adalah Tauhid, dan memang teman-teman Salafi memang fokus pada menyebarkan atau memberikan pembelajaran tentang Tauhid itu yang pertama kak, sehingga ketika kita mulai belajar didalamnya itu, kita agak sulit lagi terpengaruh oleh lembaga-lembaga lain, seperti itu terpengaruh, karena memang teman-teman Salafi paling utama mereka dakwahkan adalah Tauhid memurnikan ajaran Islam, meng-Esakan Allah SWT.” (wawancara. IK.2020)

Nilai pengangan yang menjadi doktrin keyakinan kelompok salafi tidak terlepas dari contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan Nilai Tauhid dalam setiap dakwah berlandaskan AL-Quran dan Assunnah. Informan menuturkan Tujuan Salafi memilih Kampus UNM sebagai penyebaran ajaran Salafi, berikut penuturan Informan:

“Tujuan itu kan tidak terlepas dari UNM itukan beragam, punya peluang besar untuk menyebarkan ajaran karena di kampus UNM potensinya itu berbeda dengan kampus lain seperti Unismuh yang kental akan Muhammadiyah, kita umumkan ini terbuka jadi kita punya peluang besar teman-teman biar dari lembaga manapun untuk bergerak di UNM, tujuan salafi, tentunya adalah hanya ingin menyebarkan agama ini berdasarkan Al- Quran dan Sunnah”(wawancara. IK.2020)



Dari pernyataan diatas menjelaskan kondisi lingkungan Kampus UNM, yang beragam, menjadi peluang bagi kelompok Salafi dalam penyebaran ajaran Salafi di lingkungan Kampus UNM, dan menuturkan tujuan Salafi adalah menyebarkan agama Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Informan selanjutnya Syahril menuturkan latar belakang kemunculan ajaran Salafi dilingkungan Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Alasannya karena disana ada Mahasiswa, yang mudah sekali tertarik pada hal-hal baru, dan ini juga termasuk hal-hal baru pada masyarakat, dan ini juga kayak dialami tentang ajaran agama dan kita dalam agamata sendiri dan faktor pendukung adanya Masjid, karena Masjid itu sangat terbuka, sering ada kajian disitu juga, sama Mahasiswanya banyak yang ikut kajian Salafi. (wawancara. Syahril.2020)

Informan Menjelaskan latar belakang kemunculan Salafi dikarena ketertarikan mahasiswa untuk terlibat hal-hal baru, dalam hal ini tentang Salafi, Informan Syahril lebih menekankan pada keterarikan tentang hal baru, yang mengahdirkan banyak Mahasiswa terlibat dalam kajian yang dilaksanakan oleh Salafi, Syahril mengatakan keterbukaan lingkungan Masjid UNM sebagai factor munculnya Salafi, senada dengan Informan IK, mengungkapkan faktor lingkungan Masjid yang terbuka memberikan izin kegiatan ke agamaan dalam hal ini kelompok Salafi. Informan

syahril juga menuturkan Tujuan Salafi di lingkungan kampus UNM, berikut penuturan Informan:



“Tujuannya untuk menanamkan ilmu-ilmu agama pada Mahasiswa, supaya Mahasiswa juga kenal ilmu agama, bukan cuma ilmu dunia semata, biar Mahasiswa bisa beribadah sesuai dengan dalil dengan tuntutan.(wawancara. Syahril.2020)

Tujuan dari ajaran Salafi memberikan ilmu pengetahuan tentang Agama pada Mahasiswa, bukan hanya pengetahuan dunia semata, sehingga Mahasiswa dapat beribadah sesuai dengan dalil dan tuntunan, sedangkan IK menuturkan tujuan Salafi sebagai penyebaran agama Islam secara murni yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah,dan didukung oleh lingkungan UNM yang terbuka, sehingga mempermudah penyebaran Salafi.

Informan Nabila menuturkan latar belakang kemunculan Salafi di Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Dakwah Salaf di UNM mulai tampak dengan diadakannya beberapa kajian rutin tiap pekan di Masjid Nurul Ilmi, ada juga kelas bahasa Arab dan Tahsin bagi Ikhwah dan Akhawat. Itu sekitar tahun 2017, kemunculan gerakan mungkin ada Mahasiswa UNM di luar FIS ini ada teman kajiannya dari luar, jadi dia mengajak ustadznya untuk masuk di Masjid nurul ilmi, karna disana juga banyak Mahasiswa dan Masjidnya juga sangat mendukung dan pengurus Mesjidnya sangat terbuka sehingga proses kajian Salafi ini sangat lancar begitu tanpa adanya hambatan, kalau pembuatan *group* 2019 bulan 9 tanggal 26. (wawancara.Nabila.2020)

Senada dengan penuturan IK, dan Syhril terkait faktor lingkungan kampus UNM, khususnya Masjid Nurul Ilmi yang terbuka dalam memberikan izin kegiatan Salafi, sehingga menjadi alasan tumbuhnya ajaran Salafi dilingkungan UNM. Informan Nabila juga menuturkan dakwah Salafi yang di mulai pada sekitaran tahun 2017,



namun pembuatan Group pada tahun 2019, hal ini senada yang diungkapkan oleh IK, terkait awal terorganisir kelompok Salafi di UNM. Informan Nabila Arsad juga menuturkan tujuan Salafi dilingkungan Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Karena di UNM, banyak generasi-generasi muda yang memang mestinya harus tau bilang harusnya begini memang karena beribadah ki, maksudnya tidak boleh ditambah ataupun dikurangi apa yang na ajarkan ki Nabi.(wawancara. Nabila.2020)

Lingkungan Kampus yang memiliki banyak generasi muda yang harus beribadah tanpa adanya penambahan atau pengurangan dalam beribadah, senada dengan informan IK dan Syahril yang menjelaskan tujuan Salafi sebagai pemurnian Ajaran Agama yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

Informan Inisial BH menuturkan latar belakang kemunculan ajaran Salafi di lingkungan Kampus UNM, berikut kutipan wawancara: Wawancara dilaksanakan pada tanggal, 19 Juni, 2020

“Permulaan Salafi dakwah Sunnah di UNM, kalau itu seringnya, bukan jawaban akurat, itu kenapa teman-teman di UNM khususnya di Gunung Sari tertarik tentang kajian atau dakwah sunnah karena seringnya datangnya Ustas Firanda di Nurul Ilmi, sudah lebih 3 kali kayaknya itu Ustas Firanda datang di Masjid Nurul Ilmi, memberikan kajian itu sekitaran 4 atau 3 tahun belakangan ini.(wawancara.BH.2020)

Informan menjelaskan secara hati-hati terkait latar belakang kemunculan Salafi di lingkungan Kampus UNM, dia mengungkapkan

ahwa kehadiran Ustazd Firanda sebanyak 3 kali pada kurun waktu atau 3 tahun belakangan ini, sekitar tahun 2016 dan 2017, kehadiran Ustazd Assunah menandakan bahwa gerakan Salafi



sudah mulai hadir dilingkup UNM, dan menjadi alasan sehingga dapat berkembangnya Salafi yang ada di kampus UNM. Informan juga menuturkan terkait landasan atau nilai Doktrin Ajaran Salafi berikut kutipan wawancara:

“Pengangan Salafi Al-quaran, Hadist, Sunnah, sesuai pemahaman sahabat, mengikuti siapa? mengikuti sahabat, kenapa sahabat diikuti? karna Al-quran awal muncul Islam pada fase-fase sahabat, jadi orang yang betul-betul mengerti Islam ya hanya sahabat, makanya orang-orang yang mengikuti ajaran sahabat disebut Salafi, karna bukan organisasi bukan kelompok, karna tidak ada ketuanya.(wawancara.BH.2020)

Informan menjelaskan pengangan Salafi adalah berpengang pada Al-Quran dan Hadist dan Assunnah, berdasarkan pada pemahaman para sahabat, penuturan tersebut senada dengan informan IK, Syahril dan yang menuturkan bahwa Al-Quran dan Sunnah menjadi landasan beragama Islam secara Murni sesuai dengan Tutunan Para Sahabat, Nabi dan Generasi Salaf, yakni orang-orang Saleh terdahulu. Informan inisial BH menuturkan juga tujuan gerakan Salafi, dikalangan Mahasiswa UNM, berikut kutipan wawancara:

“Mengajak manusia mengenal agama secara murni, tanpa ditambah-tambah, dikurangi, seperti beragama seperti awalnya, sekarangkan banyak mi ditambah-tambahi jadi tidak murni mi, makanya dikembalikan ke pahaman orang-orang terdahulu, yaitu Salafi.(wawancara. BH.2020)

Dari informan diatas mengungkap tujuan Salafi, untuk mengajak manusia mengenal agama secara murni, tanpa adanya suatu penambahan dan pengurangan, sebagaimana hadirnya agama Islam pertama kali, sehingga Salafilah sebagai jalan manusia



kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya, hal demikian senada dengan informan IK, Syahril, Nabila, yang menuturkan tujuan Salafi sebagai metode beragama secara murni yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Informan Adel menuturkan latar belakang kemunculan Salafi di UNM, berikut kutipan wawancara:

“Kalua awal mulanya itu kak, di kalangan Ahwat, awalnya satu-satu orang ji kenal di tempat Taklim di luar, kuliah dimanaki di UNM, terus berlanjut mi di Kampus UNM dan dimudahkannya fasilitas dari pengurus Masjid begitu kak, alhamdulillah dimudahkan. Kemarin itu saya berinisiatif membuat group khusus Assunnah di UNM Salafi di UNM, karena susahnya bertemuka, karna dilihat jarang sekali Ahkwat yang bermanhaj Salafi di UNM, setahu saya masuk di UNM itu semester dua, 2016-2017, lalu dibuatkan group pada tanggal 2017, bulan Oktober, dan group yang baru 2019 dibuat oleh Intan, yang 2017 saya yang buat.(wawancara.Adel.2020)

Dari pernyataan wawancara di atas menunjukkan bahwa proses kemunculan Salafi, berawal dari Mahasiswa yang mengenal Manhaj Salaf di luar, yang mengikuti kajian-kajian Salafi di luar Kampus, lalu kemudian berinisiatif untuk membuat kajian Salafi di lingkungan Kampus UNM, dengan membuat *Group Assunah Akwat UNM*. Kemudian informan menuturkan alasan dipermudahnya bergiatan di Masjid faktor berkembangnya Salafi di UNM, hal tersebut senada dengan Informan, IK, Syahril, dan Nabila, Informan mengatakan pada tahun 2017 membuat group *Whatsapp*,

rangnya Mahasiswa akwat yang bermanhaj Salafi yang membuat audari Adel untuk menginisiasi pembuatan *Group Whatsapp* ssunah UNM, kemudian batas Anggota *group* telah melampaui



jumlah anggota, maka Intan membuat *group Whatsapp* kedua yang dibuat pada tahun 2019, pernyataan tersebut senada dengan yang diucapkan oleh IK, Nabila terkait pembuatan *Group Assunah UNM* yang dibentuk pada tahun 2019.

Informan Adel menuturkan tujuan Salafi di lingkungan Kampus UNM, berikut kutipan Informan:

“Salafi adaah manhaj *Salaf* yang menjadi pedoman yang menjadi pengangan kita dalam memahami agama Islam, kalau *Salaf* itu sendiri kak pendahulu kak yang menjadi landasan Al-Quran dan Assunnah kak. (wawancara. Adel. 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan, mengungkapkan bahwa Salafi bertujuan sebagai pemurnian ajaran agama Islam yang berpegang pada Al-Quran dan Assunah dan mengikuti para *salaf*, hal tersebut senada dengan Informan IK, Nabila, dan BH, yang menjelaskan tujuan Salafi sebagai pemurnian ajaran agama Islam yang dijadikan metode beragama berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Kemudian Informan inisial HD menuturkan latar belakang kemunculan Salafi di Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Sejarah Salafi kalau ditanya terkait tentang sejarah disitu, sayakan angkatan 2013 pasti pergerakannya itu sudah ada, jauh sebelum tahun-tahun sebelumnya, mungkin yang saya dapatkan itu mungkin bagian dari 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, mungkin bagian bagian dari kelanjutan dari pergerakannya yang dia lakukan sama teman-teman yang mengaku e salafi, walupun kita juga ini merupakan salafi, yang mengikuti, salafi dalam artian ee orang -orang yang mengikuti para salaf dimulai dari salafus soleh, atau orang-orang soleh terdahulu, baik di kalangan sahabat tabiin, maupun tabiut tabiin, tapi kalau ditanya tentang perkumpulan mereka, mulai dari 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 itu belum ada



namanya perkumpulan perkumpulan, beda dengan Lembaga dakwah Studi Club Studi Club Lembaga-lembaga fakultas, yang ada pada tiap-tiap Fakultas, misalnya di FIS ada SC Alfurqon yang memang bidang kerohanian dari BEM FIS UNM, di Ekonomi ada SC Al-Huda, merupakan bidang kerohanian dari BEM, di MIPA juga begitu ada SC-MM studi clum MAIPA Muslim di Fakultas Ilmu Pendidikan juga ada studi club ee apa, Raitul Nikmah SC-RN, di Teknik juga ada Raitul Mujaddid, di Olahraga juga ada SC ariyado, dan Fakultas-fakultas yang lain, di Bahasa FBS nama Lembaga dakwahnya kan Pusdam, tapi mulai tahun 2019 itu akhirnya masuk maba 2019, kan kalau masalah-masalah itu sudah ada belajar di SMA, masuk di Kampus UNM, membawah juga apa yang dipahami selama belajar sebelum masuk perguruan Tinggi, masuk di UNM tahun 2019 itu mereka kayaknya mulai banyak yang belajar dari SMA, memang kan kita liat perkembangan perkembangan orang-orang yang ikut kajian semakin hari semakin bertambah, mungkin faktor informasi dan sebagainya, berbeda dengan dulu yang memang masih kurang pergerakan-pergerakan orang yang menyebarkan syariat-syariat Islam. 2019 sudah banyak mahasiswa baru yang tamatan SMA itu yang ternyata sudah ikut-ikut kajian Salafi 2019 sudah banyak mahasiswa baru yang sudah belajar mungkin dari SMA-nya akhirnya mereka membuat semacam perkumpulan, walaupun dalam pandangan ustas ustas mereka itu, mereka tidak menghalalkan dan tidak terlalu, mungkin bisa dikatakan mereka mengharamkan organisasi, karena beberapa dalil-dalil yang mereka pahami akhirnya organisasi-organisasi atau bahkan Yayasan-yayasan dia katakan sebagai hal yang bid'ah, sesuatu yang tidak boleh dilakukan, membuat organisasi, membuat Yayasan, walaupun seiring perkembangan zaman akhirnya mereka juga membuat, ustas-ustas mereka membuat Yayasan membuat organisasi, walaupun mereka tidak mau dikatakan berorganisasi, dan akhirnya kita heran dengan mereka ternyata mereka membuat perkumpulan, yang namanya Assunnah UNM, itu di buat oleh mahasiswa baru angkatan 2019 rata-rata, walaupun nanti mungkin di dalam organisasi Assunah UNM tidak hanya angkatan 2019, tapi yang memulai itu bisa dikatakan 2019 karena mereka agak banyak memang.(wawancara. HD.2020)

Informan inisial HD merupakan mantan ketua salah satu

Lembaga Dakwah Fakultas Priode 2016-2017, informan menjelaskan latar belakang kemunculan Salafi dilingkungan kampus UNM, yang terdiri dari 9 lembaga Dakwah Fakultas resmi



dari Kampus UNM, sedangkan Salafi yang memang jauh sebelumnya sudah ada di lingkungan UNM, sejak tahun 2013-2019, dan puncaknya pada tahun 2019, mereka membuat perkumpulan Assunah UNM, hal demikian dipengaruhi oleh banyaknya Mahasiswa baru yang telah mengenal Salafi sebelum menginjakkan kaki di Perguruan Tinggi, sehingga pada tahun 2019, jumlah kelompok Salafi di UNM cukup banyak dan mudahnya mengakses informasi terkait kajian-kajian yang membuat kelompok Salafi di Kampus UNM dapat berkembang. Hal demikian selaras dengan yang dituturkan oleh Informan IK, Nabila, dan Adel, terkait kemunculan kelompok Salafi secara terorganisir terbentuk pada tahun 2019, walaupun pada tahun sebelumnya kelompok Salafi sudah ada di lingkungan UNM, namun Gerakan mereka tidak semasif pada tahun 2019 dan 2020 belakangan ini. Kemudian informan HD menuturkan Faktor pendorong perkembangan Salafi di lingkungan UNM, berikut kutipan wawancara informan:

‘Yang saya tau itu Nurul Ilmi itu beda dengan Masjid kampus lain, jadi Nurul Ilmi itu terbuka untuk berkegiatan, Kenapa dia pilih Nurul Ilmi karna Nurul Ilmi itu kan terbuka, walaupun alasannya dia pilih Nurul Ilmi itu Pusat, Nurul Ilmi itu terbuka, siapa saja mau buat kegiatan, karna bukan SC Fakultas yang kelola, beda dengan masjid Lain, karna SC Fakultas yang kelola, kenapa Assunah memilih Nurul Ilmi sebagai tempat kajiannya, ada dua alasan yang yang saya tau, yang pertama kan Nurul Ilmi itu sebagai Pusat UNM atau induknya Masjid, kedua, pengurus pengurus Assunah dekat dari Ekonomi dan Fis, karena yang memelopori itu kan dari Ekonomi dan ada dari Fis memilih Nurul Ilmi sebagai pusat, kedua itu Nurul Ilmi itu terbuka.(wawancara.HD.2020)



Informan HD menjelaskan faktor berkembangnya gerakan ajaran Salafi di UNM, diuntungkan oleh kondisi lingkungan Pengurus Masjid Nurul Ilmi yang terbuka, informan menjelaskan terkait kondisi Masjid yang ada di UNM, hampir seluruh masjid yang ada di lingkungan UNM, dikelola oleh Lembaga Dakwah Resmi Kampus, kecuali Masjid Nurul Ilmi yang berada di Kampus I Gunung Sari, yang dikelola oleh Masyarakat setempat, bukan dikelola oleh Lembaga Dakwah resmi Kampus, hal demikian menjadi peluang untuk kelompok Salafi dapat berkembang di lingkungan Kampus UNM khususnya di Masjid Nurul Ilmi. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dituturkan oleh Informan IK, Nabila, Adel dan Syahril, terkait terbukanya Masjid Nurul Ilmi untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam hal ini kegiatan Salafi.

Dari hasil wawancara terkait latar belakang Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok Salafi dilatar belakangi oleh beberapa Faktor, 1) Keterbukaan lingkungan kampus UNM khususnya pengurus Masjid Nurul Ilmi yang memberikan izin kegiatan, 2) Banyaknya Mahasiswa yang telah mengenal manhaj Salafi sebelum masuk perguruan Tinggi, 3) Perkembangan teknologi dalam mengakses informasi terkait pemahaman Agama dalam hal ini penyebaran Salafi menggunakan Media Sosial. Adapun landasan nilai ajaran Salafi

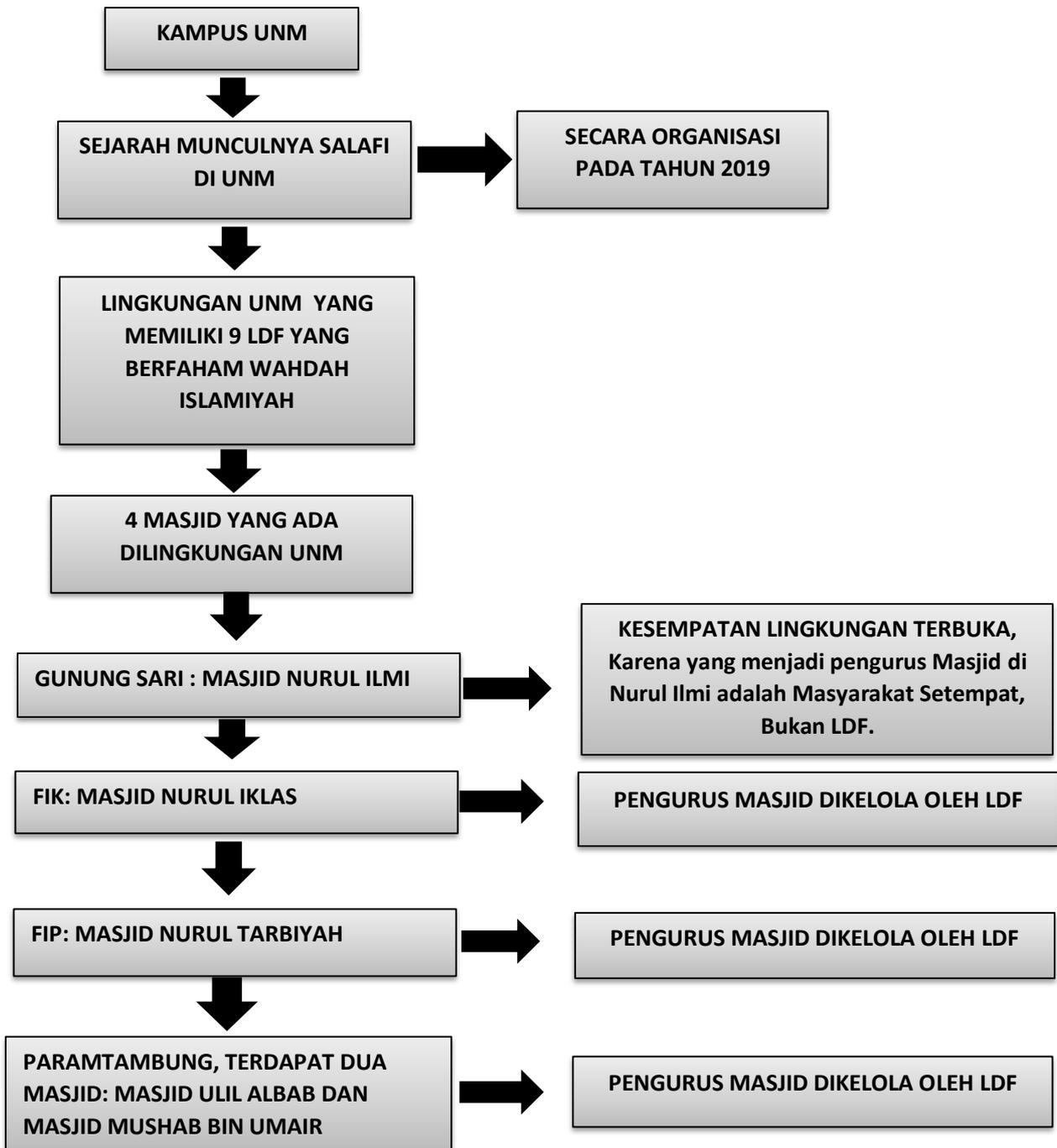
berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, Salafi bertujuan sebagai pemurnian ajaran Agama Islam yang mengikuti para *Salaf*, yakni



orang Saleh terdahulu, sehingga pengikut *Salaf* dikatakan sebagai Salafi.



Berikut kerangka latar belakang kemunculan gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.



3. Kerangka latar belakang kemunculan Gerakan Ajaran Salafi Di n Mahasiswa UNM.

b. Strategi Jaringan Sosial dalam Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.

Pada bagian ini membahas strategi Salafi dalam membangun Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM, berikut hasil wawancara yang ditemukan di lapangan, terkait Strategi yang digunakan:

Informan Syahril mengungkapkan strategi membangun jaringan Gerakan Salafi di Kampus UNM.

Strategi salafi di UNM yang dijalankan, berikut penuturan informan:

“Melakukan pendekatan dengan baik sesama mahasiswa, ayo deh pergi kajian, jangan ki juga tuntutan ilmu dunia, sekali-kali juga ikutki juga kajian, mungkin pendekatannya Mahasiswa ke Mahasiswa, dilakukan melalui sosmed diajak dari sosmed dan bertemu langsung.(wawancara.Syahril.2020)

Metode yang digunakan adalah melakukan pendekatan dengan baik terhadap Mahasiswa menggunakan metode Mahasiswa ke Mahasiswa mengajak ikut terlibat secara langsung dalam kajian yang diselenggarakan Salafi, dan menggunakan media sosial sebagai penyebaran informasi dalam proses pengajakan dalam melaksanakan kegiatan Salafi. Jadi strategi yang digunakan kelompok Salafi menggunakan dua cara, pengajakan secara langsung melalui teman ke teman, kemudian menggunakan sosial media sebagai alat pengajakan dan alat penyebaran informasi.

Nabila menuturkan hal yang berbeda, namun Nabila juga menuturkan pemanfaatan sosial media sebagai alat dakwah, Salafi



menggunakan strategi dakwah dalam proses membangun jaringan, berikut kutipan wawancara:

“Metode dakwah, sesuai dalil, dengan ceramah dan media sosial melalui video.(wawancara.Nabila.2020)

Informan menuturkan bahwa kelompok Salafi menggunakan metode Dakwah yang dilandaskan sesuai dalil, dengan menyampaikan secara langsung ceramah, dan pemanfaatan media sosial. Hal demikian senada dengan Informan Syahril yang menuturkan pemanfaatan media sosial sebagai alat penyebaran komunikasi. Kesimpulan diatas menunjukkan bahwa kelompok Salafi menggunakan dua acara, pertama ajakan langsung oleh teman-teman yang masuk sebagai kelompok Salafi, dan penyebaran informasi melalui media sosial, metode dakwah para Salafi menggunakan berbagai media sosial sebagai penyebar luasan dakwah.

Informan selanjutnya Nur Afifah menuturkan strategi atau metode kelompok Salafi, informan menyampaikan jika Salafi bukanlah sebuah organisasi sehingga tidak memiliki cara khusus dalam proses pengajakan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan Salafi, kelompok Salafi hanya menyampaikan terhadap orang lain, kemudian diserahkan kepada mahasiswa, apakah ingin terlibat dalam kegiatan Salafi, karena pada dasarnya tidak ada paksaan

dalam proses pengajakan, berikut penuturan Informan:

“Tidak ada cara khusus dan tidak ada paksaan untuk bergabung dengan dakwah *Salaf*. Apalagi dakwah salaf bukanlah ormas yang sering disangka orang-orang. Dakwah



salaf murni InsyAllah ingin mengajak orang-orang untuk mengenal agama Islam dengan benar sesuai dengan pemahaman para salafus shalih. Semasa kuliah jika ada ta'lim rutin saya biasanya hanya menyampaikan kepada teman sekelas, jika dia mau ikut maka kami akan sama-sama ke lokasi kajian. (wawancara. NurAfifah.2020)

Informan menjelaskan tidak ada acara khusus yang harus dilalui, untuk terlibat dalam kegiatan Salafi atau bergabung dalam kelompok Salafi, karena Salafi adalah sebuah manhaj beragama sesuai tuntunan sahabat yang berlandaskan Al-Quran dan Assunnah. Sehingga tidak ada paksaan buat seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan Salafi yang ada di Kampus UNM, terkait metode yang digunakan, menggunakan metode dakwah dengan cara pengajakan secara langsung kepada Mahasiswa, hal tersebut senada dengan yang dituturkan Informan, Syahril dan Nabila.

Informan selanjutnya Hijrah mengatakan hal yang senada dengan informan Nur Afifah, tidak ada proses prekrutan dalam ajaran Salafi, dan menjelaskan strategi lain kelompok Salafi berikut kutipan wawancara: tanggal 16 Maret 2020.

“Masuk Salafi sekitar semester 5, alasan masuk tidak cocok dengan beberapa ajaran terus bertanya dengan teman apa yang mu ikuti jadi dia tanya misalnya ada namanya Salafi pertamanya saya tidak serak serok begitu, dan tidak mau mengikuti apa yang diajarkan oleh teman-teman dan akhirnya pada semester 6 kayak tertarik diajak oleh teman, alasan tertarik untuk terlibat dalam salafi dari pemahamannya dari pemahamannya tentang Tauhid begitu, yang kudapat di Salafi itu yang pertama tentang Tauhid Bagaimana memahami tentang Ketuhanan, tata cara beribadah, berpakaian mengikuti syar'i berdasarkan dari Hadits As-sunnah dan Alquran yang paling penting itu berpegang pada Alquran dan Hadis dan mengikuti sunah sunah Rasulullah. Salafi tidak ada rekrut rekrut cuma panggilan dari teman untuk mengikuti kajian ada grup



yang dibuat namanya As-sunnah UNM. (wawancara. Hijrah. 2020)

Dari hasil wawancara diatas informan menjelaskan, ketertarikannya terlibat dalam kelompok Salafi karena ajakan oleh teman untuk mengikuti kajian, dan tertarik ketika mengikuti kajian Salafi, karena membahas terkait ajaran Tauhid, bagaimana cara beribadah, berpakaian sesuai syar'i sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Informan menuturkan bahwa kelompok Salafi tidak melakukan perekrutan untuk menambah anggota baru, karena Salafi bukan sebuah organisasi yang memiliki struktur, Salafi adalah metode beragama dalam Islam, yang mengikuti para Salaf.

Informan selanjutnya BH menuturkan hal yang senada dengan informan Syahril, Nabila, Hijrah, Nur Afifah, terkait strategi yang digunakan kelompok Salafi, yang menggunakan media sosial dalam bentuk *pamflet*, berikut kutipan wawancara Informan:

“Mengajak melalui di sosmed, pemberitahuan melalui *pamflet* dan dakwah pokok yang pertama disampaikan adalah Tauhid dan menjauhi syrik.”(wawancara.BH.2020)

Dari hasil wawancara dengan informan menjelaskan, bagaimana strategi Salafi dalam menjalankan dakwah, dan mengangkat isu seputar Tauhid dalam tema-tema kajian, dan lebih banyak menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi, hal tersebut senada dengan informan sebelumnya Syahril, Nabila, Hijrah, Nur Afifah yang lebih menekankan media sosial dalam proses strategi membangun jaringan sosial kelompok Salafi di UNM.



Informan selanjutnya Adel menuturkan hal yang senada dengan informan Syahril, Nabila, Hijrah, Nur Afifah, yang lebih menekankan media sosial sebagai strategi Salafi, berikut kutipan informan:

“Kalau sekarang lebih efektif karena ada mi sosial media, lebih mudah dan semua orang punya mi social media kak, kalau *face to face* kan biasa secara kebetulan jaki ketemu. Sosial media digunakan untuk *share groupnya* ada taklim jam segini datangki.(wawancara.Adel.2020)

Informan Adel mengungkapkan strategi Salafi yang lebih efektif karena memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebaran informasi, dari hasil wawancara dari Syahril, Nabila, Hijrah, Nur Afifah dan BH, menuturkan hal yang senada terkait strategi Salafi yang memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi dakwah Salafi.

Informan inisial IK, menuturkan strategi gerakan Salafi dikalangan mahasiswa UNM, penuturan informan tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya Syahril, Nabila, Hijrah, Nur Afifah, dan Adel, namun informan IK, mengungkapkan strategi dakwah Fardiyah mengajak secara person, berikut kutipan wawancara informan:

“Kalau strategi mungkin tidak jauh beda dengan penerapannya lembaga dakwah yang ada di Fakultas dengan cara dakwah Fardiyah mengajak secara *person* atau cara lain mengajak teman-teman ikut diacara dakwah atau ta'lim taklim yang diadakan di Nurul Ilmi kak, jadi daya tarik tersendiri untuk teman-teman belajar, penyebaran informasis taklim itu melalui *Instagram*, *facebook* juga ada, di *group-group Whatsapp* juga ada, kalau setau kami di *group whatsapp* itu ada *group* assunah UNM 1 dan Assunnah UNM 2, metode pengajakan itu *person* dan media sosial, tidak ada paksaan, karena diajarkan Salafi itu tidak ada paksaan, dalam membangun jaringan sosial



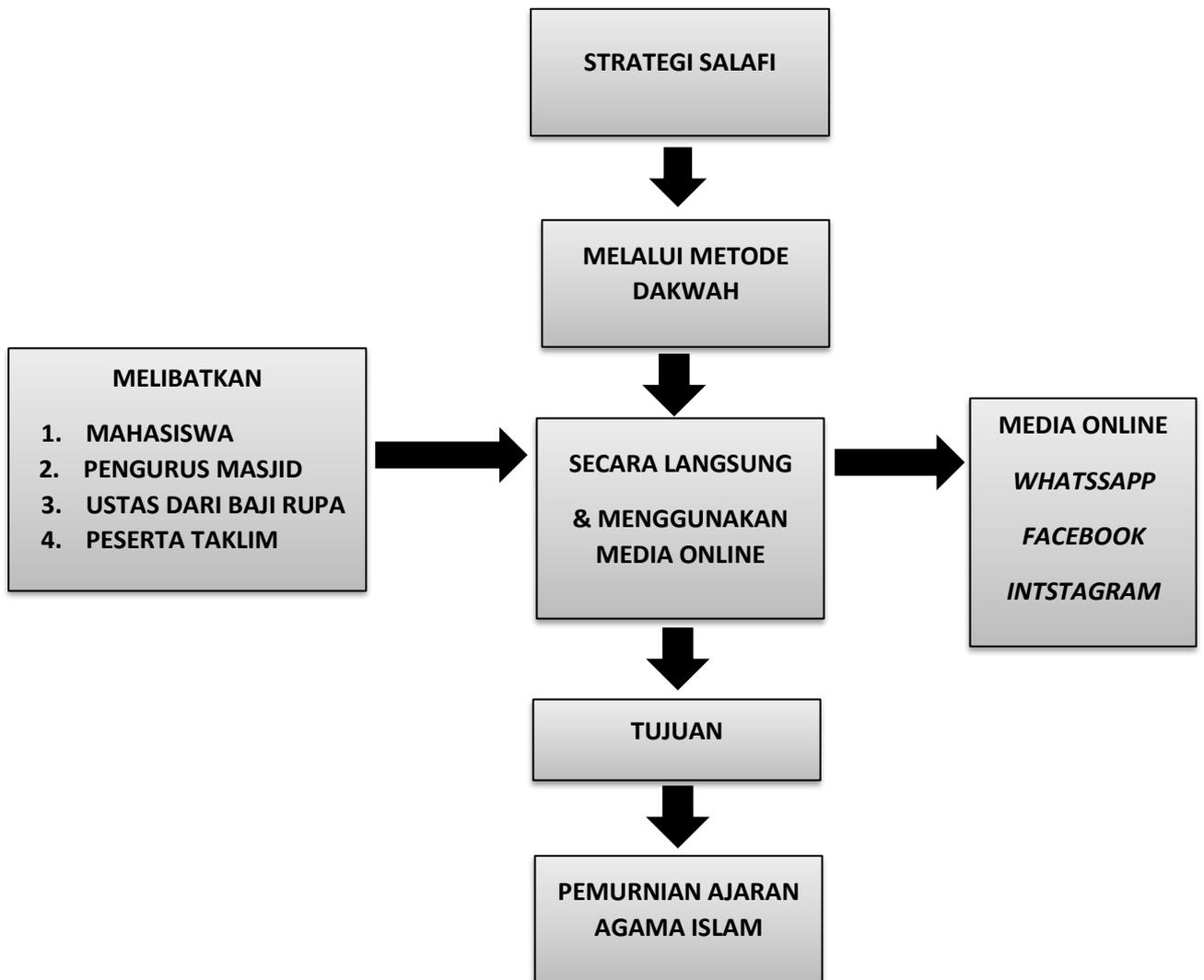
di UNM, itu melalui syiar-syiarnya kak, dimana mereka tetap optimis ataupun teguh dalam pendirian menyebarkan syiar-syiarnya celana cingkrang, jenggot, seperti itu kak metode dakwah tentunya melalui dakwah Fardiyah, melalui kegiatan-kegiatan taklim syiar-syiar di media sosial, dakwah Fardiyah intinya kak.(wawancara.IK.2020)

Strategi yang digunakan kelompok Salafi, adalah dakwah fardiyah adalah dakwah tatap muka langsung, dengan mengajak secara *person* dengan orang yang bersangkutan, dalam proses pengajakan tidak ada unsur paksaan. Strategi lain yang digunakan adalah memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebaran informasi Dakwah, informan menuturkan Akun media sosial kelompok Salafi di UNM, akun media sosial, seperti *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*.

Dari hasil wawancara terkait strategi gerakan ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok Salafi lebih cenderung menggunakan 2 strategi dalam proses dakwah yang dilakukan di lingkungan Kampus UNM yakni, 1) dengan cara mengajak Mahasiswa secara *person* untuk terlibat dalam kegiatan Salafi, 2) menggunakan media sosial *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook* sebagai alat penyebaran informasi seputaran Salafi yang dilaksanakan di Kampus UNM.



Berikut kerangka strategi jaringan sosial dalam gerakan ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.



Gambar 4. Kerangka strategi jaringan Sosial dalam Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM



2. Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Pada bagian membahas Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM, yang dipertajam pada proses aktifisme mobilisasi Sumber daya dalam melakukan Gerakan, dilihat dari kegiatan apa saja yang dilaksanakan, melibatkan siapa saja dalam proses Gerakan, serta dimana lokasi kegiatan yang sering dilaksanakan, dan dari mana sumber pendanaan kegiatan yang diselenggarakan.

a. Aktifisme Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Salafi

Pada bagian ini membahas hal kegiatan-kegiatan Salafi, aktor yang terlibat dalam kegiatan, lokasi kegiatan, dan darimana sumber pendanaan. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Informan Syahril menuturkan kegiatan Salafi yang dilaksanakan di Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Kegiatannya cuman dengar ceramah saja kak, tidak ada yang lain. Agendanya itu setiap pekan, setiap minggu itu, ada kajiannya setiap hari Selasa sesudah Shalat Ashar. (wawancara.Syahril.2020)

Informan menjelaskan kegiatan Salafi yang dilaksanakan setiap sepekan sekali tepatnya hari Selasa sore, kegiatan Salafi hanya kegiatan kajian, Informan juga menuturkan sumber pendanaan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, berikut kutipan wawancara:

“Sumber dananya setiap kajian, ada dijalankan kotak amal, jadi kotak amal itu dijadikan uangnya untuk keperluan kajian nanti.”(wawancara.Syahril.2020)



Dari hasil wawancara diatas menjelaskan sumber pendanaan dari setiap kegiatan adalah menjalankan kotak amal pada setiap kajian, dan hasil dari kotak amal tersebut diperuntukkan pada kegiatan selanjutnya, Informan juga menuturkan lokasi kegiatan Salafi, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalua masalah kajian di Masjid Nurul ilmi UNM, Kalau siapa panutannya mungkin, nama Ustas Abu Darda Sofyan, cuman ku tau ji orangnya, dia ji yang isi.”(wawancara. Syahril.2020)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan lokasi kegiatan Salafi dilaksanakan di Masjid Nurul Ilmi UNM, yang menjadi narasumber adalah Ustas Abu Darda.

Informan selanjutnya Nabila Arsyad dan Nur Afifah menuturkan hal yang serupa terkait kegiatan yang dilaksanaka oleh Salafi di Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Kalua di UNM itu kak, ada memang perkumpulan begitu, Namanya itu Assunah UNM, pusatnya itu di Nurul Ilmi, ada kajian di Masjid Nurul Ilmi itu, Namanya kajian Assunah setiap hari selasa ba'da Dzuhur, yang adakan itu anak-anak disini ji kalua Ahwatnya itu ada juga belajar Tahsin, belajar mengaji di kantor pos, di Masjid Ar-RIsalah.(wawancara.Nabila Arsyad.2020)

“Kajian-kajian Rutin, Tabliq Akbar, dilaksanakan Selasa ba'da Ashar, panitian yang menghendel setiap kegiatan kajian rutin.(wawancara.NurAfifah.2020)

Kegitan Salafi yang dilaksanakan di UNM, yang berpusat di Masjid Nurul Ilmi, kegiatannya seperti kajian setiap Minggu sekali, yang telah memiliki jadwal tetap, dan belajar Tahsin baca Al-Quaran

yang dilaksanakan Oleh Ahkwat yang berlokasi di Masjid Arisalah, menurut Informan Nabila dan Nur Afifah senada dengan yang



dituturkan oleh Informan Syahril terkait kegiatan kajian Salafi yang diselenggarakan setiap Selasa sore. Informan juga menuturkan sumber pendanaan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, berikut kutipan informan:

“Pendanaanya itu kak, ck ck, dana pribadi ataupun kalau ada yang mau nyumbang-nyumbang sesuka hati. (wawancara. Nabila.2020) “Sumber pendanaan, donasi, siapa yang mau berdonasi.” (wawancara. NurAfifah.2020)

Informan menjelaskan sumber pendanaan setiap kegiatan yang diselenggarakan, berasal dari kontribusi para kelompok Salafi, atau bahkan ada sumbangan dari pihak yang ingin berbagi, penuturan tersebut selaras dengan informan Syahril terkait sumber pendanaan Salafi, yang berasal dari sumbangan anggota kelompok Salafi itu sendiri.

Informan selanjutnya Fahira Angreani menuturkan kegiatan yang dilaksanakan dikalangan Mahasiswa, berikut kutipan wawancara:

“Kajian Tabliq Akbar, kajian rutin setiap hari Selasa, ba'da Ashar, Tabliq Akbar sekali dalam 3 Bulan, atau sekali se Tahun, dan biasa Ikwahn yang atur memang adaji kayak Baji Rupa, mau adakan acara begini jadi nanti dikordinir sama Ahwatnya. Jadi kayak ada panitia disini laki dan perempuan, kalau yang ikut Ahwat ikut kajian 50 lebih kak, iye banyak, pas kalau kajian banyak itu di Masjid. Ada Salafi dan ada Wahdah, kan umum ji itu kalau mau ki ikut ada yang handdelki, kajian itu disini, diatur jadwalnya ustanya,ustanya biasa ji dari Baji Rupa. (wawancara. FahiraAgreani.2020)

Dari penuturan Informan terkait kegiatan dan pengkordiniran kegiatan Salafi yang ada di Kampus UNM, dimana kegiatan salafi seperti kajian Rutin setiap sepekan sekali, yang dilaksakan Selasa



sore, dan kegiatan Tabliq Akbar yang diselenggarakan 3 Bulan sekali. Adapun yang mengkoordinir setiap kegiatan adalah panitia yang terdiri dari kelompok Salafi UNM, kemudian mengkoordinir kepada Ustas terkait Tema Kajian yang akan diselenggarakan, lalu diteruskan melalui *group* masing-masing.

Informan Adel kegiatan Salafi di Kampus UNM beserta sumber pendanaan, berikut penuturan Informan:

“Kegiatan Salafi di UNM, kemarin itu inisiatif belajar baca Al-Quran dan Bahasa Arab, kajian Rutin, yang dikordinir oleh pengurus Ahkwat dan Ikwat, dan yang membawahkan materi itu Ustazd. Pendanaan, dari kita-kitaji kak, biasa juga ada dari kalangan umum, penjualan totebek, ada juga buku, yang kemudian didonasikan untuk pengadaan taklim (wawancara. Adel.2020)

Kegiatan Salafi di Masjid Nurul Ilmi, membuat kajian rutin baca Al-Quran dan belajar Bahasa Arab, adapun sumber pendanaan diperoleh melalui kelompok Salafi itu sendiri, atau terkadang dari hasil penjualan kemudian dialokasikan untuk kegiatan taklim Salafi di UNM.

Lokasi yang sering digunakan Salafi di UNM, dan strategi dakwah berikut penuturan informan Adel:

“Di Masjid Nurul Ilmi UNM, Kalau sekarang lebih efektif karena ada mi sosial media, lebih mudah dan semua orang punya mi sosial media kak, kalua *face to face* kan biasa secara kebetulan jaki ketemu. Sosial media digunakan untuk *shere groupnya* ada taklim jam segini datangi melalui sosial media *whatsapp*, *Instagram* sama *Facebook* dan mengajak secara langsung. (wawancara.Adel.2020)

Kegiatan Salafi sering dilaksanakan di Masjid Nurul Ilmi, karena keterbukaan pengurus Masjid dalam memberikan izin kegiatan,



strategi dakwah yang dijalankan kelompok Salafi lebih memanfaatkan perkembangan teknologi, menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi yang efektif, adapun media sosial yang sering digunakan adalah *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*.

Informan inisial BH dan IK menuturkan hasil yang senada terkait kegiatan Salafi, yang dilibatkan, lokasi kegiatan, sumber pendanaan kegiatan Salafi di Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Kegiatan Salafi itu hanya dakwah atau kajian yang dilaksanakan satu kali sepekan hari Selasa di Masjid Nurul Ilmi, Selasa Sore, yang hadir itu banyak, terbuka untuk umum, Ustanya itu dari Baji Rupa, jadi berkumpul itu Mahasiswa dan peserta dari Kampus luar juga, Salafi Unhas, Salafi 45, Salafi UIN, dana tidak ada dananya, misalkan pemerintah yang kasih dana tidak ada, palingan patungan, sumbangan-sumbangan uang dari hasil jual pakaian, jual kurma itu ji.(wawancara.BH.2020)

“Sumber pendanaan dari infak teman-teman yang hadir pengajian, karena ketika kita hadir biasanya ada kotak impak yang diedarkan mungkin seperti itu, dan mungkin juga donator dari ustas-ustas dan teman Salafi seperti itu, kalau saya lihat juga metodenya ketika mengadakan penggalangan dana, *list digroup* juga.”(wawancara.IK.2020)

“Pusat kegiatan itu di Gunung Sari, itu melibatkan semua Fakultas, karena alasannya karena ada juga itu pembinaanya di Masjid Nurul Ilmi itu sehingga memudahkan mereka juga mendapat izin mengadakan pengajian mengadakan kegiatan kajian di Nurul Ilmi, mungkin sebelum *pandemic* dilaksanakan setiap sekali dalam sepekan, seingat kami itu setiap hari Rabu Selasa Ashar di Masjid Nurul Ilmi.(wawancara.IK.2020)

Informan menjelaskan pendanaan berasal dari kelompok Salafi, tidak ada keterlibatan pemerintah dalam pendanaan, terkadang dari hasil patungan sesama kelompok Salafi, atau dari hasil penjualan



pakaian dan kurma, sedangkan informan IK menjelaskan kegiatan Salafi yang diselenggarakan 1 kali sepekan pada hari Selasa sore, informan IK menjelaskan sumber pendanaan diperoleh melalui infak para anggota Salafi dan kotak infak yang dijalankan pada saat kegiatan kajian yang diselenggarakan, serta mengadakan penggalangan dana dan list donator.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan terkait mobilisasi sumber daya gerakan Salafi di UNM, sebagai berikut, 1) kegiatan Salafi yang diselenggarakan di Kampus UNM khususnya masjid Nurul Ilmi adalah, kajian Rutin setiap hari Selasa sore yang diselenggarakan 1 kali dalam sepekan, kegiatan kajian ini bersifat rutin, 2) kegiatan selanjutnya belajar Tahsin Baca Al-Quran. Adapun sumber pendanaan kegiatan Salafi bersumber dari Infak kelompok Salafi dan list donatur sesama kelompok Salafi, dan melakukan penggalangan dana. Kegiatan Salafi yang melibatkan sejumlah Mahasiswa Assunnah UNM sebagai penyelenggara kegiatan, menghadirkan narasumber dari Jalan Baji Rupa, dan melibatkan pengurus masjid Nurul Ilmi dalam proses pemberian izin kegiatan.



Berikut kerangka aktifisme Mobilisasi Sumber Daya dalam gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM.



5. Kerangka aktifisme Mobilisasi Sumber Daya dalam gerakan Kalangan Mahasiswa UNM.

b. Peranan Aktor kampus dalam Gerakan Salafi di Universitas Negeri Makassar

Pada bagian membahas aktor kampus yang terlibat dalam Gerakan Salafi di lingkungan Kampus UNM, berikut hasil wawancara, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan:

Informan Syahril menjelaskan aktor kampus yang terlibat dalam proses gerakan Salafi di lingkungan Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Mahasiswa yang kordinir kegiatan Salafi yang tergabung dalam Assunah UNM, dengan melakukan pendekatan dengan baik sesama Mahasiswa, ayo deh pergi kajian jagan ki juga tuntutan ilmu dunia, sekali-kali juga ikutki juga kajian, mungkin pendekatannya Mahasiswa ke Mahasiswa dilakukan melalui sosmed dan bertemu langsung, diajak dari sosmed kak.”(wawancara.Syahril.2020)

Dari hasil wawancara dengan informan Syahril mengungkapkan bahwa kelompok Salafi di Kampus UNM, yang dikordinir oleh mahasiswa yang berpaham Salafi di UNM yang bernama Assunnah UNM, sedangkan metode yang digunakan dalam melibatkan peserta untuk berpartisipasi dalam kegiatan Salafi dengan metode pengajakan langsung dan menggunakan sosial media.

Informan Nabila Arsyad menuturkan aktor yang terlibat dalam gerakan Salafi di UNM, informan menuturkan nama Mahasiswa yang

membuat *Group* Assunah UNM bagian Akwat, berikut kutipan wawancara:



“Ada satu yang bentuk ini apa-apa namanya Intan Sa’dah, yang bagian Akhwat ini, jurusan Bahasa Arab angkatan 2017, dia yang bentuk As-sunnah UNM, bagian Akhwat. (wawancara.NabilaArsad.2020)

Informan menjelaskan salah satu Mahasiswa yang inisiasi pembentukan Assunah UNM, bernama Intan Sa’dah, Mahasiswa jurusan Bahasa Arab, Angkatan 2017, informan menjadi salah aktor Gerakan Assunah UNM, hal demikian senada dengan yang dituturkan oleh informan Syahril yang mengungkapkan bahwa Mahasiswa sebagai aktor Gerakan Salafi di UNM.

Informan Nur Aslamia menjelaskan aktor Kampus yg terlibat dalam Salafi di UNM, berikut penuturan Informan:

“Setahu saya ada beberapa dosen, tapi untuk personnya saya tidak tahu pasti. Beberapa dosen pun dipilih sebagai penanggung jawab agar kegiatan ini diakui kelegalannya di Kampus, ada dosen sebagai penanggung jawab yang mengetahui setiap kegiatan yang dilaksanakan.(wawancara. Nur Aslamia.2020)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan keterlibatan dosen sebagai penanggung jawab kegiatan Salafi yang ada di Kampus UNM, di Masjid Nurul Ilmi. Namun, sulitnya mengidentifikasi secara utuh terkait Dosen yang terlibat dalam kelompok Salafi yang terdapat di UNM.

Informan inisial IK menejelaskan peran aktor Kampus dalam melakukan gerakan Salafi di Kampus UNM

“Berkembangnya ajaran Salafi di UNM adalah pengurus Masjid yang di Nurul Ilmi yang memang *basic*-nya teman-teman dari Salafi sehingga memberikan izin untuk mengadakan mengadakan pengajian di Masjid Nurul Ilmi sehingga pergerakannya di UNM khususnya di Gunung Sari sangat cepat.(wawancara.IK.2020)



Informan Inisial IK menjelaskan keterlibatan pengurus Masjid dalam memerikan izin kegiatan Salafi yang dilaksanakan, sehingga proses kegiatan Salafi dapat dilaksanakan.

Informan inisial HD menuturkan aktor Kampus yang terlibat dalam gerakan Salafi di Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:

“Sebenarnya kalau melibatkan aktor-aktor Kampus seperti pimpinan kampus tidak juga, karena sudah ada Lembaga Dakwah resmi kampus, sebenarnya aktor yang menggerakkan Salafi di UNM itu ya, Mahasiswa Salafi UNM itu sendiri, dan mengajak orang-orang untuk ikut terlibat dalam kajian-kajian Salafi, karna agak susah itu kalau mau menysar Lembaga Kemahasiswaan, karena beda pandangannya mereka berbeda dengan Lembaga Dakwah Kampus, karena berbeda cara pandang atau berbeda cara menafsirkan sesuatu. (wawancara.HD.2020)

Informan HD menjelaskan aktor Kampus yang terlibat dalam gerakan Salafi di Kampus UNM, aktor Kampus yang terlibat dalam Gerakan Salafi dikordinir oleh Mahasiswa yang berpaham Salafi, karena tidak memungkinkan kelompok Salafi untuk menggerakkan kelompok diluar Salafi.

Informan selanjutnya dari kalangan dosen Fakultas Ilmu Sosial, dalam hal ini Ketua Prodi Sosiologi FIS UNM, informan mengungkapkan respon dan keterlibatan Mahasiswa Sosiologi dalam kegiatan keagamaan dengan keselarasan prestasi akademik Mahasiswa yang terlibat dalam Gerakan Salafi, berikut kutipan wawancara:



“Saya tidak mengetahui secara spesifik ada organisasi atau lembaga keagamaan di Masjid, tapi kegiatan keagamaan itu berlangsung di Masjid, cuman saya tidak bisa memetakan kelompok A kelompok B, mana Salafi ada yang bilang salafi

ada yang bilang Wahdah. Kalau saya sah-sah saja karena Masjid itu untuk orang ibadah secara umum, dan perlu diketahui Masjid Nurul Ilmi meskipun berada di lingkup Kampus UNM, tapi bukan Universitas yang kelola ada pengelolanya sendiri, ada pensiunan, ada warga kompleks, meskipun dalam lingkup kampus Fasilitas yang dibuat oleh Kampus tapi bukan dari Kampus yang mengelolah Masjid itu, jadi saya rasa sah-sah saja ada kegiatan dakwah di dalam, dan selama masih mengarah kegiatan yang punya dasar syariat tidak melenceng dari itu sah-sah saja tidak ada masalah. (wawancara. Idham I rwansyah.2020)

Informan di atas mengungkapkan ketidak tauhan membedakan secara sfesifik kelompok keagamaan yang terdapat di lingkungan Masjid Nurul Ilmi, namun respon informan terkait kelompok keagamaan tersebut sah-sah saja ketika tidak melenceng dari syariat agama. Kemudian Informan menjelaskan keselarasan prestasi akademik dengan beberapa mahasiswa yang terlibat dalam kelompok Salafi di UNM, berikut kutipan wawancara:

“Selama ini orang-orang yang kami lihat mahasiswa kami, mahasiswa Sosiologi yang relative boleh dikatakan menurut pandangan apa yang saya tangkap dari panca indra apa yang saya lihat rajin ke Masjid yang saya rasa bagus ibadahnya, selesai dengan baik, banyak mahasiswa kita yang selesai dengan tepat waktu yang bercadar, dan bahkan pernah ada mahasiswa kita bercadar, sudah menikah, punya anak sebagai wisuda terbaik dan tidak mau jabat tangan, dan dikasih pilihan mau jabat tangan terima ijazah, atau tidak naik jabat tangan terima ijazah, dia memilih untuk tidak naik jabat tangan. (wawancara. Idam I rwansyah.2020)

Informan menjelaskan mahasiswa yang terlibat dalam Gerakan keagamaan relative hampir menyelesaikan masa study dengan tepat waktu dan pernah menjadi salah satu wisuda terbaik.



Informan selanjutnya Sofyan Tamrin sebagai salah satu dosen Fakultas Ilmu Sosial, melihat kelompok Salafi yang terdapat di

Lingkungan UNM dari perspektif Sosiologi, berikut kutipan wawancara:

“Karena Sosiologi pertimbangannya adalah tatanan sosial, selama tidak mengganggu sistem dan tatanan sosial, tidak masalah, tentu selama dalam konteks akademik berjalan tidak mengganggu proses akademik mahasiswa, tidak juga mengganggu aktifitas dosen dan tatanan kampus dan aktifitas di Masjid yang lain dapat berjalan sebenarnya tidak ada masalah. Kita hanya melihat tatanan sosial lingkungan kampus apa berjalan apa adanya, apakah kelompok yang kita maksud mengganggu atau tidak, selama tidak ada masalah dalam perspektif Sosiologi dalam paradigma strukturalis fungsional bahwa kita mengedepankan keseimbangan. (wawancara. Sofyan Tamrin.2020)

Informan di atas menjelaskan bagaimana mengedepankan perspektif Sosiologi dalam paradigma strukturalis fungsional yang mengedepankan keselarasan dan keseimbangan suatu sistem, selama tidak mengganggu sistem tatanan akademik dan tatanan civitas akademik di UNM tidak ada masalah terkait kelompok keagamaan yang berkembang di lingkungan kampus UNM.

Informan selanjutnya Dr. Sukardi Weda selaku WR III Universitas Negeri Makassar, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2020, wawancara informan bertujuan untuk melengkapi data penelitian terkait keberadaan dan respon Pimpinan Kampus UNM dalam hal ini Wakil Rektor III bagian Kemahasiswaan terhadap ormas agama yang berkembang khususnya Gerakan Salafi di lingkungan Kampus UNM, berikut kutipan wawancara:



“Saya sering mendengar Salafi, tapi kalau misalkan di UNM di mana pusatnya saya tidak tau. Di sinikan sudah ada organisasi keagamaan Mahasiswa seperti Pusdam di FBS dan lembaga dakwah lain, kalau kelompok Salafi akan dikaji dulu bagaimana

kemaslahatan UNM itu sendiri terhadap organisasi apa saja, kalau baik, kan kita perlu berikan ruang tapi kita pelajari dulu. Kita kan berharapnya begini Lembaga Pendidikan memberikan Nuansa peradaban pendidikan kepada siapa saja, tanpa dicampuri gerakan-gerakan radikal, terorisme dan lain sebagainya, Intinya gerakan-gerakan yang membahayakan jagan dikasih ruang, terutama radikalisme, intoleransi, gerakan yang *eksklusif* jagan dikasih ruang, kalau dia *"inklusif"* terbuka silahkan berbaur, karena kita ingin membangun bangsa ini lebih bagus. (wawancara. Sukardi Weda.2020)

Informan di atas menuturkan ketidak tahuan secara pasti terkait kelompok Salafi yang terdapat di kampus UNM, namun informan memberikan ruang terhadap kelompok agama manapun yang berkembang di UNM, selama mengedepankan sikap *"inklusi"* terbuka dan tidak dicampuri dengan gerakan-gerakan radikal dan terorisme. WR III UNM, kembali menegaskan terkait ormas-ormas yang ada untuk membawah sikap yang terbuka dan toleransi akan perbedaan, menekankan aspek persamaan dalam perbedaan, berikut kutipan wawancara:

"Yang perlu dicatat, kita jagan berkelahi, pedoman kita Al-Quran dan Hadist ditambah dengan *Ijtihad* misalnya dari pemerintah atau dari tokoh masyarakat MUI petuah-petuahnya harus kita ikuti, kita cari persamaannya jagan cari perbedaannya. Saya kira tujuannya sama oleh karena itu kita beribadah sesuai dengan tuntutan kita, tidak usah saling mengganggu, yang tidak benar itu ada golongan mengganggu yang lain atau menjelek-jelekkkan itu tidak boleh." (wawancara. Sukardi Weda.2020)

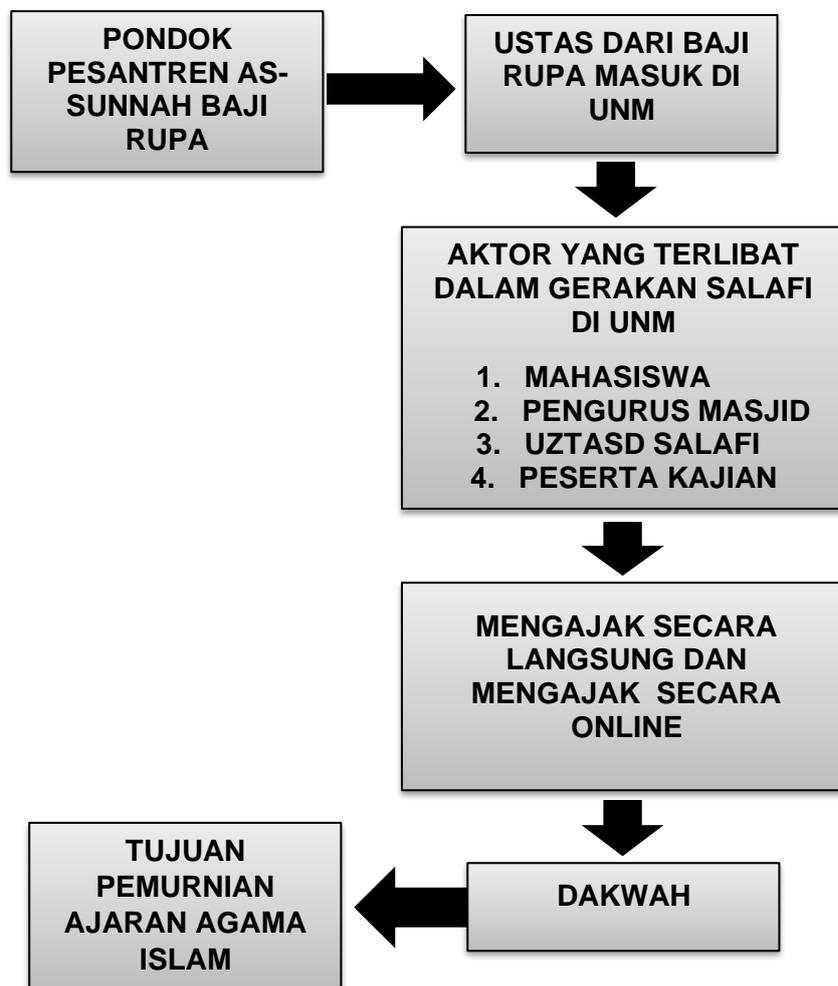
Informan menekankan terhadap pentingnya mengedepankan sikap persamaan dalam berbagai hal perbedaan, dan menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman mencapai Tujuan, beserta Ijtihad pemerintah dan MUI yang harus diikuti, mengedepankan sikap toleransi, tidak mengganggu dan menjelekkkan kelompok tertentu.



Dari data wawancara di atas menunjukkan aktor-aktor Kampus yang terlibat dalam Gerakan Salafi dilingkungan UNM, Gerakan yang dimulai dari kelompok Salafi yang terdapat di Kampus UNM, mengkoordinir setiap tahapan-tahapan proses kegiatan, hingga menghadirkan simpatisan terhadap kelompok Salafi, Adapun tahapan proses kegiatan yang dilalui dengan melakukan koordinasi kepada pengurus Masjid Nurul Ilmi, kemudian mengagendakan Kajian setiap hari Selasa sore, dengan menghadirkan Narasumber dari Pondok Pesantren Assunnah di jalan Baji Rupa, narasumber yang sering mengisi kajian Salafi di Masjid Nurul Ilmi adalah Ustasz Abudarda. Dapat ditarik kesimpulan dari data diatas bahwa actor kampus yang terlibat dalam gerakan Salafi di UNM, 1) Mahasiswa Salafi UNM, 2) Pengurus Masjid Nurul Ilmi, 3) Narasumber dalam hal ini Uztasd dari podok Pesantren jalan Baji Rupa, 4) Melibatkan peserta Umum yang sebagai peserta dalam kegiatan Salafi yang diselenggarakan.



Berikut kerangka Aktor Kampus gerakan Salafi di Universitas Negeri Makassar.



6. Kerangka Aktor kampus gerakan Ajaran Salafi di Universitas Makassar.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil wawancara akan mendiskusikan teori dengan data di lapangan terkait kemunculan ajaran Salafi dan gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar, berikut poin pembahasan:

1. Kemunculan Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

a. *Resource Mobilization Theory* (Struktur Kesempatan Politik)

Pada pembahasan ini membahas terkait a) Latar belakang kemunculan Gerakan Ajaran Salafi Di Kalangan Mahasiswa UNM, dan b) strategi membangun jaringan Sosial Di Kalangan Mahasiswa UNM. Proses menganalisis data dan mendiskusikan dengan tinjauan teoritis terkait rumusan masalah di atas, penulis mencoba mendiskusikan temuan di lapangan dengan tinjauan teoritis, pada bagian ini kita mencoba menggunakan teori gerakan sosial pada struktur kesempatan politik.

Struktur Kesempatan Politik merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi struktur politik dalam hal tertentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan suatu gerakan sosial. Kondisi struktur politik dalam hal tertentu memiliki pengaruh yang sangat signifikan terkait kelangsungan suatu gerakan sosial. Dengan kata lain, keadaan lingkungan struktur politik



memberikan peluang kesempatan sendiri muncul dan berkembangnya suatu gerakan. Pandangan ini disebut oleh Eisinger sebagai “Political Opportunity of Structure” atau Struktur Kesempatan Politik (SKP). (Opp 2009: Kriesi 2004)

Jadi, suatu gerakan sosial tergantung pada keadaan Struktur Kesempatan Politik (SKP) itu sendiri. Dalam hal ini, SKP menjadi ruang multidimensi yang gerakan sosial dan tindakannya bisa saja dimudahkan (*facilitated*) atau bisa saja direpresi (dihambat), sehingga tak bisa berkembang (*repressed*) (Oliver, 1998). Dengan kata lain upaya pencapaian suatu gerakan sosial pada level tertentu tidak cukup dengan mobilisasi sumber daya, jaringan atau dengan upaya framing untuk penerimaan pandangan-pandangan gerakan. Hal demikian disebabkan oleh faktor persoalan kesempatan politik makro, yaitu SKP (Muhtadi, 2011).

Kemunculan gerakan Salafi di lingkungan UNM, diperkirakan pada tahun 2016-2017 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tidak ada yang mengetahui pasti kapan hadirnya Ajaran Salafi di UNM, namun secara terorganisir terbentuk pada tahun 2019 dikarenakan Salafi bukan suatu Organisasi atau kelompok, karena Salafi adalah metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni tanpa adanya penambahan atau pengurangan, berdasarkan syariat yang ada pada generasi Muhammad dan para sahabat, murid sahabat, dan murid dari murid sahabat.



Kemunculan Salafi di lingkungan UNM tidak terlepas dari keterbukaan lingkungan kampus UNM menerima kegiatan-kegiatan ke-Agamaan yang diselenggarakan di Masjid Nurul Ilmi, hal ini dikatakan sebagai kesempatan lingkungan terbuka, yang memungkinkan suatu Gerakan dapat berkembang pada kondisi struktur kesempatan politik terbuka

Jika dianalisis menggunakan Politik SKP coba menjelaskan kemunculan dan perkembangan suatu gerakan sosial terjadi karena dalam perubahan struktur politik yang dimaknai sebagai kesempatan. Secara umum hambatan atau kesempatan politik bagi gerakan sosial dapat dipilah menjadi dua kategori yakni, pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial. Sedangkan pola terbuka membuka kesempatan dan kemunculan perkembangan bagi suatu gerakan sosial sebagai bagian dari relasi politik yang kompetitif bagi elit, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin terbukanya kesempatan politik, maka semakin terbukanya perkembangan gerakan sosial, sebaliknya, semakin tertutup kesempatan politik, akan kesempatan bagi kemunculan perkembangan suatu gerakan sosial.

Secara umum, hambatan atau kesempatan politik bagi suatu gerakan sosial dapat dipilah ke dalam dua kategori: pola hubungan tertutup dan pola hubungan terbuka. Pola tertutup menciptakan hambatan bagi gerakan sosial, sedangkan pola terbuka membuka kesempatan bagi munculnya gerakan akibat dari politik yang lebih kompetitif antara elite, antara partai politik, dan juga antara kelompok kepentingan. Semakin



terbuka iklim politik, semakin memberikan kesempatan untuk muncul dan berkembangnya gerakan sosial; dan sebaliknya, semakin tertutup iklim politik, semakin tertutup kesempatan muncul dan berkembangnya suatu gerakan sosial (Muhtadi, 2011:10).

Jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori gerakan sosial kesempatan Politik, maka gerakan Salafi dapat berkembang dikarenakan faktor keterbukaan struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi, dalam memberikan izin kegiatan pada kelompok Salafi, adapun faktor lain yang membuat perkembangan Salafi dapat berkembang cepat di lingkungan UNM, tidak terlepas dari aktor Kampus dalam hal ini Mahasiswa UNM yang telah mengenal Manhaj Salaf, sebelum menginjakkan kaki di Perguruan Tinggi, perkembangan Salafi sangat ditentukan dengan keberadaan jumlah Mahasiswa yang telah mengenal Salafi tersebut, Namun secara terorganisasi terbentuk berdasarkan pembuatan *group Whatssapp*, yang terdiri dari Assunah Ikwan berjumlah 221 anggota peserta, yang dibuat pada tanggal 25 September 2019. Ahkwat Assunnah berjumlah 193 anggota peserta, yang dibuat pada tanggal 10 November 2017, dan membuat *group* Ahkwat Assunnah 2 kembali pada tanggal 26 September tahun 2019.

Kemudian kemunculan Salafi juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan teknologi yang semakin maju, hal ini bisa dilihat dari strategi kelompok salafi yang lebih cenderung menggunakan

teknologi dalam proses penyebaran Informasi terkait Dakwah, yang salurkan melalui media sosial seperti akun *Whatssapp* Assunnah



UNM, akun *Instagram* Assunah UNM, dan akun *Facebook* Assunah UNM. Model dakwah dikemas semenarik mungkin, membuat video-video singkat dalam proses pengajakan Dakwah yang tayangkan. Metode demikian menjadi efektif Di Kalangan Salafi dalam menambah simpatisan kelompok Salafi.

Pernyataan Khalid Basalamah dikutip dari sumber CNN, mengenai masyarakat khususnya daerah perkotaan yang dekat dengan media sosial dengan cepat bisa mengetahui perkembangan informasi ketika ada *public figure* yang mengubah gaya hidup dan penampilannya.

Dikutip dari CNN Khalid mengakui dakwah lewat media sosial lebih efektif ketimbang melalui saluran televisi konvensional, Khalid mulai aktif di media sosial terutama *Youtube* sejak 10 tahun silam, kala itu terbilang jarang ditemukan konten khusus di *Youtube* yang berisikan tentang ceramah agama Islam. Melihat kondisi itu menginisiasi kanal *Youtube* pribadinya Khalid Basalamah official itu membuat dokumentasi ceramahnya di berbagai tempat, sejauh ini pelanggan kanal *Youtube* milik Khalid sudah menembus angka 867,572 *subscriber* dan videonya sudah ditonton lebih dari 50 juta kali. Khalid mengatakan bersyukur dakwah saya lewat medsos ada efeknya.

Dari pernyataan diatas menggambarkan sebuah peluang berkembangnya Ajaran Salafi dimasyarakat perkotaan dan khususnya kalangan Mahasiswa yang hampir sepenuhnya memiliki *Handpohone*, sehingga informasi sangat cepat perputarannya, hal demikian menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya Salafi dilingkungan UNM.



2. Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Pada bagian ini membahas mobilisasi sumber daya dan Gerakan Salafi di lingkungan kampus UNM, melihat aktor Kampus yang terlibat dalam gerakan, lokasi yang digunakan dalam proses pengorganisiran massa, serta sumber pendanaan, melihat strategi yang digunakan serta kegiatan yang dilakukan.

a. *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumber Daya)

Pada bagian ini menjelaskan pemanfaatan sumber daya dalam pengorganisiran gerakan, Adapun poin yang dibahas pada bagian ini terkait, actor yang terlibat dalam gerakan, serta lingkungan yang digunakan mengorganisir massa, serta sumber pendanaan kegiatan.

Setiap gerakan sosial tentunya membutuhkan mobilisasi sumber daya untuk bisa menjalankan aktivitas kolektifnya. Dalam hal ini, gerakan sosial memiliki beberapa tugas penting seperti memobilisasi pendukung, mengorganisasi sumber daya, yang dalam level yang lebih jauh berdampak pada munculnya simpati elite-elite dan masyarakat secara umum terhadap cita-cita gerakan (McCarthy dan Zald 1997). Inilah konsep yang disebut *resources mobilization*. (lihat Opp 2009:128 Jeknis 1983:528). Konsep ini

secara mendasar berusaha mengetahui bagaimana sebuah kelompok mengupayakan *resources* yang mereka miliki untuk bisa



melakukan perubahan sosial dan tercapainya tujuan kelompok (Edwards dan McCarthy, 2004:118). Konsep ini berusaha melihat dorongan upaya baik secara kolektif, maupun individual, yang muncul sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang dimiliki oleh Gerakan sosial.

Kerangka *resources mobilization* ini menjelaskan dua aspek sekaligus. Pertama, mengenai sumberdaya fisik, non-fisik, ataupun finansial yang dimiliki oleh sebuah gerakan seperti bangunan, uang, pengetahuan, atau keahlian tertentu. Sumber daya tersebut bisa dikontrol baik secara individual maupun kolektif oleh kelompok. kedua, mobilisasi merupakan suatu proses tak terpisahkan yang para aktornya berusaha memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dari gerakan.

Aktor dalam Gerakan kelompok Salafi, terdiri dari Mahasiswa yang tergabung dalam Assunah UNM, yang mengkoordinir setiap kegiatan yang diselenggarakan dilingkungan kampus UNM Gunung Sari tepatnya di Masjid Nurul Ilmi, para kelompok Assunnah melihat kondisi struktur kesempatan politik terbuka yang ada dilingkungan UNM, sehingga mampu mengidentifikasi kelompok Salafi yang terdapat di struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi, membangun jaringan dan mampu berkegiatan di lingkungan Kampus UNM, keterlibatan struktur pengurus Masjid Nurul Ilmi dalam gerakan Salafi

Aktor selanjutnya dalam mobilisasi sumber daya gerakan Salafi, diperankan Oleh Narasumber Salafi dalam setiap kegiatan



yang dilakukan di Masjid Nurul Ilmi, yakni Ustas yang berasal dari Yayasan As-Sunnah yang terletak di Jalan Baji Rupa, pusat Salafi di Kota Makassar, tempat para guru dan ustas yang membawahkan kajian-kajian Rutin pada setiap Kampus yang ada di Makassar.

Pendanaan kegiatan Salafi diperoleh melalui iuran keanggotaan Salafi, penggalangan dana, dan list donator antar sesama kelompok Assunah. Berikut kutipan wawancara terkait pendanaan Salafi:

“Sumber pendanaan dari infak teman-teman yang hadir pengajian, karena ketika kita hadir biasanya ada kotak impak yang di edarkan mungkin seperti itu, dan mungkin juga donator dari ustas-ustas dan teman Salafi seperti itu, kalau saya lihat juga metodenya ketika mengadakan penggalangan dana, *list* di *group* juga.”(wawancara.IK.2020)

Penjelasan di atas terkait pendanaan kegiatan Salafi, yang diperoleh melalui infak peserta kajian, serta donator dari kelompok Salafi, pendanaan kelompok Salafi yang diperoleh melalui infak dan donutar sesama kelompok Salafi, kemudian dana itu diperuntukkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan Salafi yang ada di UNM.

b. *Coloctive Action Frames* (Pembingkain Aksi Kolektif)

Teori gerakan sosial memperkenalkan perspektif pembingkain aksi kolektif untuk menjalankan transformasi mobilisasi sosial ke dalam mobilisasi aktual dalam upaya meyakinkan kelompok sasaran yang beragama dan luas sehingga mereka terdorong untuk melakukan aktivitas perubahan. Pada bagian membahas terkait hal etode gerakan, doktrin gerakan, kegiatan, serta tujuan gerakan.



Collective action adalah skema interpretasi yang merupakan sekumpulan beliefs and meaning, berorientasi pada aksi yang menginspirasi dan melegitimasi aktivitas sebuah organisasi Gerakan sosial. Dalam hal ini, kerangka frame dibangun untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan pihak lain. (Lihat Benford dan Snow 2000: Snow 2004). Teori gerakan sosial memperkenalkan perspektif pemingkakan aksi kolektif untuk menjalankan transformasi mobilisasi sosial ke dalam mobilisasi aktual dalam upaya meyakinkan kelompok sasaran yang beragama dan luas sehingga mereka terdorong untuk melakukan aktivitas perubahan. Dalam Muhtadi, menjelaskan mobilisasi aksi berhubungan dengan persoalan psikologi sosial klasik mengenai hubungan antara sikap dan perilaku (Muhtadi 2011: Beanford dan Snow 2000).

Fenomena gerakan Hijrah tercatat mulai menjamah masyarakat perkotaan Indonesia sejak 1980-an gejala sosial untuk menjadi lebih religius kala itu tak lepas dari ekspansi ragam gerakan Islami transnasional yang berasal dari negara lain.

Penyebaran pandangan untuk menjadi lebih religius atau hijrah terjadi secara alami di Indonesia fenomena itu terbentuk seiring kepulangan para mahasiswa Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi yang umumnya teraliran Salafi.

Salafi fokus pada gerakan mengajak seluruh umat Islam kembali kepada dasar hukum Islam yang murni yaitu Alquran dan



Sunnah penyebaran paham Salafi menjadi lebih religius cenderung berkuat di wilayah perkotaan dan mulai belakangan ini berani muncul untuk berdakwah di ruang publik.

Penyebaran Salafi sangat didukung oleh generasi yang sangat memahami teori komunikasi terutama dalam hal mengajak orang ikut bergabung dengan kelompoknya, perkembangan Salafi tumbuh subur sejak memasuki reformasi menjelma menjadi negara demokrasi yang lebih bebas dalam menyampaikan pendapat hal demikian yang membuat penyebaran salafi sangat berkembang.

Belakangan strategi penyebaran dakwah melalui media sosial dimanfaatkan untuk menyasar generasi muda yang hidup di era digital strategi komunikasi ala Milenial ini terbukti mujarab kini begitu banyak anak muda dan mahasiswa yang memutuskan untuk berhijrah mengubah gaya hidup baik dari segi aspek keimanan maupun penampilan.

Ajakan dakwah dikemas semenarik mungkin karena memang mengincar kalangan muda, ceramah-ceramah juga ditayangkan di media sosial dan menyasar seluruh anak milenial. Penyebaran ajakan hijrah di media sosial semakin ampuh atas kehadiran tokoh-tokoh yang berperan penting sebagai *figur publik* yang dijadikan ikon seperti Ustaz Khalid Basalamah Ustadz Firanda Adiraja dan Ustadz Dzulqarnain M. Sunusi dan ustad Assunah lainnya.

Keterlibatan Mahasiswa untuk ikut Dakwah Salafi di Kampus NM, dengan metode pengajakan secara langsung atau



menggunakan media sosial yang dimiliki Salafi, hal demikian menjadikan efektif dari setiap gerakan Salafi di Kampus UNM, Adapun Kegiatan yang dilaksanakan di Kampus UNM adalah kegiatan kajian dan belajar Tahsin Al-Quran.

Melihat dari *Resource Mobilization* yang dilakukan kelompok Salafi yang menggunakan cara pengajakan langsung untuk terlibat pada kegiatan Salafi menggunakan jaringan sahabat teman dekat, kemudian menggunakan sosial media sebagai sarana penyebarluasan informasi, dan memiliki akun media sosial dalam menyampaikan dakwah, seperti *Whatsapp, instagram, Facebook,* dan *Youtube*. Pemanfaatan media sebagai sarana penyebarluasan informasi sangat efektif dikalangan Mahasiswa, karena hampir seluruh Mahasiswa memiliki *Handphone*.

Tujuan dari kelompok Salafi adalah pemurnian ajaran Islam, mengajak ummat untuk kembali ke syariat beragama yang murni tanpa adanya pengurangan atau penambahan. Isu seputar Tauhidlah yang menjadi tema utama, dan mengikuti Sunnah Nabi yang menjadi wacana para kelompok Salafi, sehingga kegiatan kajian dan Tabliq Akbar begitu massif diselenggarakan oleh kelompok Salafi yang melibatkan banyak orang dengan tema-tema sangat menarik, tujuan gerakan Salafi adalah gerakan keagamaan

dilalui Dakwah yang memfokuskan pada pemurnian ajaran Islam, berikut kutipan wawancara:



“Mengajak manusia mengenal agama secara murni, tanpa ditambah-tambah, dikurangi, seperti beragama seperti awalnya, sekarangkan banyak mi ditambah-tambahi jadi tidak murni mi, makanya dikembalikan ke pemahaman orang-orang terdahulu, yaitu Salafi.(wawancara. BH.2020)

Dari informan diatas mengungkap tujuan Salafi, untuk mengajak manusia mengenal agama secara murni, tanpa adanya suatu penambahan dan pengurangan, sebagaimana hadirnya agama Islam pertama kali, sehingga Salafilah sebagai jalan manusia kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya,

Proses Internalisasi Nilai yang ditanamkan pada kelompok Salafi pada saat dakwah berlangsung yang menjadikan Al-Quran dan Sunnah menjadi landasan ajaran Islam, penanaman nilai Tauhid menepis segala hal ksyirikan dan bid'ah yang tidak memiliki landasan Al-Quaran dan Hadist, inilah yang menjadi pengangan oleh kelompok yang bermanhaj Salafi, konsekuensi terhadap ilmu pengetahuan yang telah di ketahui dan tidak dipelajari hukumnya dosa. Penanaman nilai berlangsung pada proses dakwah yang diselenggarakan Salafi, yang mengundang uztasd Assunah sebagai narasumber.

Jika dikaitkan dengan teori gerakan sosial, gerakan Salafi yang terdapat pada lingkungan UNM, berada pada tahap pertama yakni tahap pengorganisiran, bagaimana Salafi sedang menjaring basis massa yang sebanyak mungkin untuk mendapatkan tempat yang baik di lingkungan UNM, karena kita ketahui bahwa lingkungan UNM



dipenuhi oleh basis jamaah Wahdah Islamiah yang tersalurkan dalam Lembaga Dakwah Fakultas.

Dari politik *openrity srcture* kelompok Salafi dipermudah oleh lingkungan Kampus yang terbuka, khususnya pengurus Masjid yang terdapat di Masjid Nurul Ilmi, sehingga bisa leluasa menjalankan setiap kegiatan dakwah Salafi, dan didukung oleh antusias Mahasiswa untuk terlibat dalam kajian-kajian yang diselenggarakan Salafi.

Beberapa Kampus besar di Makassar memiliki jamaah Salafi yang terkordinir dengan baik, seperti kampus 45, kampus Universitas Hasanuddin, dan kampus UNM. Setiap melakukan pengorganisan para Salafi menggunakan media soisal sebagai alat propaganda dan mengajak orang untuk terlibat dalam kegiatan Salafi, dan salah satu metode yang digunakan adalah ajakan dari satu teman ke teman lainnya, mengajak terlibat dalam kajian yang diselenggarakan oleh kelompok Salafi.

Jika dianalisis menggunakan tahapan gerakan sosial menurut Farley [1992], gerakan sosial kemudian melalui tahap organisasi, disusul birokratisasi atau institusionalisasi, dan akhirnya gerakan sosial cepat atau lambat akan mencapai periode surut (*decline*), maka kelompok Salafi berada pada fase tahapan gerakan organisasi, Selama tahap organisasi, penekanan suatu gerakan sosial adalah pada mobilisasi orang, merekrut peserta baru, dan



mencari perhatian media massa. Pada tahap ini, seringkali juga dilakukan upaya membangun koalisi dengan kelompok-kelompok lain terkait atau yang memiliki tujuan serupa. Membangun organisasi yang layak sangat krusial pada tahapan ini. Berikut kutipan wawancara terkait pengorganisasian Salafi di UNM:

“Tapi diteman-teman Salafi sejauh pemahaman kami diawal-awal pada saat kita masuk di UNM pada tahun 2016 itu memang mereka itu mengharamkan organisasi seperti itu kak, sekarang sudah ada strukturnya sudah ada mi pembentukan pada tahun 2019, dan sudah buat juga tabel tabel program kerja, yang pada awalnya menganggap organisasi adalah bid'ah, seperti hal yang baru dalam ajaran agama kita. (wawancara.IK.2020)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok Salafi mulai mengorganisir diri, mencari eksistensi di lingkungan UNM, karena keberhasilan sebuah organisasi haruslah memiliki sebuah organisasi yang jelas, struktur pemimpin yang jelas, dan terorganisir secara baik.

Gerakan Salafi yang terdapat di lingkungan Kampus Universitas Negeri Makassar dilatar belakangi oleh struktur kesempatan politik yang terbuka dalam hal ini lingkungan UNM yang sangat terbuka atas pemahaman yang berkembang di lingkungan kampus UNM itu sendiri, dan kehadiran mahasiswa yang telah mengenal manhaj Salaf, serta majunya perkembangan Teknologi dalam menyebarkan nformasi dan propaganda ajakan hijrah milineal

yang menyasar kalangan Mahasiswa UNM, kegiatan Salafi yang melibatkan Mahasiswa Assunah UNM, pengurus Masjid, dan menghadirkan Narasumber dari Pondok Pesantren Assunah di Jalan

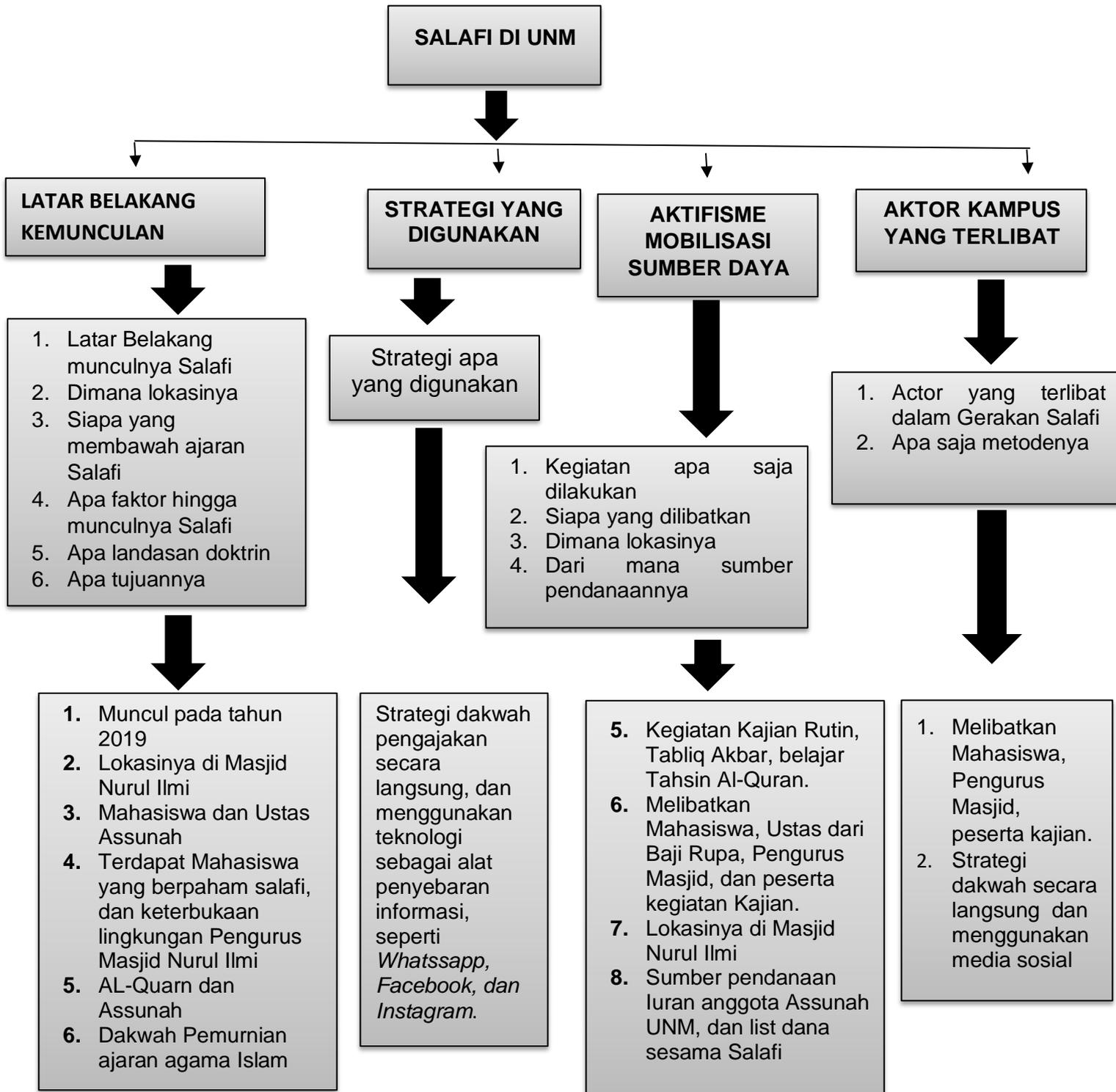


Baji Rupa, menggunakan media sosial dalam proses kegiatan yang dilakukan serta pengajakan secara langsung, dakwah yang didasarkan pada AL-Quran dan Sunnah yang mengajarkan nilai-nilai Tauhid, pemurnian ajaran Islam yang menjadi puncak capain dari gerakan Salafi.

Dari perspektif teori pilihan rasional tentang gerakan Salafi dikalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Para Mahasiswa dalam melakukan gerakan mereka tidak mendapatkan imbalan materiil, mereka justru mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, dan bahkan biaya, untuk melakukan kegiatan-kegiatan Salafi. Gerakan Salafi yang terdapat di lingkungan kampus UNM, dalam pendekatan teori pilihan rasional menjelaskan tujuan dari Gerakan Salafi sebagai Pemurnian Ajaran Agama Islam, kembali mengenal agama secara Murni dengan mengikuti orang *saleh* terdahulu (*salaf*), dan pengikut Salaf dikatakan sebagai Salafi.



Berikut kerangka latar belakang dan gerakan Salafi.



Gambar 7. Kerangka latar belakang dan gerakan Salafi.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan pada Bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kemunculan Ajaran Salafi di Universitas Negeri Makassar dilatar belakangi oleh beberapa faktor pendorong: 1) Keterbukaan lingkungan Kampus UNM khususnya pengurus Masjid Nurul Ilmi yang memberikan izin kegiatan, 2) Banyaknya Mahasiswa yang telah mengenal manhaj Salaf sebelum masuk perguruan Tinggi, 3) Perkembangan Teknologi dalam mengakses informasi terkait pemahaman Agama seperti halnya penyebaran Salafi. Kehadiran Salafi diperkirakan berkembang pada tahun 2016, dan 2017. Perkembangan Salafi dipelopori oleh Mahasiswa yang telah mengenal Manhaj Salafi dan membuat perkumpulan Assunnah di lingkungan UNM, tepatnya di Masjid Nurul Ilmi Area Kampus I UNM Gunung Sari, yang menghadirkan nara sumber dari Pondok Pesantren Assunah di Jalan Baji Rupa. Namun Kelompok Assunah UNM terbentuk secara terorganisasi pada tahun 2019, berdasarkan pembuatan *Group Whatssapp*, yang terdiri dari Assunah Ikwon berjumlah 221 anggota peserta, yang dibuat pada tanggal 25 September 2019 dan Ahkwat Assunnah berjumlah 193 anggota peserta, yang dibuat pada tanggal 26 September 2019. Manhaj



Salafi (metode beragama dalam Islam) bukanlah organisasi, bukan kelompok, bukan komunitas, sehingga Salafi tidak memiliki struktur Organisasi Formal Pengurus. Kelompok Salafi yang berada di lingkungan UNM, menamakan perkumpulan kelompok mereka sebagai *Assunnah* Universitas Negeri Makassar, yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah. Strategi Salafi dalam proses dakwah menggunakan metode pengajakan secara langsung terhadap Mahasiswa yang akan dilibatkan dalam proses Kajian, serta memanfaatkan perkembangan kemajuan Teknologi sebagai alat propaganda dan penyebaran Informasi, hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan akun media sosial kelompok Assunah UNM yang terdiri dari akun *Whatsapp* Assunah UNM, *Instagram* Assunah UNM, dan *Facebook* Assunah UNM.

2. Gerakan Salafi yang berkembang di lingkungan UNM, tidak terlepas dari kondisi lingkungan struktur Kampus UNM yang terbuka, karena Masjid Nurul Ilmi dikelola oleh masyarakat setempat, tidak sepenuhnya dikelola oleh Lembaga Dakwah Fakultas, berbeda halnya dengan Masjid UNM lainnya, yang dikelola penuh oleh Lembaga Dakwah Fakultas, sehingga mendapatkan ruang gerak untuk berkembang di Masjid Nurul Ilmi Gunung Sari UNM. Gerakan Salafi yang berkembang di UNM adalah murni gerakan keagamaan yang bertujuan sebagai pemurnian ajaran Islam, yang menyasar

masyarakat perkotaan khususnya kalangan Milineal pada mahasiswa. Gerakan Salafi di UNM, lebih cenderung pada gerakan



dakwah, dalam proses pengajakan dakwah menggunakan strategi mengajak secara langsung dan menggunakan media sosial, untuk menyebarkan informasi, menggunakan *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*. Gerakan Salafi yang tidak diketahui oleh pimpinan Kampus dalam hal ini Dosen yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial UNM, mengungkapkan ketidak-tahuan tentang Gerakan Salafi, namun menganggap Gerakan tersebut tidak bermasalah ketika tidak merusak tatanan sosial Kampus, dan tetap dalam keseimbangan (*equilibrium*) di lingkungan UNM. Dosen FIS UNM, juga mengungkapkan prestasi akademik yang baik Mahasiswa yang terlibat dalam Gerakan Salafi.

3. Kegiatan Salafi di lingkungan UNM terdiri dari kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan 1 kali dalam sepekan, belajar membaca Al-Quaran, dan Tabliq Akbar yang dilaksanakan tiga bulan sekali, yang menghadirkan narasumber dari Pondok Pesantren Assunnah Jalan Baji Rupa dibawah naungan Uztasd Dzulqarnain M Sunusi, sebagai pimpinan Assunah di Kota Makassar. Pendanaan kegiatan Salafi diperoleh melalui iuran ke anggotaan Salafi, penggalangan dana, dan list donator antar sesama kelompok Assunah. Perkembangan Salafi yang memanfaatkan kemajuan perkembangan teknologi sebagai strategi dakwah yang tidak dapat dipungkiri berdampak efektif dengan bertambahnya jumlah simpatisan yang terlibat dalam gerakan

rah milineal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.



B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menguraikan beberapa saran mengenai Gerakan Salafi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar, yaitu:

1. Bagi Kelompok Assunah Universitas Negeri Makassar diharapkan dapat melepas sikap eksklusivitas agar mudah berinteraksi dengan Kelompok di luar Salafi.
2. Bagi pihak Kampus Universitas Negeri Makassar diharapkan memberikan ruang eksistensi bagi kelompok Assunah Universitas Negeri Makassar, melakukan Gerakan ke-Agaman di Masjid-masjid lingkungan Universitas Negeri Makassar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan lebih luas terkait latar belakang kemunculan dan gerakan Salafi yang terdapat di lingkungan Universitas Negeri Makassar.



Daftar Pustaka

- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 39.
- Armstrong, Elizabeth dan Mary Bernstein. 2006. "Culture, Power, and Institutions: A Multi-Institutional Politics Approach to Social Movements" dalam *Sociological Theory* 1: 74-94
- As'ad, Said Ali. 2012. *Idiologi Gerakan pasca-reformasi*. Jakarta: LP3S
- Azra, Azyumardi. 1999. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Benford, Robert dan David Snow, 2000. "Framing Process and Social Movements: An Overview and Assesment" dalam *Annual Review of Sociology*.
- Benford, Robert dan David Snow. 2000. "Framing Process and Social Movements: An Overview and Assesment" dalam *Annual Review of Sociology* : 615-617
- Bernard Haykel, *Revival and Reform in Islam: The Legacy of Muhammad Shawkani* (Cambridge: Cambridge University, 2003), 49-50.
- Bodgan dan Taylor (1975) dalam Maleong (2002 : 3) Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Coleman, James S. *Dasar-Dasar Teori Sosial*, terj. Imam Muttaqien dkk. Bandung: Nusa Media, 2011
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2002)
- Edwards. Dan Jhon D. McCarthy. 2004. "Resaurce and Social Movement Mobilization" h. 118 dalam *The Blackwell Companion to Social Movements*. Editor oleh Snow, dan H. Kriesi. Massachusets: Blackwell Publisihing.
- Forley, Jhon E. 1992. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- el & Wallen; 1990; Locke et al., Marshall & Rosmann, 1989; Merriam, 1988



- Goodwin, Jeff; Jasper James M. 2006. *Emotions and Social Movements. Department of Sociology, New York University, New York.*
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 26
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde-Baru*. Jakarta: LP3ES
- Jahroni, Jajang. 2007. "The Salafi Movement in Indonesia: From Muhammadiyah to Laskar Jihad" dalam *Jurnal CSIS Islamic Thought and Movements in Contemporary Indonesia*. Editor: Rizal Sukma dan Clara Joewono
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. 2008. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At Takwa.
- Jenkins, J Craig. 1983. "The Resource Mobilization Theory and The Study of Social Movements" dalam *Annual Review of Sociology* :528)
- John L. Esposito, *The Oxford History of Islam* (New York: Oxford University Press, 1999), 291.
- Kriesi, Hanspeter. 2004. "Political Context and Opportunity" dalam *The Blackwell Companion to Social Movements*. Editor oleh Snow, dan H. Kriesi. Massachusetts: Blackwell Publishing.
- M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2009), 64.
- McCarthy, John D. dan Mayer N. Zald. 1977. "Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory," dalam *American Journal of Sociology* 6: 1212-1241
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadis Shahih Jilid 1* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 9
- Muhammad Sa'i, *Gerakan Dakwah Salafiyah: Konflik Ideologis dan Sosial di Lombok Barat* (2006), 100
- Muhtadi, Burhanudin. *Demokrasi Zonder Toleransi: potret Islam Pasca Orde Baru*. Makalah yang dipresentasikan pada diskusi "Agama dan sekularisasi di Ruang Publik: Pengalaman Indonesia" oleh komunitas Salihara, di Jakarta, Januari 2011.



- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Oliver, Pamela E. dan David J. Myers. "Diffusion Models of Cycles of Protest as a Theory of Social Movements." *Makalah yang dipresentasikan pada Congress of the International Sociological Association di Montreal*, Juli 1998.
- Opp. Karl Dieter. 2009. *Theories of Political Protes and Social Movements: a Multidisciplinay introduction, Critique, and Synthesis*, Londo: Routledge. h 128.
- Peraturan Lembaga Kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar. 2017.
- Porta, Donatella dan Mario Diani. 2006. *Social Movement, an Introduction (2nded.)*. Victoria, Malden, Oxford: Blackwell Publishing.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Scott, J. (1971). *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J. : Paentice-Hall
- Situmorang, Abdul Wahib. 2013. *Gerakan Sosial: teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Muliono R, "Politik dalam Perspektif Kaum Salafi", *Jurnal Review Politik: Kajian Islam dan Politik*, Vol.01, No.02 (Agustus 2011), 148.
- Smelser 1962 Smelser, Neil J. (1971). *Theory Of Collective Behavior*. New York : A Free Press.
- Smelser, Neil J. *Theory of Collective Behavior*. London: Routledge and Kegan Paul and New York: The Free Press of Glencoe, 1962.
- Snow, David. 2004. "Framing Process, Ideology and Discursive Fields" dalam *The Blackwell Companion to Social Movements*. Editor oleh Snow, dan H. Kriesi. Massachusetts: Blackwell Publisihing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitain Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.



Sumber lain (Jurnal, Tesis dan Disertasi)

Hidayat, Dady.2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi*. FISIP UI.

<https://blamakassar.ejournal.id>. *Eksistensi Komunitas Salafi Di Makassar*.jurnal Pusaka, Vol 2,no 1. 2014.

<https://m.cnnindonesia.com>.*Geliat Penyebaran Hijrah Ala Salafi di Indonesia*. Nasional

<https://m.cnnindonesia.com>.*Salafi ala Basalamah dan Hijrah kaum muda Takut dosa*. Nasional

Saleh. Marhaeni. 2018. *Eksistensi gerakan Wahdah Islamiyah sebagai Gerakan Puritanisme Islam di kota Makassar*. UIN alaudin Makassar.

Salman.abdul matin.2017. *Gerakan Salafiyah: Islam, Politik dan Rigiditas Interperesrasi hukum Islam*. IAIN Surakarta.

Yuslianti. 2017. *Persepsi masyarakat terhadap faham salafi di pondok pesantren tanriwisunah di kelurahan borongloe, kecamatan buntomarennung, kab gowa*. UIN. Alaudin Makassar.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA



PEDOMAN WAWANCARA

GERAKAN SALAFI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. No Hp :
4. Jurusan :
5. Angkatan :
6. Jenis Kelamin :
7. Alamat :

B. Bagaimana proses kemunculan Ajaran Salafi di kampus Universitas Negeri Makassar ?

1. Siapa pertama kali yang membawah ajaran Salafi di kampus UNM?
2. Kapan ajaran Salafi masuk di kampus UNM?
3. Dimana Lokasi pertama dalam menjalankan ajaran Salafi di UNM?
4. Apa alasan sehingga memilih kampus UNM sebagai penyebaran ajaran Salafi?
5. Kenapa mesti lingkungan Kampus UNM sebagai tempat penyebaran ajaran salafi?
6. Apa tujuan Ajaran Salafi sehingga memilih kampus UNM, sebagai penyebarannya?
7. Apa factor pendukung munculnya ajaran salafi di UNM?
8. Factor apa yang sangat menguntungkan munculnya ajaran Salafi di UNM?
9. Apa Faktor penghambat munculnya ajaran Salafi di UNM?
10. Bagaimana strategi merekrut calon anggota baru untuk bergabung dengan ajaran Salafi?
11. Adakah actor kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik) yang di jadikan daya tarik untuk menyebarkan ajaran Salafi di UNM?
12. Bagaimana metode dalam merekrut Aktor kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik) yang ada dalam Lingkungan Kampus UNM?



13. Bagaimana cara membangun jejaring sosial dalam lingkungan Kampus UNM?
 14. Bagaimana cara mempertahankan jaringan Sosial yang ada di kampus UNM?
 15. Apakah pimpinan kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik) mengetahui tentang ajaran Salafi di UNM?
 16. Bagaimana respon pimpinan kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik) tentang ajaran Salafi yang ada di UNM?
 17. Bagaimana proses kemunculan gerakan ajaran Salafi di UNM?
- C. Bagaimana Proses Gerakan Ajaran Salafi di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar?
1. Siapa saat ini yang menjadi sosok yang di Hormati atau Panutan dalam proses melakukan gerakan ajaran Salafi di UNM?
 2. Bagaimana cara anggota ajaran Salafi dalam merekrut atau mengajak anggota Baru terlibat dalam ajaran Salafi di UNM?
 3. Bagaimana metode ajaran salafi dalam menyampaikan dakwahnya?
 4. Bagaimana metode penanaman (doktrin) ajaran Salafi sehingga mampu merekrut atau mengajak anggota baru di lingkungan kampus UNM?
 5. Metode apa saja yang di gunakan dalam mealakukan Dakwah?
 6. Kegiatan dan tahapan apa saja yang harus di lalui anggota baru, untuk bisa bergabung dalam ajaran Salafi di UNM?
 7. Apa konsep dasar yang harus di pahami oleh ajaran Salafi di UNM?
 8. Kegiatan apa saja yang di lakukan ajaran Salafi di lingkungan kampus UNM?
 9. Apa agenda Rutin Harian yang di laksanakan ajaran Salafi di UNM?
 10. Apa agenda Rutin Mingguan yang di laksanakan ajaran Salafi di UNM?
 11. Apa agenda Rutin Tahunan yang di laksanakan ajaran Salafi di UNM?
 12. Bagaimana cara ajaran Salafi dalam menentukan tema atau topic kegiatan Salafi yang akan di laksanakan di lingkungan UNM atau di Luar UNM?
 13. Bagaimana tahapan proses dalam melakukan setiap kegiatan Salafi di UNM?



14. Apa factor hambatan dalam melaksanakan kegiatan Salafi di Lingkungan kampus UNM?
15. Apa factor pendorong dalam melaksanakan kegiatan Salafi di lingkungan Kampus UNM?
16. Dari mana Sumber Pendanaan setiap kegiatan Salafi yang di lakukan di UNM?
17. Adakah Afeliasi ajaran Salafi dengan kelompok tertentu (ormas, lembaga Dakwah, atau Partai)?
18. Dimana Pusat Rujukan ajaran Salafi yang ada di lingkungan kampus UNM?
19. Di mana Pusat Salafi yang menjadi rujukan di kota Makassar?
20. Di mana Rujukan Salafi yang berkembang di Makassar?
21. Bagaimana metode ajaran Salafi dalam mengorganisir massa dalam kegiatan Salafi yang di Laksanakan di UNM?
22. Bagaimana Peran Aktor Kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik) dalam proses gerakan Ajaran Salafi di UNM?
23. Bagaimana Strategi ajaran Salafi dalam membangun jejaring social aktor kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik)?
24. Bagaimana metode ajaran Salafi dalam membangun jejaring social actor kampus (Rector, Dekan, Dosen, Civitas Akademik)?
25. Adakah konflik yang terjadi dengan kelompok di luar Salafi,(Ormas, Lembaga Dakwah) dalam melaksanakan kegiatan Salafi di UNM?
26. Apa tujuan gerakan Salafi yang ada Lingkungan kampus UNM?
27. Apa yang menjadi visi misi gerakan Salafi yang ada lingkungan UNM?



LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Jalan : A.P. Pettarani Makassar
 Laman : fis_unm@unm.ac.id

SURAT IZIN

Nomor: 1642/UN36.6/PI/2020

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, berdasarkan surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian UNM Nomor: 2330/UN36.11/LP2M/2020 tanggal 19 Juni 2020, dengan ini mengizinkan mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama	: Aksan Amadi
NIM	: E032181011
Program Studi	: Sosiologi
Pekerjaan	: Mahasiswa (S2)
Judul penelitian	: Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Untuk melaksanakan pengambilan data awal penelitian di Fakultas Ilmu Sosial pada tanggal 19 Juni 2020 s.d. 30 Juli 2020.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juni 2020
 m. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Dr. Furman Umar, M.Hum.
 NIP.196108121988031002



LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI WAWANCARA



1. Dokumentasi wawancara dengan Mahasiswa Salafi di UNM



Gambar 1. Dokumentasi wawancara

2. Dokumentasi proses wawancara Mahasiswi Salafi di UNM



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara



3. Dokumentasi Wawancara dengan Mahasiswa Salafi di UNM



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara

4. Dokumentasi wawancara dengan WR 3 UNM.



4. Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi wawancara dengan Dosen Sosiologi UNM





Gambar 5. Dokumentasi Wawancara



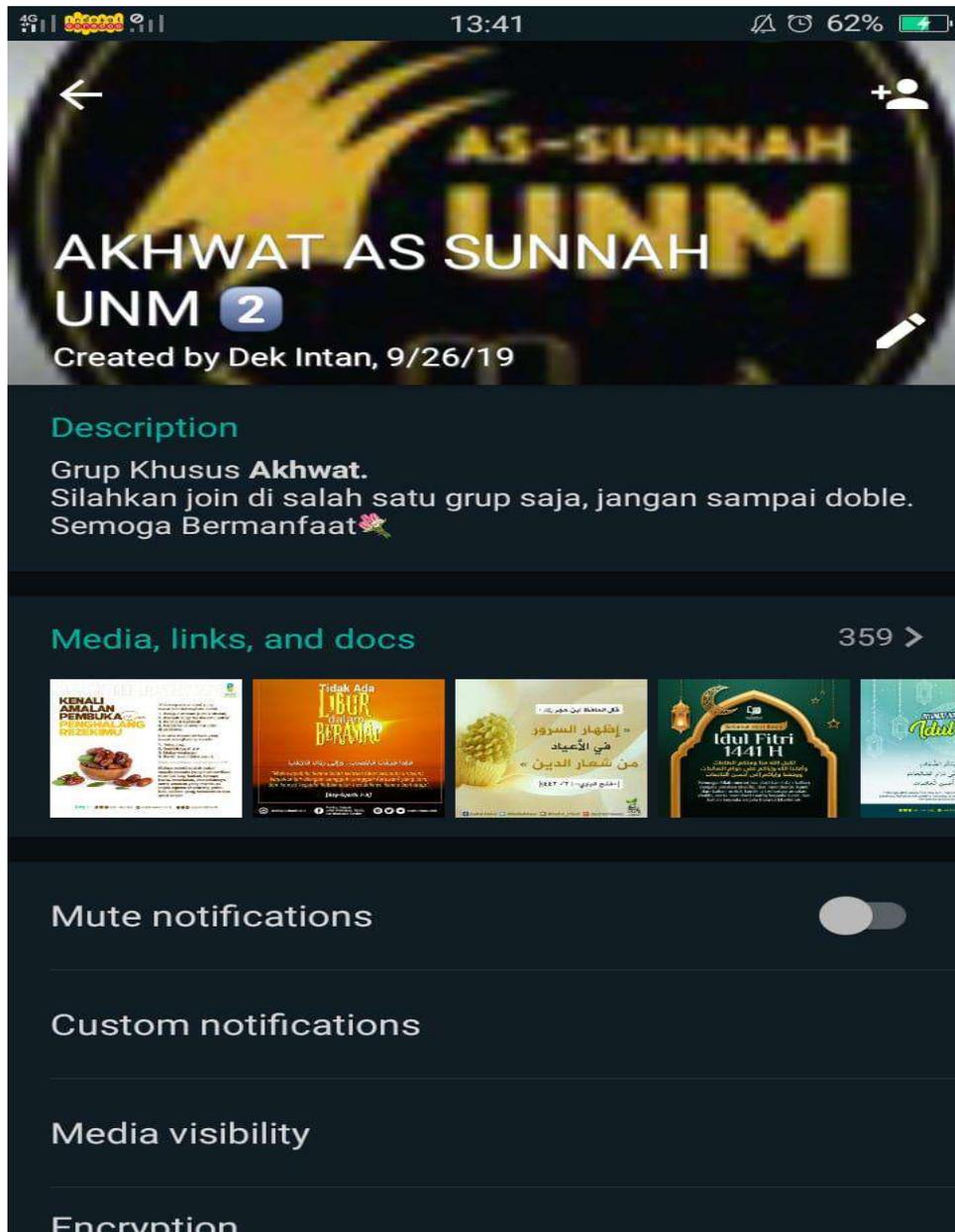
6. Dokumen Digital pembuatan Group Assunah UNM



Gambar 6. Dokumen Digital



7. Dokumen Digital Pembuatan Group Assunah Akhwat UNM



Gambar 7. Dokumen Digital



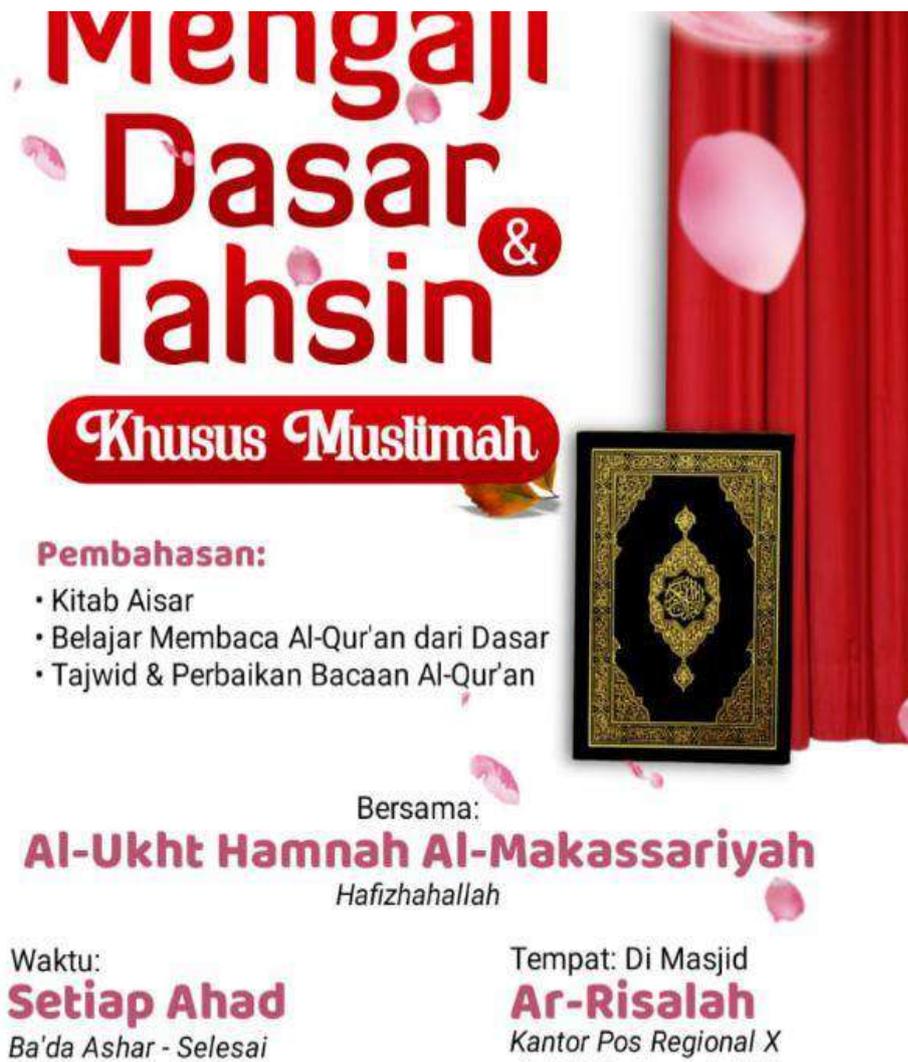
8. Dokumen digital Pamphlet Kegiatan Kajian Assunah UNM



Gambar 8. Dokumen digital pamphlet kegiatan Assunah UNM



9. Dokumen digital pamphlet Kegiatan Assunah UNM



Mengaji Dasar & Tahsin

Khusus Muslimah

Pembahasan:

- Kitab Aisar
- Belajar Membaca Al-Qur'an dari Dasar
- Tajwid & Perbaikan Bacaan Al-Qur'an

Bersama:
Al-Ukht Hamnah Al-Makassariyah
Hafizhahallah

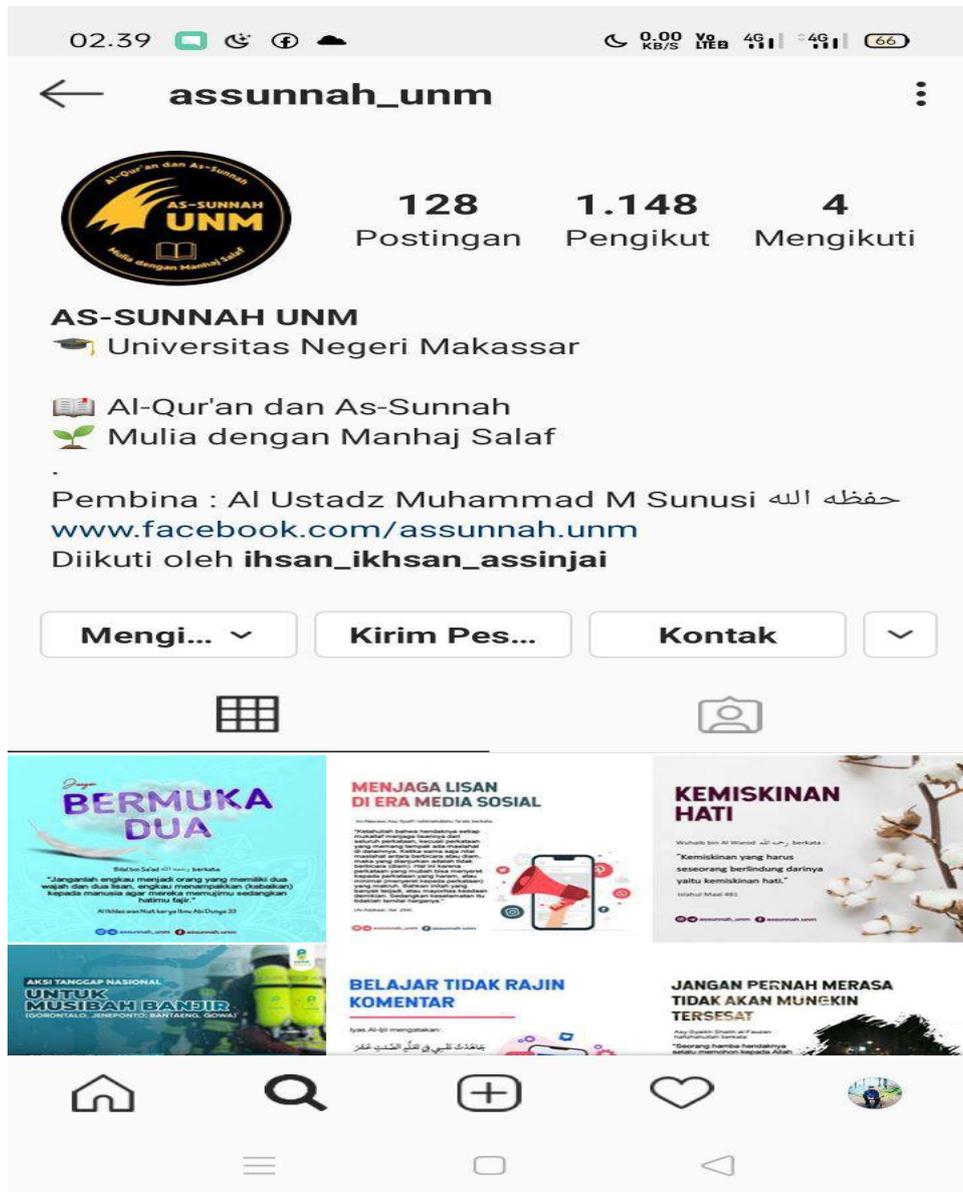
Waktu:
Setiap Ahad
Ba'da Ashar - Selesai

Tempat: Di Masjid
Ar-Risalah
Kantor Pos Regional X

Gambar 9. Dokumen digital pamphlet kegiatan Assunah UNM



10. Dokumen Digital, Akun Instagram Salafi UNM



Gambar 10. Dokumen Digital, Akun Instagram Salafi UNM



11. Dokumen Digital. Proses keterlibatan Penulis dalam beribadah di Masjid Nurul Ilimi UNM.



Gambar 11. Dokumen Digital. Proses keterlibatan Penulis dalam beribadah di Masjid Nurul Ilimi UNM.



LAMPIRAN 4

RIWAYAT HIDUP



CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Aksan Amadi
2. Tempat, tgl. Lahir : Kendari, 05 Mei 1995
3. Alamat : Jln. Pendidikan Plamboyan Gunung Sari
4. Status Sipil : Belum menikah
 - a. Nama ayah/ibu : Fathur Aswan/ Kuniati
 - b. Nama saudara : tidak ada

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal:

- Tamat SD tahun 2007 di SDN 1 Dua Pitue Sidrap
- Tamat SLTP tahun 2010 di SMPN 6 Dua Pitue Sidrap
- Tamat SLTA tahun 2013 di SMAN 1 Dua Pitue Sidrap
- Sarjana (S1) tahun 2018 di Universitas Negeri Makassar
- Magister (S2) tahun 2020 di Universitas Hasanuddin Makassar

b. Pendidikan Non Formal

- Tidak ada

C. Pekerjaan dan Riwayat pekerjaan

- Pekerjaan : belum bekerja
- NIP : tidak ada
- Pangkat/ Jabatan : tidak ada

D. Karya ilmiah/ Artikel jurnal yang telah dipublikasikan:

- Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

